

**TAKHAYUL (UNGKAPAN KEPERCAYAAN RAKYAT) PADA MASA  
KEHAMILAN DAN KELAHIRAN DI DUSUN GUMENG KECAMATAN  
JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**SULIS FITRIANA**

**183151079**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

**2022**

**TAKHAYUL (UNGKAPAN KEPERCAYAAN RAKYAT) PADA MASA  
KEHAMILAN DAN KELAHIRAN DI DUSUN GUMENG KECAMATAN  
JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**SULIS FITRIANA**

**183151079**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

**2022**

## NOTA PEMBMBING

### NOTA PEMBMBING

Hal: Skripsi Sdri. Sulis Fitriana

NIM: 183151079

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan  
Bahasa

Di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi saudara.

Nama : Sulis Fitriana

NIM : 183151079

Judul : Takhayul (Ungkapan Kepercayaan Rakyat) Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran Di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 13 November 2022

Pembimbing



Sri Lestari., M. Pd.

NIP 199212042019032023

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Takhayul (Ungkapan Kepercayaan Rakyat) Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar” yang disusun oleh Sulis Fitriana telah dipertahankan di depan Dewan penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, tanggal 21 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang sastra pada prodi Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji I merangkap Ketua  
Sidang

Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.

()

Penguji 2 merangkap Sekretaris  
Sidang (Pembimbing)

Sri Lestari, M.Pd.

()

Penguji Utama

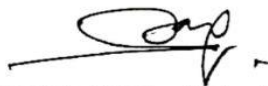
Elita Ufiana, S.S., M.A.

()

Surakarta, 21 November 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta

()

Prof. Dr. Toto Suharto., S. Ag., M. Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kenikmatan dalam proses pengerjaan skripsi hingga sampai pada tahap akhir. Proses yang panjang ini sebagai salah satu syarat dalam pemerolehan gelar Sarjana dalam bidang sastra pada prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang paling saya cintai dan sayangi, Bapak Gino Adi Sartono dan Ibu Marni. Beliau berdua yang telah memberikan dukungan semangat tanpa putus asa, serta doa-doa yang tak pernah putus kepada Allah SWT. Berbagai usaha dan upaya mereka yang sangat memotivasi agar saya cepat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga mereka berdua tetap dalam lindungan dan selalu diridhoi oleh Allah SWT.
2. Suami tercinta Maswendra Julia Priyatmoko yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doa yang tak pernah henti beliau panjatkan kepada Allah SWT untuk saya. Terima kasih atas segala bentuk dukungan yang selalu beliau lakukan demi saya agar cepat menyelesaikan skripsi ini. Semoga lelah dan langkah beliau tetap dalam lindungan dan selalu diridhoi oleh Allah SWT.
3. *Dede untun* di dalam perut yang pintar dan tidak pernah rewel menemani saya menyelesaikan skripsi ini, semoga sehat selalu, lahir dengan keadaan sehat, sempurna, dan selamat.

4. Seluruh keluarga besar yang turut mendoakan dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi, sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar. Semoga tetap terjalin kekeluargaan dengan baik.
5. Ibu Sri Lestari., M. Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi dukungan semangat dan arahan dengan sabar dan teliti hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan perjalanan pengerjaan skripsi dengan baik dan lancar. Semoga tetap dalam naungan Allah dimanapun beliau berada.
6. Dosen penguji Elita Ufiana, S.S., M.A., Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd., dan Sri Lestari, M.Pd.yang telah memberi saran dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas dan sabar memberikan ilmu yang sangat berharga kepada saya yang kurang lebih empat tahun. Semoga tetap dalam ridho dan perlindungan Allah SWT.
8. Fajar Rahma yang merupakan sahabat, kakak, sekaligus teman bertengkar yang selalu menemani perjalanan saya selama di bangku kuliah. Terima kasih sudah berjuang bersama selama ini, semoga silaturahmi tetap terjaga sampai seterusnya.
9. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang telah menemani belajar selama kurang lebih empat tahun dan selalu memberi semanga serta motivasi yang terbaik.
10. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## **MOTTO**

Tidak perlu berlarut memikirkan bagaimana kita terjatuh, tapi pikirkan bagaimana kita bisa terbangun lalu tersadar sudah sampai di titik “ternyata aku bisa melewatinya”

~Sulis Fitriana

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sulis Fitriana

NIM : 183151079

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Takhayul (Ungkapan Kepercayaan Rakyat) pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 21 November 2022

Yang menyatakan,



Sulis Fitriana

NIM 183151079



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia serta hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Takhayul (Ungkapan Kepercayaan Rakyat) pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar”.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai bantuan dan bimbingan khususnya dosen pembimbing, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari., S. Pd., M. Pd. Selaku ketua jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas adab dan Bahasa Uin Raden mas Said Surakarta.
4. Dian Uswatun Hasanah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Sri Lestari., M. Pd. Selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, serta saran selama penelitian dan penyusunan skripsi.
6. Dosen penguji Elita Ufiana, S.S., M.A., Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd., dan Sri Lestari, M.Pd.yang telah memberi saran dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah membantu dalam proses administrasi hingga wisuda.
8. Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu bagi peneliti

9. Kedua orang tua saya yang telah memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada peneliti.
10. Suami saya yang juga memberikan motivasi, dukungan, serta doa kepada peneliti.
11. *Dede utun* di dalam perut yang selalu menemani peneliti selama berproses mengerjakan skripsi.
12. Pajirun (Fajar Rahma) yang ikut serta memberi *support* hingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman di UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya Tadris Bahasa Indonesia C 2018.

Peneliti juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca di kalangan umum. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan memberikan balasan yang lebih baik kepada pihak yang telah bersangkutan.

Surakarta, 21 November 2022

Penulis,



Sulis Fitriana

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
<i>ABSTRACT</i> .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9

D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>11</b>
A. LANDASAN TEORI.....	11
1. Takhayul (Kepercayaan Rakyat) .....	11
2. Folklor .....	19
3. Antropologi Sastra.....	23
4. Pembelajaran Sastra di Madrasah Tsanawiyah .....	27
B. Kajian Pustaka.....	30
C. Kerangka Berpikir .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Tempat dan Waktu .....	39
1. Tempat Penelitian.....	39
2. Waktu Penelitian .....	40
B. Metode Penelitian.....	42
C. Data dan Sumber Data .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Cuplikan.....	45
F. Teknik Keabsahan Data .....	46

G. Teknik Analisis Data.....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Deskripsi Data.....	52
1. Bentuk dan Fungsi Takhayul.....	52
2. Relevansi Takhyul pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng dengan Pengajaran Sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.....	72
B. Analisis Data .....	76
1. Bentuk dan Fungsi Takhayul.....	77
2. Relevansi Takhayul pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng dengan Pengajaran Sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.....	114
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN .....</b>	<b>121</b>
A. Simpulan .....	121
B. Implikasi.....	123
C. Saran.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>127</b>
1. Bukti Cek Turnitin .....	127
2. Tabel Temuan Data Takhayul pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Lapangan .....	128

3. Tabel Kompetensi Dasar Kelas IX KD 3.6 dan 4.6 .....	137
4. Contoh Cerpen .....	137
5. Dokumentasi dan Hasil Transkrip Wawancara di Lapangan .....	142

## DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	38
Gambar 3.2 Bagan Analisis Data Model Miles dan Huberman .....	51

## **DAFTAR TABEL**

3.1 Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian .....	41
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Cek Turnitin .....	127
Lampiran 2 Tabel Temuan Data Takhayul pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Lapangan Lapangan .....	128
Lampiran 2 Tabel Kompetensi Dasar Kelas IX KD 3.6 dan 4.6 .....	137
Lampiran 3 Contoh Cerpen .....	137
Lampiran 4 Dokumentasi Dan Hasil Transkrip Wawancara Di Lapangan. ....	142

## ABSTRAK

Sulis Fitriana, 2022. *Takhayul (Ungkapan Kepercayaan Rakyat) pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Adab dan Bahasa. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Sri Lestari., M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi dan menafsirkan makna dari ungkapan kepercayaan masyarakat (takhayul) masa kehamilan dan kelahiran yang ada di Dusun Gumeng serta mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran Sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini memanfaatkan data berupa data lisan yang diperoleh melalui informan atau narasumber di lapangan berupa takhayul atau ungkapan-ungkapan kepercayaan pada masa kehamilan dan kelahiran. Data tersebut dianalisis memakai metode kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Analisis folklor dilakukan dengan teknik analisis bolak balik dan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Menganalisis bentuk bentuk takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran dengan pola yang dikemukakan oleh James Danandjaja. Selanjutnya, untuk menganalisis fungsi takhayul didasarkan pada teori fungsionalisme dengan menggunakan lima fungsi yang dikemukakan oleh James Danandjaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil temuan data di lapangan terkait takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di temukan sebanyak 47 data. Terdapat 27 data yang memiliki bentuk dengan pola sebab-akibat, 5 data yang memiliki bentuk dengan pola tanda-akibat, 5 data yang memiliki bentuk dengan pola tanda-konversi-akibat, serta 9 data yang memiliki bentuk dengan pola sebab-konversi-akibat. Takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di dusun Gumeng kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar memiliki fungsi-fungsi, antara lain: sebagai penebal emosi keagamaan/khayalan, sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, penjelasan yang dapat diterima oleh akal, menghibur seseorang yang sedang menghadapi musibah. Relevansi takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di dusun Gumeng kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah khususnya pada kelas IX tertuang pada KD 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Mengaitkan takhayul dengan pembelajaran ini dengan menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat atau mencipta cerpen.

Kata Kunci: Folklor, Takhayul, Masa Kehamilan dan Kelahiran

## ***ABSTRACT***

Sulis Fitriana, 2022. Superstitions (Streams of People's Beliefs) during Pregnancy and Birth in Gumeng Hamlet, Jenawi District, Karanganyar Regency. Thesis. Indonesian Language Tadris Study Program. Faculty of Adab and Language. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Sri Lestari., M. Pd.

This study aims to analyze the form, function and interpret the meaning of expressions of public belief (superstitions) during pregnancy and birth in Gumeng Hamlet and to relate the results of the research to learning Indonesian Literature at Madrasah Tsanawiyah. This study utilized data in the form of oral data obtained from informants or sources in the field in the form of superstitions or expressions of belief during pregnancy and birth. The data were analyzed using qualitative methods with a literary anthropological approach. Folklore analysis was carried out using back and forth analysis techniques and Miles and Huberman's interactive analysis model. Analyzing the forms of superstition during pregnancy and birth with the pattern put forward by James Danandjaja. Furthermore, to analyze the function of superstition is based on the theory of functionalism by using the five functions proposed by James Danandjaja. The results showed that based on the findings of data in the field related to superstitions during pregnancy and birth, there were 47 data found. There are 27 data that have a form with a causal pattern, 5 data that have a form with a sign-and-effect pattern, 5 data that have a form with a sign-conversion-effect pattern, and 9 data that have a form with a cause-conversion-effect pattern. Superstitions during pregnancy and birth in Gumeng hamlet, Jenawi sub-district, Karanganyar district have functions, including: as a thickener of religious/imaginary emotions, as projections of a collective fantasy, explanations that can be accepted by reason, entertaining someone who is facing a disaster. The relevance of superstitions during pregnancy and birth in Gumeng hamlet, Jenawi sub-district, Karanganyar district with Indonesian language learning at Madrasah Tsanawiyah, especially in class IX, is stated in KD 4.6 Expressing experiences and ideas in the form of short stories with attention to structure and language. Associate superstitions with this learning by making superstitions a framework for writing or creating short stories.

Keywords: Folklore, Superstition, Pregnancy and Birth

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia tergolong negara dengan gugusan pulau yang didalamnya menyimpan keragaman budaya, agama, ras, kepercayaan, suku bangsa, dan bahasa. Pemaparan tersebut ini sesuai dengan slogan bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang di dalamnya mengandung arti biarpun memiliki banyak perbedaan tetapi teguh dalam satu kesatuan. Suku Jawa termasuk suku terbesar di Indonesia. Suku Jawa yang dikenal dengan sikap yang santun, lemah lembut, dan memiliki tata krama yang tinggi, tidak hanya masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa, melainkan di seluruh Indonesia.

Masyarakat Indonesia terutama masyarakat suku Jawa semenjak masa silam telah menyimpan keberagaman budaya, wujud kebudayaan tersebut salah satunya adalah folklor. Folklor adalah sebuah tradisi rakyat, hal ini menjadi batasan yang menunjukkan bahwa folklor bagian dari suatu budaya yang sering kali penyampaiannya melalui cara lisan (Ratmawati, 2017). Folklor secara keseluruhan dapat diartikan sebagai salah satu sebagian dari kultur suatu kolektif yang penyebaran serta pewarisannya dengan cara turun temurun, dan secara konservatif dengan berbagai versi yang berbeda, ada yang berbentuk lisan ataupun dalam bentuk contoh yang diikuti pula dengan

suatu gerak dan isyarat atau dengan sebuah instrumen pembantu pengingat. Kebudayaan merupakan perwujudan dari folklor yang terdiri dari folklor lisan, folklor separuh lisan, serta folklor yang bukan lisan.

Jonas Balys (dalam Endraswara, 2009) berpendapat mengenai folklor sebagai ekspresi budaya. Folklor merupakan hasil ciptaan rakyat secara primitif, beradab dan tradisional yang didalamnya menggunakan kata prosa dan metrik. Selain itu, ada juga folklor yang berupa kepercayaan rakyat atau takhayul, tari tradisional, pertunjukan, kebiasaan, puisi rakyat tradisional dan ilmu rakyat. Konsep folklor ini lebih menekankan pada aspek budaya dan sastra.

Penelitian ini adalah penelitian terhadap folklor separuh lisan. Folklor sebagian atau separuh lisan ini mengacu pada sebuah jenis folklor yang tidak hanya berbentuk lisan saja tetapi didukung dengan perilaku fisik, folklor ini juga dapat disebut dengan *Sociofact* (Folklor fakta sosial). Folklor ini berkembang tidak hanya secara lisan saja melainkan juga menjadi bentuk dari perilaku, kebiasaan, pranata, dan adat yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Perilaku budaya dalam folklor sebagian lisan biasanya diturunkan tidak hanya dilisankan atau diujarkan saja, apabila jenis folklor ini sudah tidak dilakukan maka akan hilang atau musnah (Rokhmawan, 2019).

Folklor sebagian lisan yang berupa takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Indonesia masih terus mengalami perkembangan. Penelitian ini tentu sangat menarik untuk dilakukan karena

seiring berjalannya waktu dengan teknologi yang semakin berkembang pesat menjadikan penurun ungkapan kepercayaan semakin berkurang, kebanyakan yang mempercayai dan menceritakan adalah mereka zaman dulu. Kecenderungan generasi milenial terhadap folklor kepercayaan rakyat yang berada di daerahnya masing-masing tergolong rendah karena mereka merasa itu hanya pemikiran atau khayalan masyarakat kuno dan tidak relevan dengan kehidupan zaman sekarang, mereka lebih menyukai hal-hal yang memiliki kesesuaian dengan sebuah bukti nyata serta bisa diterima menggunakan logika atau pikiran. Pemaparan tersebut didukung dengan penjelasan Harara bahwa pengaruh modernisasi menjadikan generasi muda sekarang lebih mengedepankan rasionalitas dimana lebih mengedepankan akal sehat sehingga menyingkirkan hal hal yang sifatnya abstrak seperti mitos, mistis, takhayul ataupun semua hal yang sulit diterima oleh akal sehat. Oleh sebab itu generasi modern lebih menyukai hal-hal yang sifatnya nyata dan dapat diterima dengan akal sehat (Nasution, 2017).

Kepercayaan rakyat mengandung nilai sebuah kearifan domestik bisa menyampaikan kesepadanan dan keteraturan dalam kehidupan, melestarikan lingkungan hidup di sekitar, dan sebagainya. Takhayul adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia yang memberikan kita pengajaran mengenai makna dari sebuah kebudayaan maupun tradisi. Takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat juga memberikan sebuah pelajaran mengenai rasa tanggung jawab terhadap identitas bangsa terutama identitas daerah.

Warisan leluhur berupa takhayul atau kepercayaan rakyat di Dusun Gumeng masih terus ada walaupun masyarakatnya sudah dipengaruhi oleh arus modernisasi. Menjaga kehamilan hingga masa kelahiran dalam adat istiadat di Dusun Gumeng erat sekali dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang masih percaya pada takhayul. Takhayul masa kehamilan hingga masa kelahiran sudah secara turun temurun diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Dusun Gumeng. Contoh takhayul masa kehamilan, kata orang zaman dulu jangan membunuh hewan saat sedang hamil nanti anaknya ketika lahir bisa cacat seperti yang dialami hewan yang di bunuh tersebut. Makna dari takhayul tersebut adalah supaya perempuan hamil lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak membunuh hewan tanpa alasan yang jelas.

Penelitian ini membahas tentang takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat masyarakat lereng Lawu pada masa kehamilan dan kelahiran yang ada di Dusun Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Penulis dalam memilih tempat ini dengan berbagai pertimbangan karena masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai adat budaya dan tradisi di dalam masa kehamilan dan kelahiran, selain itu peneliti juga merupakan penduduk asli Dusun Gumeng sehingga mengetahui dengan baik bagaimana keadaan sosial masyarakat setempat. Dusun Gumeng terletak di Kabupaten Karanganyar tepatnya di lereng gunung Lawu berdekatan dengan berbagai tempat wisata baik wisata bersejarah maupun tempat rekreasi lainnya seperti wisata candi Cetho, candi Ketek, candi Suku, kebun teh Kemuning, dan masih

banyak lagi yang tentunya menjadi daya pikat tersendiri untuk para wisatawan. Masyarakat menjadikan kepercayaan rakyat atau takhayul sebagai pegangan hidup dalam berperilaku dan ketika melakukan suatu aktivitas, takhayul ini juga diyakini sebagai suatu pedoman untuk menjaga masa kehamilan seorang perempuan hingga ia melahirkan bayinya.

Kepercayaan rakyat atau takhayul menjadi salah satu aset sebuah budaya lokal. Karifan lokal tersebut perlu diwariskan kepada para generasi baik melalui pendidikan formal maupun non formal agar mereka dapat mengetahui bagaimana identitas lokal yang dimilikinya (Zahrawati & Faraz, 2017). Kepercayaan rakyat atau takhayul memuat berbagai mutu filosofis di dalamnya yang memiliki manfaat bagi masyarakat atau kelompok penganutnya seperti hal-hal yang berkaitan dengan moral dan pendidikan. Kepercayaan rakyat merupakan salah satu kebudayaan lokal warisan leluhur yang perlu dilestarikan, karena nilai-nilai kebaikan di dalamnya dapat dijadikan sebagai modal dalam menghadapi nilai-nilai negatif dari pengaruh kebudayaan asing. Pewarisan kepercayaan rakyat terhadap generasi penerus memiliki banyak manfaat misalnya untuk memperkecil kontradiksi sebuah budaya pada generasi-generasi selanjutnya. Mewariskan budaya paling ampuh adalah dengan melalui sebuah pendidikan. Kepercayaan rakyat ini dapat dilestarikan dengan cara melalui pendidikan formal di Mts dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran mengenai sastra



seperti pada pembelajaran menulis cerpen, yaitu dengan menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat cerpen.

Cerpen merupakan karya sastra yang berbentuk prosa, dalam membuat cerpen diperlukan keterampilan menulis. Menulis adalah kemampuan seseorang dalam menggambarkan tanda kebahasaan bertujuan untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau menyampaikan sebuah pesan melalui bahasa tulis yang ditujukan kepada pembaca (Amintaningsih, 2011). Melalui cerpen budaya suatu daerah atau kearifan lokal seperti takhayul dapat di angkat ke permukaan, artinya adalah penulisan sebuah karya sastra yang bermuatan lokal dapat dijadikan sebuah wadah untuk melestarikan kebudayaan lokal, seperti kebudayaan lokal berupa takhayul yang akan penulis teliti. Menyusun kerangka karangan dalam menulis cerpen adalah salah satu langkah yang perlu dilakukan, langkah dilakukan supaya memberi kemudahan dalam menulis sebuah cerpen. Kerangka sebuah cerita atau karangan adalah sebuah sketsa atau gambaran perihal bagaimana jalannya suatu cerita yang selanjutnya hendak ditulis menjadi sebuah cerpen.

Penelitian ini memanfaatkan data berupa data lisan yang diperoleh melalui informan atau narasumber di lapangan berupa ungkapan-ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul masa kehamilan dan kelahiran. Data tersebut dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra untuk menjelaskan aspek budaya masyarakat berdasarkan

takhayul atau kepercayaan rakyat yang ada didalamnya. Pendekatan antropologi sastra di dalam penelitian ini digunakan atas dasar pada pertimbangan bahwa pendekatan antropologi ini menekankan pada kajian karya sastra yang didalamnya mengandung warisan budaya masa lampau (Endraswara, 2013). Pendekatan antropologi sastra dalam penelitian ini digunakan karena lebih memberikan ruang terhadap sasaran analisis yang akan penulis lakukan (Uniawati, 2012). Antropologi sastra lebih memberikan ruang untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna takhayul yang terdapat dalam takhayul (ungkapan kepercayaan rakyat) masa kehamilan dan kelahiran di lingkungan masyarakat Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Memahami penjelasan berdasarkan analisis bentuk dan fungsi serta penafsiran makna takhayul masa kehamilan dan kelahiran di lingkungan mereka dapat ditemukan bagaimana aspek-aspek budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat Dusun Gumeng yang tertuang dalam tata laku dan pola pikir masyarakat dalam mengekspresikan kebudayaanya.

Alasan peneliti memilih ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul sebagai objek kajian berdasarkan pemaparan-pemaparan penulis dari awal adalah karena keberadaan takhayul tersebut mulai banyak yang dilupakan hal tersebut dapat dilihat pada ketertarikan generasi muda berkenaan dengan kepercayaan rakyat yang berada di sekitar wilayahnya atau daerahnya sendiri tergolong rendah karena mereka merasa itu hanya pemikiran atau khayalan masyarakat kuno dan tidak relevan dengan kehidupan zaman sekarang,

mereka lebih menyukai hal-hal yang sesuai dengan kebenaran atau fakta yang sebenarnya serta dapat diterima oleh logika atau pikiran. Selama ini pewarisan budaya lokal berupa kepercayaan rakyat atau takhayul terutama takhayul masa kehamilan dan kelahiran yang berada di Dusun Gumeng hanya melalui mulut ke mulut saja, sehingga perlu adanya dokumentasi agar kebudayaan lokal berupa takhayul tersebut dapat tersimpan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut perlu diadakan sebuah penelitian mengenai takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat masa kehamilan dan kelahiran guna untuk menjaga kelestarian tradisi maupun adat dalam folklor setengah lisan yang berada di Dusun Gumeng. Lain daripada alasan tersebut, penelitian terkait takhayul masa kehamilan dan kelahiran yang ada di Dusun Gumeng belum pernah diteliti oleh para peneliti sebelumnya, jadi penelitian ini adalah penelitian yang pertama.

Alasan-alasan di atas yang membuat peneliti terdorong untuk membuat penelitian dengan judul dengan judul "*Takhayul (Ungkapan Kepercayaan Rakyat) Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran Di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar*". Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk, fungsi dan menafsirkan makna dari ungkapan kepercayaan masyarakat (takhayul) masa kehamilan dan kelahiran yang ada di Dusun Gumeng, dari analisis tersebut dapat dilihat bagaimana aspek-aspek budaya yang mencerminkan budaya masyarakat di Dusun Gumeng. Tujuan selanjutnya, mengaitkan hasil

penelitian dengan pembelajaran Sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini dalam pembelajaran Sastra Indonesia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs kelas IX dapat dikaitkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada KD 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Mengaitkan takhayul dengan pembelajaran ini dengan menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat cerita pendek.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk dan fungsi takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng?
2. Bagaimana relevansi bentuk dan fungsi takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk dan fungsi takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng.
2. Mendeskripsikan relevansi bentuk dan fungsi takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan pengkajian ini bisa meningkatkan pandangan dan pemahaman terutama di dalam aspek bahasa dan sastra, terkhusus pada bidang pengkajian folklor.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sokongan terhadap pengembangan bahasa dan sastra dengan sudut pandang folklor.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik maupun calon pendidik, penelitian atau pengkajian ini diharapkan bisa menjadi sebuah acuan di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terkhusus dalam bidang folklor.
- b. Untuk peserta didik, diharapkan pengkajian ini bisa menjadi wawasan baru dalam bidang bahasa dan sastra terkhusus dalam materi bidang folklor.
- c. Bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi pembelajaran agar lebih menghargai, menjaga, dan melestarikan tradisi budayanya.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi perbandingan dari penelitian sebelumnya agar lebih berkembang dan menambah wawasan pengetahuan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

#### A. LANDASAN TEORI

##### 1. Takhayul (Kepercayaan Rakyat)

###### a. Pengertian

Kepercayaan rakyat atau juga bisa disebut dengan takhayul ialah kepercayaan oleh orang-orang yang berpendidikan Barat ditafsirkan sebagai suatu hal yang sederhana dan secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tidak berdasarkan logika. Kata “Takhayul” memiliki arti menghina atau merendahkan, sehingga para kompeten folklor kontemporer cenderung menggunakan sebutan kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau dengan istilah keyakinan rakyat ketimbang menggunakan istilah “Takhayul” sebab takhayul sendiri memiliki arti “hanya khayalan belaka” atau sesuatu yang dianggap hanya rekaan belaka yang sesungguhnya tidak ada (Poerwadarminta, 1976).

Bruvand (dalam Danandjaja, 1994) menjelaskan pertama, bahwa takhyul tidak hanya meliputi kepercayaan (*belief*) tetapi juga kelakuan (*behavior*), pengalaman (*experiences*), terkadang juga alat,

dan terkadang juga ungkapan serta sajak. Kedua, pada kenyataannya bisa dikatakan bahwa bagaimanapun modernnya seseorang tidak dapat terbebas dari takhayul, baik dari segi kelakuannya maupun kepercayaannya.

Percaya akan takhayul menurut pandangan kaum rasionalis merupakan perilaku yang bodoh, sia-sia karena mempercayai sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Takhayul, walaupun tidak ilmiah dan tidak sesuai dengan ajaran agama, bagi seorang akademisi tidak boleh diacuhkan atau dibuang begitu saja karena apabila seseorang mengetahui ilmunya hal tersebut pasti ada manfaat atau nilai positifnya.

Banyak takhayul yang harus dimaknai dan dipahami sebagai simbol-simbol kearifan lokal. Leluhur atau nenek moyang menyampaikan ajaran, larangan atau peringatan yang merupakan kearifan lokal kepada anak cucunya bukan hanya melalui foleklor seperti dongeng, legenda, dan mitos saja, tetapi juga melalui takhayul. Takhayul mengandung berbagai kegunaan untuk mengajarkan kebaikan apabila bisa memahami dan memaknainya, tak hanya itu takhayul ini juga bisa dijadikan bahan pelajaran berupa pendidikan karakter misalnya karakter jalinan manusia dengan sesamanya, jalinan

manusia bersama alam dan jalinan atau manusia pada tuhan (Jauhari, 2018).

Takhayul adalah kearifan lokal yang termasuk kedalam folklor karena takhayul semacam ungkapan tradisional. Takhayul termasuk kedalam folklor sebagian lisan. Takhayul dapat berisi kepercayaan dan kebiasaan yang pewarisannya secara turun temurun melalui media tutur kata. Bersumber pada asumsi akan kesadaran maupun tidak dengan kesadaran perihal prasyarat dan dampak-dampak atau akibat didalam takhayul tidaklah rasional, tetapi prespektif kepercayaan dan tindakan takhayul persebarannya amat luas dalam sebuah kalangan masyarakat Brunvand (dalam Danandjaja, 1986).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kepercayaan rakyat atau takhayul merupakan bagian dari folklor. Secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena tidak sesuai dengan logika, namun bagi seorang akademisi tidak boleh diabaikan begitu saja alasannya karena banyak takhayul yang harus dimaknai dan dipahami sebagai simbol-simbol kearifan lokal. Leluhur atau nenek moyang menyampaikan ajaran, larangan atau peringatan yang merupakan kearifan lokal kepada anak cucunya bukan hanya melalui folklor seperti dongeng, legenda, dan mitos saja, tetapi juga melalui takhayul.



## **b. Bentuk dan Fungsi**

Bentuk atau struktur takhayul memiliki syarat yang terdiri dari, tanda-tanda (*Sings*), sebab-sebab (*Causes*), dan akibat (*Result*). Syarat tersebut tersebut merupakan contoh dari bentuk takhayul yang memiliki dua unsur, yang dapat terbentuk dari unsur yang memiliki pola sebab-akibat atau tanda-akibat. Pola sebab-akibat merupakan takhayul yang berdasarkan hubungan asosiasi, hubungan yang dapat menyebabkan asosiasi seperti: persamaan wujud, waktu, bunyi sebutan, totalitas dan bagian.

Selain itu, bentuk takhayul ada yang terdiri dari tiga unsur atau struktur yaitu, tanda, perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain (*conversion*), dan akibat. Dari unsur tersebut dapat membentuk pola tanda-konversi-akibat, sebab-konversi-akibat, tanda/sebab-akibat-konversi. Berdasarkan pola tersebut, struktur atau unsur konversi dapat terletak di tengah-tengah maupun di akhir kalimat takhayul. Konversi memiliki kesamaan fungsi dengan *magic* atau ilmu gaib, hal itu disebabkan karena konversi merupakan sebuah tindakan untuk mencapai atau mengubah sesuatu secara gaib (Danandjaja, 1986). Contoh-contoh bentuk takhayul sebagai berikut:

### **1. Berpola Sebab-Akibat**

takhayul disini yaitu suatu perbuatan seseorang yang dilakukan dengan kesengajaan dan memberikan atau menyebabkan adanya suatu akibat Koentjaraningrat (dalam Danandjaja, 1994). Sebagai contoh takhayul orang sunda yang terdiri atas dua bagian (sebab dan akibat) “Jika memandikan kucing maka akan segera turun hujan”. Pada kalimat “Jika memandikan kucing” merupakan sebab dan pada kalimat “maka akan segera turun hujan” merupakan akibatnya.

## 2. Berpola Tanda-Konversi-Akibat

Bentuk takhayul ini memiliki struktur tiga bagian yang terdiri dari tanda, perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya (*Conversion*), serta akibat. Selanjutnya, takhayul yang memiliki struktur tiga bagian ada yang letak konverensinya di tengah sebagai contoh “jika melihat bintang jatuh (sebagai struktur berupa tanda/*Sings*), engkau harus menepuk-nepuk kantungmu sambil berkata penuh-penuh (struktur takhayul bagian konversi) dan engkau akan mendapatkan uang nanti (bagian struktur takhayul yang

berupa akibat)”. Koversi disini memiliki kesamaan fungsi dengan *magic* atau ilmu gaib dikarenakan hal tersebut ialah sebuah langkah mengganti atau memperoleh sesuatu melalui sesuatu dengan cara gaib.

### 3. Berpola Tanda-Akibat

Takhayul pola tanda-akibat memiliki dua struktur. Takhayul pola tanda-akibat adalah takhayul berdasarkan hubungan asosiasi. Hubungan yang menyebabkan asosiasi seperti, persamaan wujud, waktu, bunyi sebutan, totalitas dan bagian. Contoh “jika terdengar bunyi katak (tanda), maka akan segera turun hujan (akibat).

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah bahwa struktur takhayul dapat terdiri dari dua struktur dan tiga struktur. Bentuk takhayul yang terdiri dari dua struktur dapat terbentuk dari pola sebab-akibat atau tanda-akibat. Selanjutnya, takhayul yang terdiri dari tiga unsur atau struktur yaitu, tanda, perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain (*conversion*), dan akibat. Dari unsur tersebut dapat membentuk pola tanda-konversi-akibat, sebab-konversi-akibat, tanda/sebab-akibat-konversi. Berdasarkan pola tersebut, struktur atau unsur

konversi dapat terletak di tengah-tengah maupun di akhir kalimat takhayul.

### **c. Jenis, fungsi, dan Makna**

Sebelum melakukan penelitian terhadap takhayul, peneliti perlu menggolongkan jenis-jenis takhayul terlebih dahulu supaya memberi kemudahan pada jalannya pengkajian terhadap takhayul. Penggolongan takhayul yang dilakukan oleh Wayland D. Hand (dalam Danandjaja, 1986) digolongkan menjadi 4 yaitu:

1. Takhayul di sekitar lingkungan hidup manusia, yang termasuk kedalam golongan ini terdiri dari (a) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian dan hubungan sosial, (e) perjalanan dan perhubungan, (f) percintaan, berpacaran, pernikahan, (f) kematian dan adat pemakaman.
2. Takhayul mengenai alam gaib, yaitu kepercayaan rakyat terhadap hal-hal yang gaib seperti kepercayaan terhadap tempat keramat, kepercayaan terhadap dewa, roh-roh, makhluk halus, kekuatan sakti, dan alam gaib.
3. Takhayul mengenai terciptanya alam semesta, yang terdiri dari empat subkategori: fenomena kosmik, cuaca, bintang

dan peternakan, penangkapan ikan dan berburu, yang terakhir tanam tanaman dan pertanian.

4. Takhayul jenis lainnya seperti misalnya tafsir mimpi dan sebagainya yang tidak termasuk kedalam tiga kelompok takhayul yang sudah disebutkan diatas.

Takhayul sebagai salah satu bagian pada folklor yang tentunya mempunyai beragam fungsi. Danandjaja (dalam Fitri et al., 2018) menjelaskan bagi kehidupan di masyarakat pendukungnya, takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat memiliki beberapa fungsi yaitu: sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif, alat pendidik anak atau remaja, penjelasan yang dapat diterima akal, mengibur seseorang yang sedang menghadapi musibah. Selanjutnya, takhayul juga memiliki makna di dalamnya.

Makna dalam KBBI diartikan bahwasanya makna adalah nyaris serupa dengan arti atau maksud (Poerwadarminta, 2007). Makna di dalam takhayul sendiri banyak sekali mengandung makna pedoman atau ajaran dalam kehidupan berfungsi sebagai pengatur norma yang berlaku di masyarakat yang didalamnya mengandung berbagai nilai kebaikan. Takhayul memiliki makna yang didalamnya mengajarkan berbagai kebaikan seperti cara bertutur kata, ajaran yang

dapat mengendalikan ikatan manusia terhadap tuhan, alam, hubungan antar sesamanya dan sebagainya.

## **2. Folklor**

Sebagai Negara kepulauan memiliki banyak keuntungan dengan jenis suku bangsa yang beragam. Keberagaman jenis suku bangsa menjadikan bangsa Indonesia juga banyak memiliki kebudayaan lokal, salah satunya adalah folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1986) secara etimologi istilah folklor adalah bentuk kata bahasa Indonesia, asal mulanya sebutan dari kata bahasa Inggris *folklore*. istilah *folklore* termasuk kedalam kata majemuk yang asal mulanya dari dua istilah ‘*folk*’ dan ‘*lore*’. *Folk* sendiri ialah sekelompok manusia yang mempunyai identitas sebagai pengenal fisik, sosial, dan budaya, sehingga tanda pengenal tersebut bisa menjadi pembeda dari berbagai kelompok lainnya. *folk* ialah memiliki serupa dengan kolektif, yaitu mempunyai identitas sebagai pengenal fisik ataupun kebudayaan yang selaras dengan kelompok orang yang masih mempunyai paham individualitas sebagai integritas masyarakat. *Lore* merupakan kebiasaan dari *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan turun-temurun baik secara lisan maupun secara tulis.

Terkait dengan klasifikasi kebudayaannya, Yadnya (dalam Endraswara, 2013) menyatakan bahwa folklor merupakan komponen dari

kebudayaan sifatnya tradisional, tak resmi (*unofficial*), dan nasional. Ideologi tersebut terdapat makna tersirat bahwa folklor tidak hanya yang memiliki sifat etnik tetapi juga nasional yang cara menyampaikannya dengan tidak resmi. Pengkajian terhadap folklor di Nusantara sangatlah leluasa dan beragam karena folklor itu ialah sebuah cermin diri serta tradisi manusia sebagai kolektif, sehingga dapat diungkapkan jika folklor serupa dengan mempelajari misteri entetika manusia. Barnouw dalam (Endraswara, Folklor Nusantara: hakikat, Bentuk, dan Fungsi, 2013) mengemukakan bahwa mengkaji sebuah folklor akan mencapai pada tingkat “*the enjoyment of life*” yang mengandung arti bahwa salah satu kenikmatan hidup yaitu dengan meneliti folklor.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan folklor diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa folklor bisa saja dianggap sebagai harga mati, karena dalam perkembangan folklor bisa mengikuti perkembangan zaman atau tergantung bagaimana masyarakat menyikapinya. Folklor sendiri memiliki jangkauan yang sangat luas hal ini mencangkup seluruh kehidupan manusianya. Folklor dapat diartikan sebagai pengenalan sebuah tradisi, sikap, seni, dan berbagai hal lainnya yang menyangkut semua kehidupan manusia yang menjadi warisan leluhur.

Bascom memaparkan fungsi folklor kedalam empat bagian; (1) untuk menjadi sebuah sistem proyeksi (*proyektive system*), diantaranya menjadi alat dalam pencerminan pikiran suatu kolketif, (2) menjadi instrumen legalisasi pranata atau institusi-institusi dan sebuah lembaga kebudayaan, (3) menjadi

instrument untuk pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) menjadi fasilitas bagi masyarakat sebagai suatu alat pemaksa dan pengawas supaya norma yang ada akan terus ditaati oleh anggota kolektifnya. Folklor Nusantara juga memiliki keempat fungsi seperti yang telah disebutkan. Pandangan lain mengenai folklor, berfungsi menjadi sumber pembelajaran dalam sebuah pendidikan dan juga untuk fasilitas di dalamnya. Folklor juga mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai alat paksaan dan pengaturan sosial agar asas-asas atau aturan yang ada di dalam masyarakat ditaati. Banyak folklor memuat ‘mitos’ yang manusia gunakan untuk menuntun ataupun mengekang manusia dalam melaksanakan suatu hal (Endraswara, 2013).

Dundes juga mengimbuahkan beberapa fungsi folklor lainnya, yaitu: (1) untuk menguatkan rasa solidaritas antar anggota kolektif, (2) menjadi media untuk penegasan di dalam masyarakat; (3) memberi sebuah pedoman untuk masyarakat supaya tidak menghina orang lain; (4) sebagai media untuk menentang ketidakadilan; selanjutnya (5) menjadi media penghibur yang bisa memberikan rasa senang. Seperti contoh folklor Nusantara yang menggunakan fungsi yang dikemukakan Dundes yaitu folklor masyarakat Batak Toba ‘*Terjadinya Danau Toba*’ secara tidak langsung dengan sendirinya dapat menjadi penebal atau pemerkuat rasa solidaritas kolektif masyarakat di sekitarnya serta menjadi penetapan identitas kolektifnya.

Jan Harold Bruvand (dalam Sibarani, 2012) membedakan folklor menjadi tiga macam, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklore



sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan terdiri atas: ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa, semboyan), nyanyian rakyat, bahasa rakyat (dialek, julukan, sindiran, bahasa sandi, gelar-gelar, dan sebagainya), teka teki, cerita rakyat (mitos, legenda, dongeng, sage, cerita jenaka, cerita cabul dan lain-lain). Folklor sebagian lisan diantaranya: drama rakyat (ketoprak, ludrug, lenong, wayang orang wayang kulit, dan lain-lain), tarian rakyat (serimpi, maengket, pendet, kuda lumping, serampang dua belas, dan lain sebagainya), kepercayaan dan takhyul (contohnya gugon tuhon), upacara ritual (kelahiran, perkawinan, kematian, sunatan, pertunangan, ulang tahun, dan lain-lain), permainan dan hiburan rakyat (sembunyi-sembunyian, gobag sodor, suda manda), adat kebiasaan (gotong royong, menjenguk orang mati, batas usia khitanan), pesta rakyat (sekaten, pesta kesenian Bali), Kepercayaan rakyat. Folklor nonlisan atau bukan lisan diantaranya, tradisi yang berciri material (mainan, makanan, arsitektur, alat-alat, musik, pakaian, perhiasan, obat-obatan, dan sebagainya), tradisi bukan material (bunyi musik, bunyi gamelan, bahasa isyarat).

Terkait dari berbagai pemaparan mengenai folklor, bisa ditarik kesimpulan bahwa folklor bisa dianggap sebagai harga mati, karena folklor bisa berkembang mengikuti perkembangan zaman atau tergantung bagaimana masyarakat menyikapinya. Sudah dijelaskan pula mengenai jenis-jenis folklor menurut Bruvand, ada tiga jenis, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor nonlisan atau

bukan lisan (*nonverbal folklore*). Dalam penelitian folklor “*Takhayul (Ungkapan Kepercayaan Rakyat) Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran Di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar*” merupakan penelitian terhadap ungkapan kepercayaan rakyat turun temurun berasal melalui ujaran mulut ke mulut dan dipercayai akan keberadaannya, takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat ini merupakan folklor sebagian lisan lisan. Seperti yang telah penulis jelaskan diatas yang termasuk kedalam bentuk folklor sebagian lisan adalah drama rakyat, tarian rakyat, kepercayaan dan takhayul, upacara-uacara ritual, permainan dan hiburan rakyat, adat kebiasaan, dan pesta-pesta rakyat.

### **3. Antropologi Sastra**

Antropologi memiliki ciri salah satunya meneliti bangsa primitif, sekarang sudah banyak berubah. Kini antropologi tidak hanya meninjau manusia secara konkret, namun pada perkembangannya antropologi juga memahami sastra. Presepsi dari antropologi sastra bisa dilihat melalui kata ‘antropologi’ dan ‘sastra’. Masing-masing istilah tersebut merupakan sebuah disiplin keilmuan yang bersifat humanitis atau bersifat kemanusiaan. Objek dalam penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia yang dapat dilihat dari fenomena sastra serta budayanya (Endraswara, 2013).

Kesing (dalam Endraswara, 2013) mendefinisikan antropologi adalah penelitian terhadap manusia. Manusia disini diartikan pada tingkah laku dan

sikapnya. Antropologi sastra berupaya untuk menelaah tingkah laku dan sikap yang timbul sebagai budaya dalam sebuah karya sastra. Manusia dalam kehidupannya kerap berbuat dan bergaya dengan adat sopan santun. Adat sopan santun disini mengandung sikap yang susila dan unggah unggah bahasa yang dijadikan sebaga identitas dari sebuah peradaban. Sastra kerap mengekspresikan adat sopan santun didalam hubunganya dengan budaya satu sama lain penuh dengan simbol. Sastra merupkan sebuah karya akan tingkah laku dan sikap manusia secara simbolis. Kekuatan dari keduanya tampak nyata di dalam kehidupan manusia. Keduanya bisa memiliki hubungan timbal balik dalam mengkaji manusianya melalui ekspresi budaya karena didalamnya menyajikan data-data ilusif. Dapat dikatakan bahwa antropologi ini yang bergerak dalam fakta ilusif dapat disebut juga dengan antropologi sastra.

Antropologi memandang seluruh aspek budaya manusia dan masyarakatnya seperti seperangkat variabel yang saling berinteraksi, sementara itu sastra dipandang sebagai refleksi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, padahal sastra merupakan identitas yang menjadi ciri suatu bangsa. Kehidupan lambang budaya di dalam sastra bisa dipelajari menggunakan cabang disiplin ilmu antropologi sastra. Menurut Haviland (dalam Endraswara, 2013) antropologi termasuk dalam kajian mengenai sekelompok manusia yang berupaya menata generalisasi yang dapat berguna bagi manusia dalam memberi pedoman terhadap perilaku sehingga bisa

mendapatkan pemahaman yang luas mengenai sebuah keanekaragaman budaya. Pandangan dari Haviland tersebut memang terdengar klasik dengan alasan karena antropologi kerap melahirkan generalisasi. Tetapi, kini ketika simbol mulai merambah antropologi, generalisasi tersebut tak lagi jadi penekanan utama. Hal ini dikarenakan generalisasi telah begitu banyak dibuntuti oleh para kompeten sosiologi, hingga antropologi serta begitu berlimpah yang menelaah hal beragam dalam suatu kehidupan, namun tak berupaya untuk membentuk generalisasi sebuah kebenaran yang ada. Antropologi sastra dari sudut pandangnya bahkan bermaksud untuk menemukan aneka ragam kehidupan manusia.

Sastra dan antropologi ialah bagian disiplin ilmu humanitis karena keduanya memiliki kaitan dengan kehidupan manusia. Keterkaitan antropologi dan sastra ialah terletak pada salah satu disiplin ilmu yang lebih banyak mengamati estetika seni (Endraswara, 2013). Keunikan penelitian antropologi sastra ialah pemahaman pada bagian keragaman budaya. Sastra dan antropologi pada mulanya memiliki kawasan yang berlainan. Akan tetapi, pada realitasnya sastra serta antropologi kerap bersinggungan di dalam menggali kehidupan pada manusia, tetapi pada dasarnya baik sastra ataupun antropologi berkaitan melalui tingkah laku sosial dan budaya manusia nan kompleks (Endraswara, 2013).

Sastra sebagai dimensi pluralis, artinya sastra menampakkan kragaman budaya. Sastra modern berupa novel, puisi, cerpen, dan drama, disamping itu juga sastra lama seperti babad, dongeng, dan cerita rakyat, termasuk pribahasa, humor, pantun, dan berbagai tradisi lisan lainnya termasuk ke dalam objek pengkajian terhadap kebudayaan yang memiliki kekayaan akan nilai (Endraswara, 2013). Aspek antropologi yang paling dominan adalah pendekatan holistiknya terhadap manusia. Antropolog ini sekadar memahami atau meneliti terkait karakteristik fisik manusianya saja, tetapi juga memahami seluruh sudut pengalaman manusia. misalnya, ketika menulis sekelompok orang, seorang antropolog juga menggambarkan wilayah, lingkungan, pola pemukiman, agama, bahasa, gaya berpakaian, dan sistem politik ekonomi.

Koentjoroningrat (dalam Chaer, 2014) mengatakan antropologi memiliki makna awal “Ilmu ciri-ciri tubuh manusia” istilah tersebut mulai dipakai di Inggris dan Amerika. Antropologi memiliki penjelasan yang begitu luas karena melingkupi bagian-bagian fisik manusia dan kehidupan sosialnya. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan antropologi tidak hanya berkaitan dengan ciri fisik manusia, melainkan menyangkut aspek sosialnya.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan mengenai antropologi sastra, dapat diambil simpulan bahwasanya antropologi sastra yaitu sebuah

pendekatan yang mendalami tentang asal-usul manusia, wilayah, dan kebudayaan yang sudah terdapat sejak dahulu, tidak hanya karakteristik fisik menurut manusianya saja, namun juga dalam aspek sosialnya. Tidak jauh beda dengan folklor “*Takhayul atau Ungkapan Kepercayaan Rakyat*” yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat, dari asal-usul manusia seperti kebudayaan dan adat-istiadatnya, sehingga folklor tersebut sesuai jika dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra.

#### **4. Pembelajaran Sastra di Madrasah Tsanawiyah**

##### **a. Pendidikan dan Pembelajaran**

Pendidikan dalam KBBI memiliki arti bahwa pendidikan merupakan suatu proses perbuatan serta kebiasaan seseorang maupun segerombol orang terhadap sebuah upaya pendewasaan manusia dengan cara penataran serta pengajaran. Pada hakikatnya pendidikan mencakup kegiatan mengajar, mendidik dan melatih (Arfani, 2018). Pembelajaran sendiri ialah sebuah proses dalam hubungan dengan antar peserta didik itu sendiri terhadap lingkungannya, sehingga dapat menjadikan sebuah perubahan kelakuan menuju arah yang jauh lebih baik. Pembelajaran ini juga boleh diartikan dengan sebuah usaha pendidik dengan cara sadar guna membantu peserta didiknya supaya mereka bisa menggali ilmu sesuai akan minat serta kebutuhan (Arfani, 2018).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dan fungsi pendidikan dalam pasal 3 menjelaskan bahwasannya “pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk menumbuhkan keahlian dan membentuk watak serta kemajuan bangsa yang mempunyai martabat dalam rencana untuk mencerdaskan kehidupan suatu bangsa, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya dapat menjadi manusia yang mempunyai iman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, memiliki ilmu, andal, inovatif, independen, serta bisa menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab” (Sujana, 2019).

#### **b. Pembelajaran sastra**

Pada hakikatnya karya sastra merupakan dunia fiktif dan imajinatif sehingga dalam pembelajaran sastra seharusnya dapat memberikan pengalaman fiktif dan imajinatif peserta didik dalam dirinya, dengan demikian dalam pembelajaran sastra dapat memperoleh hasil yang maksimal. Pembelajaran sastra seharusnya bertumpu atau bertitik fokus pada perolehan pengalaman siswa yang didapat secara langsung karena pembelajaran sastra merupakan interaksi siswa secara langsung dengan karya sastra, ketika proses

interaksi itu terjadi maka siswa akan dapat masuk kedalam dunia imajinatif , kreatif, dan ekspresif (Suhariyadi, 2016).

Pengajaran sastra di Indonesia selama ini sering dianggap kurang penting oleh pendidik, terlebih pendidik yang pengetahuan dan apresiasi sastranya masih kurang. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran sastra yang seharusnya menjadi pembelajaran yang memiliki kemenarikan dan begitu banyak kebermanfaatnya untuk peserta didik tetapi kenyataanya sekadar disajikan untuk melengkapi kebutuhan kurikulum saja sehingga terasa begitu kurang menggemirakan atau kurang hidup, kering, sehingga mengarah pada kurangnya memperoleh ruang di hati para peserta didiknya (Riana, 2020). Pembelajaran apresiasi sastra memiliki arah supaya peserta didik bisa menikmati, memahami, serta dapat menggunakan sebuah karya sastra untuk memperbesar wawasan, mengembangkan kepribadian, meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam bertutur.

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki tujuan: 1) supaya peserta didik dapat memanfaatkan dan menikmati sebuah karya sastra guna memperbaiki budi pekerti, menambah wawasan, meningkatkan kemampuan serta pengetahuan dalam berbahasa; 2) supaya peserta didik bisa menghargai intelektual manusia dan budaya Indonesia; 3) supaya peserta didik bisa mengapresiasi karya sastra; 4) untuk



membentuk sikap peserta didik yang kreatif dan apresiatif terhadap suatu karya sastra; 5) untuk menumbuhkembangkan budi pekerti atau karakter peserta didik (Djojuroto, 2010).

Penelitian mengenai kepercayaan rakyat atau takhayul di Dusun Gumeng dalam pembelajaran Sastra Indonesia di kelas IX MTs dapat dikaitkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada KD 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Mengaitkan takhayul dengan pembelajaran ini dengan mengangkat takhayul menjadi kerangka sebuah karangan dalam membuat atau mencipta cerpen.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kajian secara kritis yang berhubungan dengan kajian terdahulu. Kajian pustaka ini berfungsi untuk mengetahui perbedaan yang menjadi ciri khas dari kajian terdahulu dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, kajian pustaka juga menjadi acuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya sehingga keaslian suatu penelitian dapat diketahui. Pada penelitian ini mengambil empat jurnal dan empat skripsi yang mempunyai keterkaitan terhadap pengkajian yang hendak peneliti lakukan, antara lain:

Jurnal milik Uniawati (2012) dengan judul *Takhayul Seputar Kehamilan dan Kelahiran dalam Pandangan Orang Labuan Bajo: Tinjauan Antropologi Sastra*. Data yang dianalisis dalam penelitian tersebut berupa data pemerolehan secara lisan di lapangan berupa kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat takhayul. Persoalan yang diteliti dibatasi pada takhayul yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia saja yaitu masa kelahiran, bayi dan anak-anak. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, keduanya sama-sama mengkaji folklor berupa ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul pada saat kehamilan hingga masa kelahiran dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian Uniawati meneliti takhayul masa kehamilan dan kelahiran yang ada di Labuan Bajo sedangkan penelitian ini meneliti takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat pada masa kehamilan dan kelahiran yang ada di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

Jurnal milik Hasanudin WS (2015) dengan judul *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-kanak Masyarakat Minagkabau Wilayah ADAT Luhak Nan Tigo*. Data penelitian tersebut berupa kata, kalimat, dan tradisi lisan pada adat Luhak Nan Tigo masyarakat Minagkabau. Persoalan yang dikaji dalam penelitian tersebut berupa tradisi lisan kepercayaan rakyat pada ungkapan larangan fase hamil, masa bayi dan kanak-kanak masyarakat wilayah adat

Luhak Nan Tigo Minangkabau. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, keduanya sama-sama mengkaji folklor berupa ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul. Perbedaannya adalah pada data dan fokus atau katagori penelitiannya.

Jurnal milik Agus Yulianto (2019) dengan judul *Kepercayaan Lokal dalam Pamali Banjar di Kalimantan Selatan (Local Belief in Pamali in South Kalimantan)*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah keduanya mengkaji folklor berupa kepercayaan atau takhayul. Perbedaannya adalah penelitian Agus berfokus pada bentuk-bentuk dan fungsi dari pamali Banjar sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada bentuk dan fungsi takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di dusun Gumeng kemudian mengaitkan penelitian dengan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah.

Jurnal milik Sri Lestari dan Indah Wahyuningsih (2021) dengan judul *Simbolisasi Ketahanan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal dalam Ajaran Watu Telu di Lombok Utara*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan mengenai adanya beberapa ritual atau prosesi yang masih dilakukan di masyarakat Watu Telu seperti ritual dalam perkawinan, ritual gawe urip, ritual gawe pati, dan ritual-ritual hari besar yang memiliki sumber hukum utama yaitu, hukum Negara, hukum adat, dan hukum agama. Ritual atau tradisi memuat ajaran yang sudah diyakini tersebut masih tetap di pertahankan

meskipun masyarakat telah mendapat ancaman dari sisi politik. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah keduanya sama-sama mengkaji sebuah kearifan lokal suatu masyarakat yang didalamnya mengandung ajaran dan berbagai nilai. Perbedaannya adalah pada masyarakat yang dijadikan objek penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian yang akan penulis lakukan meneliti kearifan lokal berupa takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat pada masa kehamilan dan kelahiran yang ada di Dusun Gumeng dengan tujuan untuk menganalisis bentuk fungsi dan maknanya serta mengaitkan penelitian dengan pembelajaran sastra di sekolah.

Skripsi Arvindy Dewi Agustini (2018) merupakan mahasisiwi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Borneo Tarakan dengan judul skripsi *Ungkapan Kepercayaan (Takhayul) Masyarakat Suku Bugis di Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara*. Penelitian tersebut merupakan penelitian folklor terhadap ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul, fokus dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna ungkapan kepercayaan takhayul pada masyarakat suku Bugis di Desa Sungai Nyamuk RT. 04 Dusun Mulia Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji folklor berupa ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul. Perbedaannya adalah objek kepercayaan takhayul, penelitian tersebut meneliti kepercayaan

takhayul pada masyarakat suku Bugis di Desa Sungai Nyamuk RT. 04 Dusun Mulia Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara sedangkan penelitian ini akan meneliti ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran yang ada di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Landasan teori yang digunakan juga menjadi pembeda dari penelitian ini. Skripsi Arvindy tersebut tidak mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mencoba mengaitkan penelitian dengan pembelajaran sastra di sekolah.

Skripsi milik Reki (2019) merupakan mahasiswa Universitas Borneo Tarakan dengan judul *Ungkapan Kepercayaan (Takhayul) Masyarakat Suku Dayak Lundayeh di Desa Lapang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara (Kajian Folklor)*. Penelitian tersebut merupakan penelitian folklor terhadap ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul, fokus dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul pada masyarakat suku Dayak Lundayeh di Desa Kuala Lapang Kecamatan Malinau Kabupaten Kalimantan Utara. Penelitian ini menggunakan 5 Landasan teori antara lain: sastra lisan, ciri-ciri sastra lisan, hakikat folklore, bentuk-bentuk folklor Indonesia, dan takhayul sebagai salah satu jenis folklore. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji folklor berupa ungkapan

kepercayaan rakyat atau takhayul. Perbedaanya adalah objek kepercayaan rakyat atau takhayul, penelitian tersebut meneliti kepercayaan rakyat atau takhayul pada masyarakat suku Dayak Lundayeh di Desa Kuala Lapang Kecamatan Malinau Kabupaten Kalimantan Utara sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ini meneliti ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Landasan teori yang digunakan juga menjadi pembeda dari penelitian ini, selanjutnya penelitian ini berfokus pada bentuk, fungsi, dan makna ungkapan kepercayaan rakyat/takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran. Skripsi Milik Reki tersebut tidak mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di Sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mencoba mengaitkan penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs.

Skripsi milik Fitri Phuspita (2020) yang berjudul “Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di Dalam Masyarakat Jawa Dalam Teks *Platenalbum Yogya 30*”. Penelitian tersebut meneliti kepercayaan adat pada kehamilan dan kelahiran di dalam teks *Platenalbum 30* dan hasil penelitian Fitri menyimpulkan bahwa didalam teks tersebut mengandung sebuah sistem kepercayaan yang dilatar belakangi dengan berbagai kepercayaan yang terus mengalami perkembangan di dalam masyarakat Jawa dan kepercayaan tersebut terus dijunjung tinggi karena merupakan warisan dari leluhur yang arus

dilaksanakan agar dapat memperoleh keselamatan serta terhindar dari malapetaka, fokus data peneliti tersebut adalah kepercayaan yang terdapat pada tema-tema adat yaitu: ngidam, pantangan, selamatan dan upaya adat. Persamaan penelitian Fitri dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti kepercayaan atau takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran namun perbedaannya pada objek data yang digunakan, fokus permasalahan, serta tujuan penelitiannya.

Skripsi Perli Nomanza (2021) merupakan Mahasiswi Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang dengan judul skripsi *Kepercayaan Rakyat Seputar Alam di Nagari Alahan Pajang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti folklor berupa takhayul atau kepercayaan rakyat. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah: penelitian yang dilakukan perli berfokus pada bagaimana bentuk kepercayaan seputar alam dan fungsi kepercayaan rakyat di Nagari Alahan Pajang sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada bentuk, fungsi, dan bagaimana makna takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng.

### C. Kerangka Berpikir

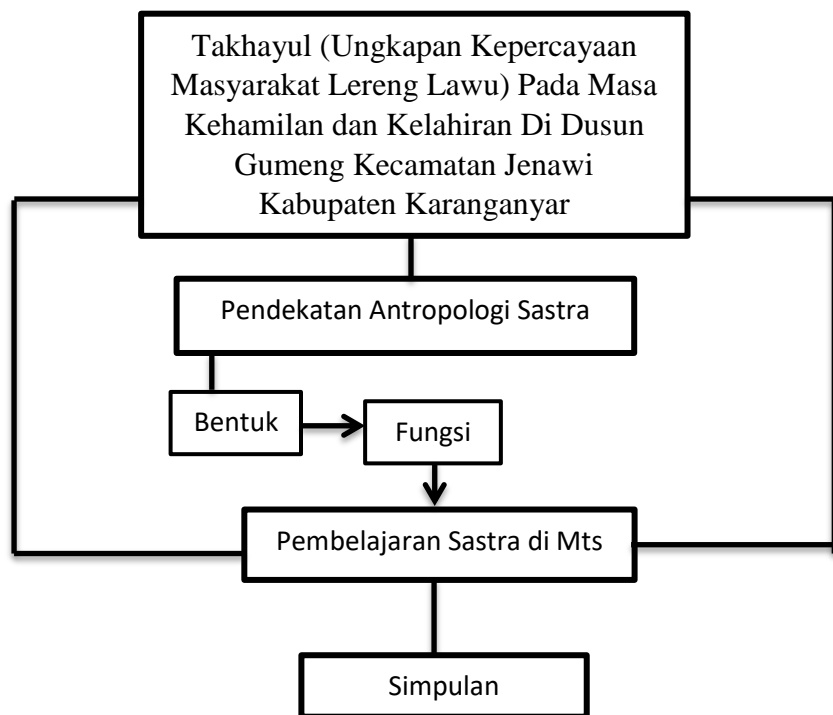
Kerangka berpikir adalah gambaran bagaimana penelitian akan dilakukan dari awal hingga akhir. Tujuan dari kerangka berpikir tersebut adalah sebagai gambaran secara jelas mengenai bagaimana memahami serta mengkaji permasalahan yang diteliti. Penelitian ini diawali dengan penemuan folklor *takhayul (ungkapan kepercayaan rakyat) Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar* yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal peneliti. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra dan mengambil objek folklor berupa ungkapan-ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran.

Pendekatan antropologi sastra dalam penelitian ini digunakan karena lebih memberikan celah terhadap maksud analisis yang hendak penulis lakukan, yaitu untuk menguraikan bentuk dan fungsi dari takhayul yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat (takhayul) pada masa kehamilan dan kelahiran yang terdapat di lingkungan masyarakat Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, dengan memahami penjelasan berdasarkan analisis bentuk dan fungsi serta penafsiran makna takhayul di lingkungan mereka dapat ditemukan bagaimana aspek-aspek budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat Dusun Dumeng yang tertuang dalam tata laku dan pola pikir masyarakat dalam mengekspresikan kebudayaanya.



Selanjutnya, penelitian ini direlevansikan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama atau SMP sebagai bahan ajar terutama dalam pembelajaran sastra berupa cerpen. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat kerangka berfikir pada gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dengan judul *Takhayul (Ungkapan Kepercayaan Rakyat) Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar* merupakan sebuah penelitian yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan dengan maksud untuk menilik bagaimana kondisi kelompok masyarakat dengan cara melakukan wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan di wilayah Dusun Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut terdapat banyak sekali folklor berupa budaya atau tradisi yang menarik diteliti salah satunya adalah kearifan lokal berupa kepercayaan rakyat atau takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran. Kearifan lokal berupa takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran dikaji dengan pendekatan antropologi sastra, pendekatan antropologi sastra di dalam penelitian ini digunakan atas dasar pada pertimbangan bahwa pendekatan antropologi ini menekankan pada kajian karya sastra yang

didalamnya mengandung warisan budaya masa lampau (Endraswara, 2013). Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk menemukan aspek-aspek budaya yang ada di masyarakat Dusun Gumeng dengan menganalisis bentuk dan fungsinya serta bagaimana pemanfaatan takhayul tersebut dalam pembelajaran sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Desember 2022.

Rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel gambar 3.1

Gambar 3.1

Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Keterangan	Waktu Pelaksanaan																											
		Juli 2022				Agustus 2022				September 2022				Oktober 2022				November 2022				Desember 2022							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	■																											
2	Pembuatan Proposal Skripsi BAB 1-3		■	■	■	■																							
3	Revisi Proposal					■	■																						
4	Seminar Proposal							■																					
5	Revisi Proposal									■																			
6	Observasi dan Pengumpulan Data										■	■																	
7	Reduksi Data												■	■															
8	Analisis Data														■	■	■	■											
9	Penyajian Data																■	■											
10	Ujian Munasabah																		■										
11	Revisi Skripsi																					■	■	■	■				

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah sebuah skenario di dalam melaksanakan pengkajian yang akan peneliti lakukan (Darmalaksana, 2020). Metode penelitian ialah sebuah cara ilmiah guna memperoleh sebuah bahan dengan berbagai maksud dan manfaat tertentu. Berdasarkan perkara tersebut terkandung empat istilah pokok yang perlu dipahami meliputi, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah memiliki makna tindakan dalam pengkajian itu harus berdasarkan oleh bukti keilmuan, yakni bersifat masuk akal, empiris, serta sistematis. Data atau bahan yang didapatkan dari sebuah pengkajian ialah data empiris (teramati) yang memiliki standar atau tolok ukur yang valid. Valid memperlihatkan level kesesuaian antar data yang sebenarnya terbentuk pada objek dengan bahan atau bukti data yang dihimpun para pengkaji (Sugiyono, 2013).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dalam mengkaji *Takhayul (Ungkapan Kepercayaan Rakyat) Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran Di Dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar* adalah teknik penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah menggambarkan dari segi sosial, segi konsep, tingkah laku, pandangan, dan masalah yang terjadi kepada manusia yang diteliti (dalam Sidiq & Choiri, 2019). Metode kualitatif berhubungan dengan telaah data yang tidak menggunakan penaksiran statistik, namun yang digunakan

berbentuk kata-kata (Endraswara, 2013). Metode dalam penelitian folklor ini terdiri dari tiga tahapan yaitu: pengumpulan data, pengklasifikasian, menganalisis data (Endraswara, 2009).

### **C. Data dan Sumber Data**

Data ialah sehimpunan keterangan yang bisa didapat melalui observasi terhadap suatu objek. Data merupakan keterangan yang dapat dijadikan dasar dalam suatu kajian (KBBI). Sumber data adalah subjek sebuah penelitian dimana sebuah data bisa didapatkan (Arikunto, 2010). Penelitian ini data memperoleh data dari data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data pertama atau data asli (Narimawati, 2008). Data ini diperoleh dari narasumber atau responden. Sumber data primer bisa berbentuk pendapat seseorang, hasil dari observasi terhadap benda, kegiatan ataupun masalah serta produk atau hasil dari pemeriksaan dan pengujian.

Data primer dalam penelitian ini ialah takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat dalam bahasa Jawa yang terdapat pada masyarakat Dusun Gumeng. Sumber data dalam penelitian ini ialah informan yang merupakan penduduk Dusun Gumeng yang mengerti akan Takhayul seperti *Berjonggo* (sesepuh atau orang yang dipercayai memimpin dalam berbagai upacara atau ritual adat seperti manten, tradisi-tradisi dalam kehamilan dan kelahiran, serta ritual adat lainnya), ibu-ibu yang saat penelitian ini dilakukan memiliki

anak kecil, serta warga lainnya yang mengerti atau mempunyai pengalaman takhayul saat masa kehamilan dan kelahiran. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara bersama informan.

Sumber data sekunder menurut Sugiono (Pratiwi, 2017) data sekunder ialah sumber data yang tak membagikan data secara seponan terhadap seorang pengkaji, data ini berfungsi sebagai sumber pendukung keperluan data primer. Data sekunder yang dipakai pengkajian ini adalah bahan kepustakaan, baik yang berbentuk data tertulis meliputi buku, karya ilmiah, skripsi yang di dalamnya mengulas terkait folklor sebagian lisan berupa ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul sebagai sumber data penunjang dalam pengkajian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tahap yang dikatakan paling penting dalam pengkajian ialah pada teknik pengumpulan data, sebab tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh data. Saat peneliti ingin memperoleh sebuah data yang akan dibutuhkan, maka peneliti harus mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data agar sesuai dengan patokan yang telah ditentukan. Akumulasi data ini bisa dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari *setting*-nya, data yang didapatkan pada *setting* alamiah (*natural setting*) dalam makma memakai teknik pengujian, pada saat di rumah dengan berbagai informan, dalam seminar, konferensi, dan lainnya. Selanjutnya apabila ditilik

dari sumber datanya, maka saat pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Tetapi, jika ditilik dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan perpaduan dari keempatnya (Sugiyono, 2018).

Teknik yang dipakai pada penghimpunan data dalam pengkajian ini diantaranya, 1) wawancara mendalam dengan berbagai narasumber atau informan; 2) rekam catat, yaitu dengan menggunakan *tape recorder* untuk merekam dan buku catatan untuk mencatat; 3) simak catat, yaitu untuk memperoleh dokumen dengan menggunakan buku catatan; 4) observasi serta dokumentasi dari hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan alat digital berupa *Tape Recorder*. Teknik pengumpulan data yang lain pada pengkajian ini juga disandarkan dengan pengkajian-pengkajian terdahulu yang menganalisis folklor sebagai acuan. Dalam teknik ini peneliti mengambil beberapa definisi atau data yang masih diperlukan atau cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini.

#### **E. Teknik Cuplikan**

Teknik sampling atau cuplikan ialah teknik pemungutan sampel yaitu dengan memastikan sampel yang hendak diterapkan dalam pengkajian. Pengkajian ini memakai teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling*, merupakan teknik pemungutan sampel sumber data, yang awal mula



kuantitasnya sedikit dan lama kelamaan jadi banyak. Perkara ini dilaksanakan agar kuantitas data yang sedikit dan kurang memuaskan ketika dalam pencarian data, maka akan mencari informan lain untuk melengkapi sumber data yang belum terpenuhi (Sugiyono, 2018). Pemilihan teknik *Snowball Sampling* memiliki tujuan untuk menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai folklor Takhayul (*Ungkapan Kepercayaan Rakyat*) pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng. Pengambilan Teknik *Snowball Sampling* dalam penelitian ini melalui cara peneliti datang kepada seseorang yang di anggap paling mengetahui terkait objek yang di teliti seperti orang tua yang masih mempercayai kepercayaan orang terdahulu, selanjutnya informan bisa menunjuk subjek lainnya yang diduga lebih mengerti atau memahami permasalahan seperti dukun bayi atau *berjonggo*, tujuannya adalah untuk memperluas sumber informasi dari sumber satu ke sumber lainnya jadi bisa diisi apabila terdapat perbedaan informasi dan ditemukan informan yang lebih mengerti serta mempunyai informasi paling lengkap.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam pengkajian ini memakai teknik triangulasi. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2018) suatu data bisa dikatakan kredibel bila mana dua data atau lebih pengkaji dalam objek yang sama dan dalam waktu yang sama pula kemudian memperoleh hasil berupa data yang sama, atau sekelompok data apabila terurai menjadi dua bagian

akan menampakkan data yang tidak berbeda. Trianggulasi adalah suatu metode melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui pemanfaatan data lain di dalam membandingkan dan mengecek suatu data (Moleong, 2001).

Moleong (Sulistiyono, 2013) memaparkan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan validasi atau sebagai penyelaras terhadap data itu sendiri disebut dengan trianggulasi. Trianggulasi disini memiliki maksud sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya menyatukan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sudah ada hingga data yang didapatkan bisa dicek dan dipadankan untuk menghasilkan data yang jelas dan akurat. Trianggulasi dalam pengujian keabsahan data dapat diartikan sebagai sebuah upaya pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, trianggulasi ini dikelompokkan menjadi beberapa yaitu: trianggulasi sumber, trianggulasi teori, trianggulasi waktu, trianggulasi peneliti, trianggulasi metode (Bachri, 2010).

Trianggulasi dalam penelitian tradisi dalam folklor *Takhayul (Ungkapan Kepercayaan Rakyat) Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng* adalah menggunakan trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber yaitu sebuah teknik di dalam pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber (informan) yang sesuai dengan konteks penelitian (Hadi, 2016). Peneliti mewawancarai beberapa

informan sebagai sumber data sesuai dengan konteks penelitian untuk penulis analisis dan simpulkan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data berdasarkan pendapat patton (dalam Kaelan, 2012) ialah suatu cara dalam mengatur data dengan urut, kemudian mengelompokkan kedalam sebuah pola, kategori dan kesatuan uraian dasar. Noeng Muhadjir (dalam Rijali, 2018) menjelaskan bahwasanya analisis data merupakan sebuah cara untuk menggali dan membenahi secara analitis dari catatan yang diperoleh pada saat observasi, wawancara, dan lain sebagainya dengan maksud supaya menambah pengetahuan seorang pengkaji terhadap persoalan yang akan dikaji kemudian menyajikannya sebagai temuan untuk peneliti lain. Menambah wawasan tersebut sebuah kajian penting dikembangkan dengan upaya menggali maknanya.

Teknik analisis dalam penelitian folklor harus dilakukan secara terstruktur, dalam menganalisis data harus secara utuh, data menjadi kunci utama atau hal yang sangat penting karena data dapat mengubah makna. Analisis folklor dilakukan dengan teknik analisis bolak balik, yaitu teknik analisis yang dilakukan baik dari, setelah, dan akan ke lapangan hingga sampai puncak data ditemukan (Endraswara, 2009).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model analisis interaktif terdiri dari reduksi

data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasinya. Sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, hal pertama yang akan dilakukan sebelum memulai langkah analisis interaktif yaitu menentukan folklor apa yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa folklor tersebut benar adanya. Proses analisis data interaktif dengan model analisis data Menurut miles dan huberman (dalam Sutopo, 2002) berikut ialah langkah-langkahnya :

1) Pengumpulan data

Kegiatan pertama dalam berbagai penelitian ialah pengumpulan data atau bahan, melalui tahapan ini pengkaji menghimpun bahan dengan observasi, wawancara, rekam catat serta dokumentasi dari produk penelitian di lapangan.

2) Reduksi data

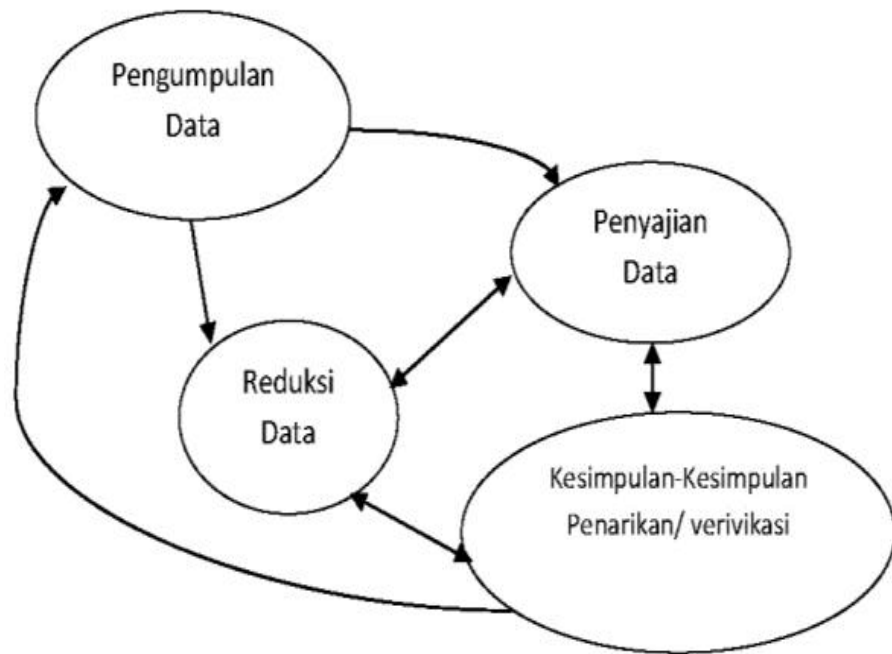
Data yang selesai di dapat melalui observasi, wawancara, rekam catat serta dokumentasi dari hasil pengkajian di lapangan kemudian dicatat secara rinci dan detail. Peneliti mengambil data dari hasil wawancara dengan informan terkait dengan objek kajian yaitu takhayul kemudian data di transkripsi kedalam bahasa Indonesia.

3) Penyajian data

Data dianalisis dan dikelompokkan sesuai fokus pembahasan yang diteliti. Penyajian data dalam pengkajian ini yaitu mengolah bahan atau data setengah jadi dengan tahapan berikut: Menganalisis bentuk bentuk takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran dengan pola yang dikemukakan oleh James Danandjaja. Selanjutnya, untuk menganalisis fungsi takhayul didasarkan pada teori fungsionalisme dengan menggunakan lima fungsi yang dikemukakan oleh James Danandjaja. Terakhir, menganalisis makna yang terkandung didalam takhayul menggunakan metode hermeneutik berkaitan dengan pemaknaan suatu analog-teks.

#### 4) Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam menganalisis data dengan model analisis data miles dan huberman adalah verifikasi atau menarik kesimpulan. Kemudian penulis mengaitkan penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.



Gambar 3.2 analisis data model miles dan huberman.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Bentuk dan Fungsi Takhayul**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi dalam folklor takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng dan di relevansikan pembelajaran Sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah kelas IX. Takhayul merupakan bentuk tradisi lisan yang merupakan kebudayaan lokal mengandung banyak sekali nilai-nilai kebaikan di dalamnya selain itu, takhayul juga dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai folklor sebagian lisan yang termuat dalam kebudayaan lokal berupa takhayul tersebut. Data penelitian ini berasal dari hasil proses melalui beberapa teknik seperti teknik wawancara mendalam, rekam, simak catat, serta observasi dan dokumentasi. Data yang di peroleh di lapangan disajikan dalam tabel yang terlampir. Berdasarkan data-data takhayul seputar kehamilan dan kelahiran yang peneliti peroleh di lapangan berikut akan dipaparkan dengan klasifikasi sebagai berikut:

### **a. Bentuk Takhayul**

Takhayul terbentuk dari struktur atau unsur yang terdiri atas, tanda-tanda (*Sings*), sebab-sebab (*Causes*), dan akibat (*Result*). Struktur atau unsur tersebut merupakan contoh dari bentuk takhayul yang dapat membentuk dua pola yaitu sebab-akibat atau tanda-akibat. Selain itu, ada takhayul yang terdiri dari tiga unsur atau struktur yaitu, tanda, perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain (*conversion*), dan akibat. Berdasarkan unsur tersebut dapat membentuk pola tanda-konversi-akibat, sebab-konversi-akibat, tanda/sebab-akibat-konversi (Danandjaja, 1986). Berdasarkan struktur atau unsur yang dikemukakan oleh James Danandjaja terdapat 4 bentuk atau pola takhayul berdasarkan pemerolehan data di lapangan yaitu berpola sebab-akibat, tanda-akibat, tanda-konversi-akibat, dan sebab-konversi-akibat. Berikut deskripsi data bentuk-bentuk takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng.

#### **1) Sebab-Akibat**

Takhayul memiliki dua struktur sebab-akibat. Secara harfiah, sebab akibat merupakan hubungan ketergantungan diantara dua hal yang saling memiliki keterkaitan dan memiliki hubungan yang tidak bisa dilepaskan. mengutip dalam buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh tim Grasindo, yang dimaksud dengan kalimat sebab akibat yaitu kalimat yang terdiri dari kalimat umum dan



kalimat khusus. Kalimat umum merupakan kalimat yang berisi fakta atau sebab sedangkan kalimat khusus merupakan kalimat yang berupa akibat dari penyebab. Kedua kalimat tersebut memerlukan konjungsi atau kata penghubung antar kalimat yang disebut dengan konjungsi sebab akibat. Contoh konjungsi sebab akibat: sehingga, maka, karena, sebab, dan lain sebagainya. Berdasarkan pemerolehan data di lapangan konjungsi yang ditemukan dalam data bentuk takhayul berpola sebab-akibat yaitu: *mengko nek, ben, mengko, supoyo, ngko nek, engko ndak, mengko, marai, ndak, mergo, ben*. Keterangan kode : sebab (s), konjungsi (k), akibat (a). Berikut adalah data yang memiliki dua struktur sebab-akibat.

*“Nek mlaku sikile ojo nyaruki banyu (s) mengko nek (k) lahiran ndak ono sentete utowo alangane (a)” (data 1)*

Artinya: Kalau jalan kaki jangan menyeret kaki di jalan yang ada airnya nanti kalau melahirkan akan ada halangannya.

*“Ojo mangan ning ngarep pawon lan ojo lungguh madep ning bolongne pawon (s) mengko nek (k) anake lahir tutuke ombo (a)” (data 2)*

Artinya: Jangan makan di depan tungku (kompor tradisional yang bahan bakarnya berupa kayu) dan jangan duduk menghadap lubang tungku nanti kalau anaknya lahir mulutnya lebar.

*“Wong meteng yo ora oleh mangan ning lawang (s) mengko nek (k) anake lahir tutuke yo ndak ombo (a)” (data 4)*

Artinya: Orang hamil tidak boleh makan di pintu nanti kalau anaknya lahir mulutnya lebar.

*“Pas meteng serek o ngombe banyu degan utowo banyu kambil (s) ben (k) pas lahiran bayine resik (a)” (data 6)*

Artinya: Sewaktu hamil sering-sering minum air kelapa supaya ketika melahirkan bayinya bersih.

“Ojo ngbong tali opo wae (s) mengko (k) marai bayine pas lahir gulune belaken (geret-geret ireng nek ora yo abang menterah (a)” (data 7)

Artinya: Jangan membakar tali apapun karena bisa menyebabkan bayi ketika lahir lehernya *belaken* (belang belang hitam atau kemerah-merahan).

“Nek ngekum regetan ojo sue-sue (s) supoyo (k) sakkabehane resik trus pas lahiran iso resik bayine (a)” (data 8)

Artinya: Kalau merendam kotoran jangan lama-lama supaya bersih semuanya sewaktu melahirkan.

“Nek nyapu kudu di bablaske ning tempat sampah (s) supoyo (k) pas lahiran iso gangsar ora macet (a)” (data 9)

Artinya: Kalau menyapu harus di selesaikan sampai tempat pembuangan sampah supaya ketika melahirkan bisa lancar tidak macet.

“Ojo ngobong ri (s) ngko nek (k) bayine cengkre utowo nakal seneng njiwiti kancane (a)”(data 11)

Artinya: Jangan membakar kayu yang berduri nanti si bayi jadi nakal suka mencubit temannya.

“Wong sik meteng karo bojone barang ora entuk mateni kewan (s) mengko ndak (k) anake pas lahir ngalami tatu koyo kewan sik di pateni kui mau iso wae cacat utowo enek sik ora normal (a)” (data 12)

Artinya: Orang yang sedang hamil dengan suaminya juga tidak boleh membunuh hewan nanti anaknya kalau lahir bisa mengalami luka seperti hewan yang dibunuh, bayi juga bisa lahir dengan keadaan cacat tau tidak normal.

“Ora oleh nyepakne barang-barang perlengkpane bayi ning kamar bayi utowo mboke pake sakdurunge lahir bayi (s)”

*mengko ndak (k) nganggu pas lahiran utowo ono hal-hal sik ora apik kedadean ning jabang bayi (a)*” (data 15)

Artinya: Jangan menyiapkan barang-barang perlengkapan calon bayi sebelum bayi lahir di kamar bayi atau di kamar orang tuanya bayi nanti bisa menyebabkan ada gangguan ketika melahirkan atau ada hal-hal yang tidak baik kejadian ke bayinya.

*“Ora entuk ngrencak iwak pitik (s) mengko ndak (k) balunge jabang bayi pas lahir ono sik gak normal (a)”* (data 16)

Artinya: Tidak boleh mematahkan tulang ayam ketika mau memakannya nanti bisa menyebabkan tulang bayi ketika dilahirkan ada yang tidak normal atau cacat.

*“Ora entuk ngobong batok (s) mengko nek (k) nglahirke ndak koploken (a)”* (data 17)

Artinya: Tidak boleh membakar tempurung kelapa nanti kalau melahirkan bisa kedinginan hebat.

*“Ojo ngletaki balung pas mangan (s) mengko nek (k) lahiran bayine ndak ndue kelainan utowo cacat (a)”* (data 19)

Artinya: Jangan mengigit tulang ketika makan nanti kalau melahirkan bisa menyebabkan bayi punya kelainan atau cacat.

*“Wong sik meteng karo bojone barang ojo dondom-dondom (s) mengko ndak (k) kupinge jabang bayi pas lahir ono tatu koyo di coblos dom ning kupinge (a)”* (data 20)

Artinya: Orang yang sedang hamil dan suaminya juga tidak boleh menjahit nanti bisa menyebabkan telinga bayi ketika dilahirkan dalam keadaan ada luka seperti luka bekas tertusuk jarum di telinganya.

*“Ojo nutup bolongan opo wae pas lagi meteng (s) mengko ndak (k) nutupi utowo ngalang-ngalangi jabang bayi pas lahir (a)”* (data 21)

Artinya: Jangan menutupi lubang apapun ketika sedang hamil nanti bisa menyebabkan ada halangan ketika bayi dilahirkan.

“Nek pas meteng ojo potong rambut (s) mengko ndak (k) anake cacat utowo ono bagian awake sik ora lengkap (a)”  
(data 27)

Artinya: Ketika sedang hamil jangan potong rambut nanti bisa menyebabkan anak yang di kandung cacat atau ada bagian tubuh yang tidak sempurna.

“Ojo mangan poklat (s) mengko nek (k) pas lahiran bayine kakehan Kendal (a)” (data 28)

Artinya: Jangan makan buah alpukat nanti bisa menyebabkan bayi yang di lahirkan banyak kendalnya (putih-putih seperti lemak yang biasanya ada di tubuh bayi yang baru dilahirkan).

“Ojo mangan ning turon (s) mengko (k) marai anake boroken (a)” (data 29)

Artinya: Jangan makan di dalam kamar nanti menyebabkan anak yang di kandung borokan.

“Wong meteng ora oleh metu magrib (s) marai (k) okeh sentek e pas meteng ugo mas nglahirke (a)” (data 34)

Artinya: Orang hamil tidak boleh keluar rumah sewaktu magrib karena bisa menyebabkan banyak gangguan atau hambatan baik ketika mengandung maupun ketika akan melahirkan.

“Ojo ngambungi bayi pas lagi turu (s) ndak (k) marai bayine mengko cugetan (a)” (data 36)

Artinya: Jangan mencium bayi ketika sedang tidur nanti bisa menyebabkan bayi suka ngambekan.

“Ojo kulino turu awan (s) marai (k) nggembro (a)” (data 37)

Artinya: Jangan tidur di waktu siang hari nanti bisa menyebabkan bengkak-bengkak.

“Ojo nyangking barang kiwo lan tengen ora ilok (s) marai (k) ora sehat (a)” (data 38)

Artinya: Jangan membawa barang di kanan dan di kiri secara bersamaan tidak baik karena menyebabkan kehamilan tidak sehat.

*“Pas meteng ojo mangan es (s) mengko ndak (k) kegeden bayi (a)” (data 42)*

Artinya: Jangan makan es ketika sedang hamil nanti bisa menyebabkan berat bayi terlalu besar.

*“Nek maem ojo di songgo (s) mergo (k) ora ilok (a)” (data 43)*

Artinya: Kalau makan jangan di sangga karena tidak baik.

*“Ojo ngusap-usap boyok utowo geger naliko tangan teles utowo reget (s) mengko ndak (k) marai byine pas lahir akih tohe (a)” (data 44)*

Artinya: Jangan mengusap punggung ketika tangan basah atau kotor nanti bisa menyebabkan bayi ketika lahir banyak tompelnya.

*“Nek meteng serek mangan mlinjo (s) ben (k) bayine nek wedok ayu nek lanang bagus (a)” (data 46)*

Artinya: Kalau hamil sering-sering makan mlinjo supaya paras bayinya nanti kalau perempuan cantik kalau laki-laki ganteng.

*“Pas meteng kudu kulino mlaku-mlaku esuk (s) ben (k) lancar nglahirke lan iso keslametan (a)” (data 47)*

Artinya: Ketika hamil harus sering jalan-jalan di pagi hari supaya ketika melahirkan lancar dan mendapat keselamatan.

## **2) Tanda-Akibat**

Takhayul memiliki dua struktur tanda-akibat. Kalimat yang menunjukkan sebuah tanda dalam hal ini merupakan sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra pendengar, penglihatan, dan perasa. Kalimat yang menunjukkan akibat di tandai dengan adanya konjungsi yang menyatakan

sebuah akibat dari suatu tanda. Berdasarkan pemerolehan data di lapangan konjungsi yang ditemukan dalam data bentuk takhayul berpola tanda-akibat yaitu: *mengko nek, nek, berarti, ben*. Keterangan kode: tanda (t), konjungsi (k), akibat (a). Berikut adalah data yang memiliki dua struktur tanda-akibat:

“Nek pas meteng seneng dandan ketok ayu lan resik (t) mengko nek (k) lahir mesti anake wedok (a)” (data 23)

Artinya: Kalau pas hamil suka dandan terlihat cantik dan bersih nanti kalau anaknya lahir pasti berjenis kelamin perempuan.

“Nek pas meteng wonge ketok reget ora seneng dandan (t) mengko nek (k) lahiran mesti anake lanang (a)” (data 24)

Artinya: Ketika hamil kelihatan kotor dan tidak suka dandan nanti kalau anaknya lahir pasti berjenis kelamin laki-laki.

“Nek pas lahiran bayine kalung usus bocah kui mau (t) nek (k) nganggo opo-opo patut tur awet (a)” (data 25)

Artinya: Ketika bayi dilahirkan terlilit tali pusar di lehernya, bayi itu tadi kalau memakai apa-apa pasti bagus dan awet.

“Bayi nek lahir ndue unyeng-unyeng loro (t) berarti (k) pinter golek sandang pangan sakngarepe (a)” (data 30)

Artinya: Bayi ketika lahir mempunyai dua unyeng-unyeng di kepalanya memiliki arti pintar mencari rezeki di kehidupannya yang akan datang.

“Pas mendem ari-ari nek bayi laki-laki di pendem ning andik lawang sisih kiwo nanging nek wedok ning sisi tengen (t) ben (k) keslametan sakteruse (a)” (data 32)

Artinya: Kalau menguburkan ari-ari bayi laki-laki di kubur di sebelah kiri pintu rumah sedangkan kalau bayi perempuan di sebelah kanan pintu rumah supaya mendapat keselamatan sampai seterusnya.

### 3) Tanda-Konversi-Akibat

Takhayul memiliki tiga struktur tanda-konversi-akibat. Kalimat yang menunjukkan sebuah tanda dalam hal ini merupakan sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra pendengar, penglihatan, dan perasa. Kalimat yang menunjukkan konversi adalah kalimat yang menunjukkan perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain, kalimat yang menunjukkan konversi memiliki kesamaan fungsi dengan *magic* atau kekuatan gaib karena merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu secara gaib. Kalimat yang menunjukkan akibat di tandai dengan adanya konjungsi yang menyatakan sebuah akibat dari suatu tanda. Berdasarkan pemerolehan data di lapangan konjungsi yang ditemukan dalam data bentuk takhayul berpola tanda-konversi-akibat yaitu: *supoyo, ben nek, mengko ndak*. Keterangan kode: tanda (t), konversi (ko), konjungsi (k), akibat (a) Berikut adalah data yang memiliki tiga struktur tanda-konversi-akibat:

“Nek bar adang sego (t) bekas gawe adang sego kui kekono banyu kobokan trus banyune gawe ngelapi lambung karo ngomong “jabang bayi mbesuk nek wis wancine lahiran geliso koyo lehku ngusapi bayu bekas ngadang sego iki” (ko) kui mau (t) supoyo (k) bayine pas lahiran iso gangsar (a)” (data 10)

Artinya: Kalau selesai mengukus nasi, bekas buat mengukus nasi tersebut di beri air kemudian air dibasuhkan ke punggung sambil berkata “Jabang bayi nanti kalau lahir semoga cepat seperti aku mengusap air bekas mengukus nasi ke punggung ini” supaya bayi ketika dilahirkan lancar.

“Nek kepepet mateni kewan sik ganggu (t) koyoto jingklong sik nyokot kudu ngomong “amit-amit jabang bayi” (ko) supoyo (k) ora kedadean hal sik ora apik ning jabang bayi (a)” (data 13)

Artinya: Kalau terpaksa harus membunuh hewan misalnya seperti nyamuk yang menggigit harus bilang “amit-amit jabang bayi” supaya bayi tidak mengalami hal yang buruk.

*“Nek meteng wis 9 sasi meh nyedaki perkiraan lahir (t) di enekne adat procotan (ko) supoyo (k) ndang cepet lahir pas wes wancine lahiran (a)” (data 18)*

Artinya: Kalau hamil sudah memasuki usia 9 bulan mendekati hari perkiraan lahir harus diadakan upacara adat procotan supaya bayi cepat lahir ketika sudah memasuki waktunya lahir.

*“Nek songko ngendi wae gowo barang ono bundelan tali (t) pas teko ngomah kudu ndang diuculi (ko) ben nek (k) pas lahiran mak byar utowo cepet koyo tali sik di uculi mau (a)” (data 22)*

Artinya: Jika berpergian dari manapun membawa barang yang ada ikatan atau talinya harus segera dilepas ketika sudah sampai rumah supaya kalau lahiran bisa *byar* atau cepat seperti tali yang dilepas.

*“Bayi nek urung pupak tali puser e (t) ora oleh di jak lungo metu omah (ko) mengko ndak (k) sawanen (a)” (data 33)*

Artinya: Bayi sebelum tali pusarnya putus tidak boleh diajak pergi keluar rumah nanti bisa menyebabkan kena sawan.

#### **4) Sebab-Konversi-akibat**

Takhayul memiliki tiga struktur sebab-konversi-akibat. Kalimat sebab merupakan kalimat umum yang berisi fakta atau sebab. Kalimat yang menunjukkan konversi adalah kalimat yang menunjukkan perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain, kalimat yang menunjukkan konversi memiliki kesamaan fungsi dengan *magic* atau kekuatan gaib karena merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu secara gaib. Kalimat yang menunjukkan akibat di tandai dengan adanya



konjungsi yang menyatakan sebuah akibat dari suatu penyebab. Berdasarkan pemerolehan data di lapangan konjungsi yang ditemukan dalam data bentuk takhayul berpola sebab-konversi-akibat yaitu: *ben, supoyo, ben nek, mengko ndak*. Keterangan kode: sebab (s), konversi (ko), konjungsi (k), akibat (a). Berikut adalah data yang memiliki tiga struktur sebab-konversi-akibat:

“*Ojo ndeleh huleg-huleg di tumpangke lemper, (s) nek bar rampung nguleg ndang di jimuk (ko) ben (k) bayine nek lanang pas lahir ora kegeden titite (a)*” (data 3)

Artinya: Jangan meletakkan ulekan di atas cobek, kalau sudah selesai mengulek harus buru-buru di ambil ulekannya supaya jika bayi dalam kandungan itu laki-laki tidak kebesaran kelamin.

“*Nek lewat lawang ojo mandek ning tengah (s) kudu ndang bablas nglewati lawange (ko) ben nek (k) lahiran iso langsung bablas utowo lancar metune bay (a)*” (data 5)

Artinya: Kalau lewat pintu jangan berhenti di tengah pintu harus bergegas melewati pintu supaya kalau lahiran bisa cepat atau lancar keluarnya bayi.

“*Ora entuk mbatin hal-hal sik olo utowo nyleneh (s) timbang dibatin mending di omongke karo ngomong “amit-amit jabang bayi” (ko) supoyo (k) hal sik olo opo aneh mau ora kedaden ning jabang bayi (a)*” (data 14)

Artinya: Jangan membatin hal-hal yang tidak baik atau aneh daripada dibatin lebih baik di ungkapkan pelan pelan sambil mengatakan “amit-amit jabang bayi” supaya hal hal yang tidak baik ataupun aneh tadi tidak kejadian ke bayi yang di kandung.

“*Nek mangan ojo langsung di cokot (s) tapi di cuili disik (ko) ben (k) anake pas lahir ora ono tatu koyo bekas cokotan (a)*” (data 26)

Artinya: Kalau makan jangan langsung di gigit tapi di potong-potong dulu agar anaknya ketika lahir tidak ada luka seperti bekas gigitan.

*“Bayi lagi lahir mulih ko sehatan (s) kudu di gebrak (ko) ben (k) ora dadi wong sik kagetan (a)” (data 31)*

Artinya: Setelah bayi di lahirkan ketika sudah pulang dari tempat ia dilahirkan harus dilakukan tradisi gebrakan supaya tidak menjadi orang yang kagetan.

*“Ojo lungguh ning lemah (s) nek lungguh ning lemah kudu nganggo lemek (ko) mengko ndak (k) marai bayine kesot (a)” (data 35)*

Artinya: Jangan duduk di tanah tanpa alas kalau duduk di tanah harus memakai alas karena nanti bisa menyebabkan bayi ngesot.

*“Nek bar madang (s) kudu ndang ngaleh (ko) ben (k) anake mbesuk ndang cepet leh iso mlaku (a)” (data 39)*

Artinya: Kalau selesai makan harus segera bergegas pindah dari tempat makan supaya anaknya nanti bisa cepat jalan.

*“Nek songko sangkan paran (s) kudu njujuk pawon (ko) ben (k) bayi ora kenek sawan (a)” (data 40)*

Artinya: Kalau habis dari luar rumah harus menuju dapur dulu supaya bayi tidak kena sawan.

*“Nek lewat kali sikile kudu di angkat (s) ora keno di seret (ko) mengko ndak (k) marai uwat banyu pas ngelahirke (a)” (data 45)*

Artinya: Kalau melewati sungai kaki harus di angkat tidak boleh diseret karena bisa menyebabkan kontraksi atau mengejan tidak normal ketika melahirkan.

## **b. Fungsi Takhayul**

Takhayul merupakan budaya lokal yang di dalamnya memiliki fungsi. Begitu pula takhayul masa kehamilan dan kelahiran masyarakat Dusun Gumeng juga mengandung beberapa fungsi. Fungsi takhayul masa kehamilan dan kelahiran masyarakat Dusun Gumeng di analisis menggunakan 5 fungsi yang dikemukakan oleh James Danandjaja antara lain: sebagai penebal emosi

keagamaan atau kepercayaan, sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif, alat pendidik anak atau remaja, penjelasan yang dapat diterima akal, mengibur seseorang yang sedang menghadapi musibah. Berdasarkan lima fungsi yang dikemukakan James Danandjaja, terdapat empat fungsi yang dapat di tunjukkan dari data takhayul yang penulis peroleh di lapangan. Berikut data-data terkait fungsi takhayul masa kehamilan dan kelahiran masyarakat Dusun Gumeng.

### 1) Sebagai Penebal Emosi Keagamaan/Kepercayaan

*“Nek meteng wis 9 sasi meh nyedaki perkiraan lahir di enekne adat procotan supoyo ndang cepet lahir pas wes wancine lahiran”*(data 18)

Artinya: Kalau hamil sudah memasuki usia 9 bulan mendekati hari perkiraan lahir harus diadakan upacara adat procotan supaya bayi cepat lahir ketika sudah memasuki waktunya lahir.

*“Bayi lagi lahir mulih ko sehatan kudu di gebrak ben ora dadi wong sik kagetan”* (data 31)

Artinya: Setelah bayi di lahirkan ketika sudah pulang dari tempat ia dilahirkan harus dilakukan tradisi gebrakan supaya tidak menjadi orang yang kagetan.

*“Wong meteng ora oleh metu magrib marai okeh sentek e pas meteng ugo mas nglahirke”* (data 34)

Artinya: Orang hamil tidak boleh keluar rumah sewaktu magrib karena bisa menyebabkan banyak gangguan atau hambatan baik ketika mengandung maupun ketika akan melahirkan.

### 2) Sebagai Proyeksi Khayalan Suatu Kolektif

*“Nek mlaku sikile ojo nyaruki banyu mengko nek lahiran ndak ono sentete utowo alangane”* (data 1)

Artinya: Kalau jalan kaki jangan menyeret kaki di jalan yang ada airnya nanti kalau melahirkan akan ada halanganya.

*“Ojo mangan ning ngarep pawon lan ojo lungguh madep ning bolongne pawon mengko nek anake nek lahir tutuke ombo”*  
(data 2)

Artinya: Jangan makan di depan tungku (kompor tradisional yang bahan bakarnya berupa kayu) dan jangan duduk menghadap lubang tungku nanti kalau anaknya lahir mulutnya lebar.

*“Ojo ndeleh huleg-huleg di tumpangke lempur, nek bar rampung nguleg ndang di jimuk ben bayine nek lanang pas lahir ora kegeden titite”* (data 3)

Artinya: Jangan meletakkan ulekan di atas cobek, kalau sudah selesai mengulek harus buru-buru di ambil ulekannya supaya jika bayi dalam kandungan itu laki-laki tidak kebesaran kelamin.

*“Wong meteng yo ora oleh mangan ning lawang mengko nek anake lahir tutuke yo ndak ombo”* (data 4)

Artinya: Orang hamil tidak boleh makan di pintu nanti kalau anaknya lahir mulutnya lebar

*“Nek lewat lawang ojo mandek ning tengah kudu ndang bablas nglewati lawange ben nek lahiran iso langsung bablas utowo lancar metune bayi”* (data 5)

Artinya: Kalau lewat pintu jangan berhenti di tengah pintu harus bergegas melewati pintu supaya kalau lahiran bisa cepat atau lancar keluarnya bayi.

*“Pas meteng serek o ngombe banyu degan utowo banyu kambil ben pas lahiran bayine resik”*(data 6)

Artinya: Sewaktu hamil sering-sering minum air kelapa supaya ketika melahirkan bayinya bersih.

*“Ojo ngobong tali opo wae mengko marai bayine pas lahir gulune belaken (geret-geret ireng nek ora yo abang menterah)”(data 7)*

Artinya: Jangan membakar tali apapun karena bisa menyebabkan bayi ketika lahir lehernya *belaken* (belang belang hitam atau kemerah-merahan).

*“Nek ngekum regetan ojo sue-sue supoyo sakkabehane resik trus pas lahiran iso resik bayine” (data 8)*

Artinya: Kalau merendam kotoran jangan lama-lama supaya bersih semuanya sewaktu melahirkan

*“Nek nyapu kudu di bablaske ning tempat sampah supoyo pas lahiran iso gangsar ora macet” (data 9)*

Artinya: Kalau menyapu harus di selesaikan sampai tempat pembuangan sampah supaya ketika melahirkan bisa lancar tidak macet.

*“Nek bar adang sego bekas gawe adang sego kui kekono banyu kobokan trus banyune gawe ngelapi lambung karo ngomong “jabang bayi mbesuk nek wis wancine lahiran geliso koyo lehku ngusapi bayu bekas ngadang sego iki” kui mau supoyo bayine pas lahiran iso gangsar” (data 10)*

Artinya: Kalau selesai mengukus nasi bekas buat mengukus nasi itu di kasih air kemudian air dibasuhkan ke punggung sambil berkata “Jabang bayi nanti kalau lahir semoga cepat seperti aku mengusap air bekas mengukus nasi ke punggung ini”. Cara itu dilakukan supaya bayi ketika dilahirkan lancar.

*“Ojo ngobong ri ngko nek bayine cengkre utowo nakal seneng njiwiti kancane” (data 11)*

Artinya: Artinya: Jangan membakar kayu yang berduri nanti si bayi jadi nakal suka mencubit temannya.

*“Wong sik meteng karo bojone barang ora entuk mateni kewan mengko ndak anake pas lahir ngalami tatu koyo kewan sik di*

*pateni kui mau iso wae cacat utowo enek sik ora normal” (data 12)*

Artinya: Orang yang sedang hamil dengan suaminya juga tidak boleh membunuh hewan nanti anaknya kalau lahir bisa mengalami luka seperti hewan yang dibunuh, bayi juga bisa lahir dengan keadaan cacat atau tidak normal.

*“Nek kepepet mateni kewan sik ganggu koyoto jingklong sik nyokot kudu ngomong “amit-amit jabang bayi” supoyo ora kedadean hal sik ora apik ning jabang bayi” (data13)*

Artinya: Kalau terpaksa harus membunuh hewan misalnya seperti nyamuk yang menggigit harus mengatakan “amit-amit jabang bayi” supaya bayi tidak mengalami hal yang buruk.

*“Ora entuk mbatin hal-hal sik olo utowo timbang dibatin mending di omongke karo ngomong “amit-amit jabang bayi”supoyo hal sik olo opo aneh mau ora kedaden ning jabang bayi”(data 14)*

Artinya: Jangan membatin hal-hal yang tidak baik atau aneh daripada dibatin lebih baik di ungkapkan pelan pelan sambil mengatakan “amit-amit jabang bayi” supaya hal hal yang tidak baik ataupun aneh tadi tidak kejadian ke bayi yang di kandung.

*“Ora oleh nyepakne barang-barang perlengkapane bayi ning kamar bayi utowo mboke pake sakdurunge lahir bayi mengko ndak ngganggu pas lahiran utowo ono hal-hal sik ora apik kedadean ning jabang bayi” (data 15)*

Artinya: Jangan menyiapkan barang-barang perlengkapan calon bayi sebelum bayi lahir di kamar bayi atau di kamar orang tuanya bayi nanti bisa menyebabkan ada gangguan ketika melahirkan atau ada hal-hal yang tidak baik kejadian ke bayinya.

*“Ora entuk ngrencak iwak pitik mengko ndak balunge jabang bayi pas lahir ono sik gak normal”(data 16)*

Artinya: Tidak boleh mematahkan tulang ayam ketika mau memakannya nanti bisa menyebabkan tulang bayi ketika dilahirkan ada yang tidak normal atau cacat.

*“Ora entuk ngobong batok mengko nek nglahirke ndak koploken”(data 17)*

Artinya: Tidak boleh membakar tempurung kelapa nanti kalau melahirkan bisa kedinginan hebat.

*“Ojo ngletaki balung pas mangan mengko nek lahiran bayine ndak ndue kelainan utowo cacat”(data19)*

Artinya: Jangan mengigit tulang ketika makan nanti kalau melahirkan bisa menyebabkan bayi punya kelainan atau cacat.

*“Wong sik meteng karo bojone barang ojo dondom-dondom mengko ndak kupinge jabang bayi pas lahir ono tatu koyo di coblos dom ning kupinge”(20)*

Artinya: Orang yang sedang hamil dan suaminya juga tidak boleh menjahit nanti bisa menyebabkan telinga bayi ketika dilahirkan dalam keadaan ada luka seperti luka bekas tertusuk jarum di telinganya.

*“Ojo nutup bolongan opo wae pas lagi meteng mengko ndak nutupi utowo ngalang-ngalangi jabang bayi pas lahir”(data 21)*

Artinya: Jangan menutupi lubang apapun ketika sedang hamil nanti bisa menyebabkan ada halangan ketika bayi dilahirkan.

*“Nek songko ngendi wae gowo barang ono bundelan tali pas teko ngomah kudu ndang diuculi ben nek pas lahiran mak byar utowo cepet koyo tali sik di uculi mau”(data 22)*

Artinya: Jika berpergian dari manapun membawa barang yang ada ikatan atau talinya harus segera dilepas ketika sudah sampai rumah supaya kalau lahiran bisa *byar* atau cepat seperti tali yang dilepas.

*“Nek pas meteng seneng dandan ketok ayu lan resik mengko nek lahir mesti anake wedok”( data 23)*

Artinya: Kalau pas hamil suka dandan terlihat cantik dan bersih nanti kalau anaknya lahir pasti berjenis kelamin perempuan.

*“Nek pas meteng wonge ketok reget ora seneng dandan mengko nek lahiran mesti anake lanang”* (data 24)

Artinya: Kalau ketika hamil kelihatan kotor dan tidak suka dandan nanti kalau anaknya lahir pasti berjenis kelamin laki-laki.

*“Nek pas lahiran bayine kalung usus bocah kui mau nek nganggo opo-opo patut tur awet”* (data 25)

Artinya: Ketika bayi dilahirkan terlilit tali pusar di lehernya, bayi itu tadi kalau memakai apa-apa pasti bagus dan awet.

*“Nek mangan ojo langsung di cokot tapi di cuili disik ben anake pas lahir ora ono tatu koyo bekas cokotan”* (data 26)

Artinya: Kalau makan jangan langsung di gigit tapi di potong-potong dulu biar anaknya ketika lahir tidak ada luka seperti bekas gigitan.

*“Nek pas meteng ojo potong rambut mengko ndak anake cacat utowo ono bagian awake sik ora lengkap”* (data 27)

Artinya: Ketika sedang hamil jangan potong rambut nanti bisa menyebabkan anak yang di kandung cacat atau ada bagian tubuh yang tidak sempurna.

*“Ojo mangan poklat mengko nek pas lahiran bayine kakehan Kendal”* (data 28)

Artinya: Jangan makan buah alpukat nanti bisa menyebabkan bayi yang di lahirkan banyak kendalnya (putih-putih seperti lemak yang biasanya ada di tubuh bayi yang baru dilahirkan).

*“Ojo mangan ning turon mengko marai anake boroken”* (data 29)

Artinya: Jangan makan di dalam kamar nanti menyebabkan anak yang di kandung borokan.

*“Bayi nek lahir ndue unyeng-unyeng loro berarti pinter golek sandang pangan sakngarepe”*(data 30)



Artinya: Bayi ketika lahir mempunyai dua unyeng-unyeng di kepalanya memiliki arti pintar mencari rezeki di kehidupannya yang akan datang.

*“Bayi lagi lahir mulih ko sehatan kudu di gebrak ben ora dadi wong sik kagetan”* (data 31)

Artinya: Setelah bayi di lahirkan ketika sudah pulang dari tempat ia dilahirkan harus dilakukan tradisi gebrakan supaya tidak menjadi orang yang kagetan.

*“Pas mendem ari-ari nek bayi lanang di pendem ning andik lawang sisih kiwo nanging nek wedok ning sishi tengen ben kesModule sakteruse”*(data 32)

Artinya: Kalau menguburkan ari-ari bayi laki-laki di kubur di sebelah kiri pintu rumah sedangkan kalau bayi perempuan di sebelah kanan pintu rumah supaya mendapat keselamatan sampai seterusnya.

*“Bayi nek urung pupak tali puser e ora oleh di jak lungo metu omah mengko ndak sawanen”* (data 33)

Artinya: Bayi sebelum tali pusarnya putus tidak boleh diajak pergi keluar rumah nanti bisa menyebabkan terkena sawan.

*“Ojo lungguh ning lemah nek ora nganggo lemek mengko ndak marai bayine kesot”* (data 35)

Artinya: Jangan duduk di tanah tanpa alas apapun karena nanti bisa menyebabkan bayi ngesot.

*Ojo ngambungi bayi pas lagi turu ndak marai bayine mengko cugetan”* (data 36)

Artinya: Jangan mencium bayi ketika sedang tidur nanti bisa menyebabkan bayi suka ngambekan.

*Ojo kulino turu awan marai nggembro”* (data 37)

Artinya: Jangan terbiasa tidur di waktu siang hari nanti bisa menyebabkan bengkak-bengkak.

*“Nek bar madang kudu ndang ngaleh ben anake mbesuk ndang cepet leh iso mlaku”* (data 39)

Artinya: Kalau selesai makan harus segera bergegas pindah dari tempat makan supaya anaknya nanti bisa cepat jalan.

*“Nek songko sangkan paran kudu njujuk pawon ben bayi ora kenek sawan”*(data 40)

Artinya: Kalau habis dari luar rumah harus menuju dapur dulu supaya bayi tidak kena sawan.

*“Pas meteng ojo ngombe es mengko ndak kegeden bayi”* (data 42)

Artinya: Jangan minum es ketika sedang hamil nanti bisa menyebabkan berat bayi terlalu besar.

*“geger naliko tangan teles utowo reget ndak marai byine pas lahir akih toh e”*(data 44)

Artinya: Jangan mengusap punggung ketika tangan basah atau kotor nanti bisa menyebabkan bayi ketika lahir banyak tompelnya.

*“Nek lewat kali sikile kudu di angkat ora keno di seret mengko dak marai uwat banyu pas ngelahirke”* (data 45)

Artinya: Kalau melewati sungai kaki harus di angkat tidak boleh diseret karena bisa menyebabkan kontraksi atau mengejan tidak normal ketika melahirkan.

*“Nek meteng serek mangan mlinjo ben bayine nek wedok ayu nek lanang bagos”* (data 46)

Artinya: Kalau hamil sering-sering makan melinjo supaya paras bayinya nanti kalau perempuan cantik kalau laki-laki ganteng.

### **3) Penjelasan Yang Dapat Diterima Akal**

*“Ojo nyangking barang kiwo lan tengen ora ilok marai ora sehat”* (data 38)

Artinya: Jangan membawa barang di kanan dan di kiri secara bersamaan tidak baik karena menyebabkan kehamilan tidak sehat.

*“Nek maem ojo di songgo ora ilok” (43)*

Artinya: Kalau makan jangan di sangga tidak baik.

*“Pas meteng kudu kulino mlaku-mlaku esuk ben lancar nglahirke lan iso keslametan” (47)*

Artinya: Ketika hamil harus sering jalan-jalan di pagi hari supaya ketika melahirkan lancar dan mendapat keselamatan.

#### **4) Menghibur Seseorang Yang Sedang Menghadapi Musibah**

*“Nek pas lahiran bayine kalung usus bocah kui mau nek nganggo opo-opo patut tur awet” (data 25)*

Artinya: Ketika bayi dilahirkan terlilit tali pusar di lehernya, bayi itu tadi kalau memakai apa-apa pasti bagus dan awet.

*“Nek ndue bayi trek-trekan mbesuk iso nuntun wong tuane ning suwargo ngadep gusti pangeran lan di ngapuro doso-dosone” (41)*

Artinya: Kalau mempunyai bayi yang keguguran nanti bisa menuntun orang tuanya menuju surga menghadap tuhan dan akan di maafkan segala dosanya.

## **2. Relevansi Takhyul pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun Gumeng dengan Pengajaran Sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak terlepas dari sastra, terlebih pada pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. Pengajaran ini bertujuan untuk memotivasi siswa lewat karya sastra. Karya sastra adalah cerminan manusia terhadap lingkungannya mempunyai keterkaitan dengan

segala persoalan yang memiliki hubungan dengan kehidupan manusia. Pengajaran sastra haruslah diarahkan pada pendidikan sastra, fungsi dari pembelajaran sastra adalah untuk melatih peserta didik dalam berimajinasi, menambah wawasan peserta didik, serta untuk memberikan pengetahuan baru sehingga mereka paham akan kehidupan di sekelilingnya.

Bahan ajar yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah berupa naskah drama, cerita pendek, puisi, serta novel. Bahan ajar ini sesuai dengan kurikulum 2013. Takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Mts pada kelas IX dapat dikaitkan dengan KD 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Mengaitkan takhayul dengan pembelajaran ini dengan mengangkat takhayul menjadi kerangka sebuah karangan dalam membuat atau mencipta cerpen.

Berdasarkan KD 3.6 yang terlampir, penelitian takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng diharapkan dapat dijadikan alternatif sebagai sumber pembelajaran cerpen dengan menelaah struktur dan aspek kebahasaan pada contoh cerita pendek yang penulis buat dan penulis sajikan berdasarkan takhayul-takhayul yang penulis temukan di lapangan pada saat penelitian.

Selanjutnya, Penelitian ini direlevansikan dalam pengajaran bahasa Indonesia pada siswa Madrasah Aliyah yaitu pada KD 4.6 peserta didik

diharuskan mampu mengungkapkan pengalaman serta gagasannya berdasarkan takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran dengan menjadikannya kerangka karangan dalam membuat cerpen serta harus memperhatikan struktur dan kebahasaan. Peserta didik dapat menjadikan contoh cerpen berdasarkan takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran yang disajikan dalam penelitian ini sebagai bahan acuan untuk mereka dalam membuat cerpen. Pada umumnya kerangka cerpen merupakan sebuah rangka kasar yang dirancang yang terdiri dari tema, watak, tahap penceritaan, sinopsis dan latar kejadian. Berikut deskripsi data-data takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran yang penulis jadikan sebagai kerangka karangan dalam membuat cerpen yang dapat ditunjukkan pada bagian tahap penceritaan.

## 1. Tahap Penceritaan

### a. Pengenalan Cerita

Tahap pengenalan cerita dalam cerpen yang penulis lampirkan di tujukkan pada data ke-13

*“Nek kepepet mateni kewan sik ganggu koyoto jingklong sik nyokot kudu ngomong “amit-amit jabang bayi” supoyo ora kedadean hal sik ora apik ning jabang bayi”* (data 13)

Artinya: Kalau terpaksa harus membunuh hewan misalnya seperti nyamuk yang menggigit harus bilang “amit-amit jabang bayi” supaya bayi tidak mengalami hal yang buruk.

### b. Konflik/Awal Mula Kejadian

Tahap Konflik/Awal Mula Kejadian dalam cerpen yang penulis lampirkan di tujukkan pada data ke-12

*“Wong sik meteng karo bojone barang ora entuk mateni kewan mengko ndak anake pas lahir ngalami tatu koyo kewan sik di pateni kui mau iso wae cacat utowo enek sik ora normal”* (data 12)

Artinya: Orang yang sedang hamil dengan suaminya juga tidak boleh membunuh hewan nanti anaknya kalau lahir bisa mengalami luka seperti hewan yang dibunuh, bayi juga bisa lahir dengan keadaan cacat atau tidak normal.

c. Klimaks/Puncak Masalah.

Klimaks/Puncak Masalah dalam cerpen yang penulis lampirkan di tujukkan pada data ke-16 dan 19

*“Ora entuk ngrencak iwak pitik mengko ndak balunge jabang bayi pas lahir ono sik gak normal”* (data 16)

Artinya: Tidak boleh mematahkan tulang ayam ketika mau memakannya nanti bisa menyebabkan tulang bayi ketika dilahirkan ada yang tidak normal atau cacat.

*“Ojo ngletaki balung pas mangan mengko nek lahiran bayine ndak ndue kelainan utowo cacat”* (data 19)

Artinya: Jangan mengigit tulang ketika makan nanti kalau melahirkan bisa menyebabkan bayi punya kelainan atau cacat.

d. Penyelesaian Masalah

Tahap Penyelesaian Masalah dalam cerpen yang penulis lampirkan di tujukkan pada data ke-9 dan 18

*“Nek nyapu kudu di bablaske ning tempat sampah supoyo pas lahiran iso gangsar ora macet”* (9)

Artinya: Kalau menyapu harus di selesaikan sampai tempat pembuangan sampah supaya ketika melahirkan bisa lancar tidak macet.

*“Nek meteng wis 9 sasi meh nyedaki perkiraan lahir di enekne adat procotan supoyo ndang cepet lahir pas wes wancine lahiran”* (data 18)

Artinya: Kalau hamil sudah memasuki usia 9 bulan mendekati hari perkiraan lahir harus diadakan upacara adat procutan supaya bayi cepat lahir ketika sudah memasuki waktunya lahir.

## **B. Analisis Data**

Folklor berupa *Takhayul pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun gumeng* akan di analisis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra di dalam penelitian ini digunakan atas dasar pada pertimbangan bahwa pendekatan antropologi ini menekankan pada kajian karya sastra yang didalamnya mengandung warisan budaya masa lampau (Endraswara, 2013). Menganalisis bentuk bentuk takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran menggunakan teori struktur Alan Dundes.

Selanjutnya, untuk menganalisis fungsi takhayul didasarkan pada teori fungsionalisme dengan menggunakan lima fungsi yang dikemukakan oleh James Danandjaja. Terakhir, menganalisis makna yang terkandung didalam takhayul menggunakan metode hermeneutik berkaitan dengan pemaknaan suatu analog-teks. Analisis folklor tersebut juga dilakukan dengan teknik analisis bolak balik, yaitu teknik analisis yang dilakukan baik dari, setelah, dan akan ke lapangan hingga sampai puncak data ditemukan (Endraswara, 2009).

## 1. Bentuk dan Fungsi Takhayul

### a. Bentuk Takhayul

#### 1) Sebab-Akibat

Data 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 27, 28,29, 34, 36, 37, 38, 42, 43, 44, 46, dan 47 dalam tabel yang terlampir yang merupakan hasil pemerolehan data pada saat melakukan penelitian di lapangan berisi takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng yang memiliki bentuk dengan pola sebab-akibat. Berdasarkan klasifikasi pada deskripsi data di atas terdapat 27 data berdasarkan bentuk sebab-akibat, data tersebut merupakan takhayul berpola sebab-akibat berdasarkan hubungan asosiasi dan perbuatan manusia yang dilakukan secara sengaja. Berikut analisis 27 data takhayul yang berpola sebab-akibat.

1. Data 1. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau jalan kaki jangan menyeret kaki di jalan yang ada airnya*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti kalau melahirkan akan ada halangannya*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat. Pada takhayul tersebut merupakan takhayul masyarakat Dusun Gumeng yang secara turun temurun diyakini jika



sebab menyeret kaki ketika berjalan di jalan yang ada airnya akan mengakibatkan pada saat melahirkan mendapat halangan atau hambatan.

2. Data 2. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan makan di depan tungku (kompor tradisional yang bahan bakarnya berupa kayu) dan jangan duduk menghadap lubang tungku*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti kalau anaknya lahir mulutnya lebar*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

3. Data 4. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Orang hamil tidak boleh makan di pintu*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti kalau anaknya lahir mulutnya lebar*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

4. Data 6. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Sewaktu hamil sering-sering minum air kelapa*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*supaya ketika melahirkan bayinya bersih*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

5. Data 7. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan membakar tali apapun*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*karena bisa menyebabkan bayi ketika lahir lehernya belaken (belang belang hitam atau kemerah-merahan)*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

6. Data 8. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau merendam kotoran jangan lama-lama*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “supaya bersih semuanya sewaktu melahirkan” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.
7. Data 9. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau menyapu harus di selesaikan sampai tempat pembuangan sampah*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “supaya ketika melahirkan bisa lancar tidak macet.” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.
8. Data 11. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan membakar kayu yang berduri*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “nanti si bayi jadi nakal suka mencubit temannya” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.
9. Data 12. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Orang yang sedang hamil dengan suaminya juga tidak boleh membunuh hewan*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti anaknya kalau lahir bisa mengalami luka seperti hewan yang dibunuh, bayi juga bisa lahir dengan keadaan cacat tau tidak normal*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.
10. Data 15. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan menyiapkan barang-barang perlengkapan calon bayi sebelum bayi lahir di kamar*

*bayi atau di kamar orang tuanya bayi*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan ada gangguan ketika melahirkan atau ada hal-hal yang tidak baik kejadian ke bayinya.*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

11. Data 16. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Tidak boleh mematahkan tulang ayam ketika mau memakannya*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan tulang bayi ketika dilahirkan ada yang tidak normal atau cacat*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

12. Data 17. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Tidak boleh membakar tempurung kelapa*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti kalau melahirkan bisa kedinginan hebat*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

13. Data 19. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan mengigit tulang ketika makan*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti kalau melahirkan bisa menyebabkan bayi punya kelainan atau cacat*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

14. Data 20. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Orang yang sedang hamil dan suaminya juga tidak boleh menjahit*” merupakan kalimat yang

menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan telinga bayi ketika dilahirkan dalam keadaan ada luka seperti luka bekas tertusuk jarum di telinganya*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

15. Data 21. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan menutupi lubang apapun ketika sedang hamil*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan ada halangan ketika bayi dilahirkan*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

16. Data 27. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Ketika sedang hamil jangan potong rambut*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan anak yang di kandung cacat atau ada bagian tubuh yang tidak sempurna*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

17. Data 28. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan makan buah alpukat*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan bayi yang di lahirkan banyak kendalnya (putih-putih seperti lemak yang biasanya ada di tubuh bayi yang baru dilahirkan)*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

18. Data 29. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan makan di dalam kamar*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul

yang berbunyi “*nanti menyebabkan anak yang di kandung borokan*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

19. Data 34. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Orang hamil tidak boleh keluar rumah sewaktu magrib*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*karena bisa menyebabkan banyak gangguan atau hambatan baik ketika mengandung maupun ketika akan melahirkan*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

20. Data 36. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan mencium bayi ketika sedang tidur*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan bayi suka ngambekan*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

21. Data 37. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan tidur di waktu siang hari*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan bengkak-bengkak*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

22. Data 38. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan membawa barang di kanan dan di kiri secara bersamaan*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*tidak baik karena menyebabkan kehamilan tidak sehat*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

23. Data 42. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan makan es ketika sedang hamil*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan berat bayi terlalu besar*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

24. Data 43. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau makan jangan di sangga*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*tidak baik*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

25. Data 44. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan mengusap punggung ketika tangan basah atau kotor*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan bayi ketika lahir banyak tompelnya*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

26. Data 46. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau hamil sering-sering makan mlinjo*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab, kalimat takhayul yang berbunyi “*supaya paras bayinya nanti kalau perempuan cantik kalau laki-laki ganteng*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

27. Data 47. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Ketika hamil harus sering jalan-jalan di pagi hari*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab,

kalimat takhayul yang berbunyi “*supaya ketika melahirkan lancar dan mendapat keselamatan*” merupakan kalimat yang menunjukkan akibat.

## 2) Tanda-Akibat

Data 23, 24, 25, 30, 32 merupakan hasil pemerolehan data pada saat melakukan penelitian di lapangan berisi takhayul pada masa kehamilan di Dusun Gumeng yang memiliki bentuk dengan pola tanda-akibat. Berdasarkan klasifikasi pada deskripsi data di atas terdapat 5 data berdasarkan bentuk tanda-akibat, bentuk yang pertama menjelaskan tanda-tanda sebuah kejadian dan bentuk keduanya merupakan akibat dari sebuah tanda pada suatu kejadian. Berikut analisis lima data takhayul yang berpola tanda-akibat.

1. Data 23. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau pas hamil suka dandan terlihat cantik dan bersih*” merupakan kalimat takhayul yang berupa tanda. Kalimat takhayul yang berbunyi “*kalau anaknya lahir pasti berjenis kelamin perempuan.*” merupakan kalimat takhayul yang berupa sebab.
2. Data 24. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau pas hamil kelihatan kotor dan tidak suka dandan*” merupakan kalimat takhayul yang berupa tanda. Kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti kalau anaknya lahir pasti berjenis kelamin laki-laki*” merupakan kalimat takhayul yang berupa sebab.

3. Data 25, Kalimat takhayul yang berbunyi “*Ketika bayi dilahirkan terlilit tali pusar di lehernya*” merupakan kalimat takhayul yang berupa tanda. Kalimat takhayul yang berbunyi “*bayi itu tadi kalau memakai apa-apa pasti bagus dan awet*” merupakan kalimat takhayul yang berupa sebab.
4. Data 30. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Bayi ketika lahir mempunyai dua unyeng-unyeng di kepalanya*” merupakan kalimat takhayul yang berupa tanda. Kalimat takhayul yang berbunyi “*memiliki arti pintar mencari rezeki di kehidupannya yang akan datang*” merupakan kalimat takhayul yang berupa sebab.
5. Data 32. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau menguburkan ari-ari bayi laki-laki di kubur di sebelah kiri pintu rumah sedangkan kalau bayi perempuan di sebelah kanan pintu rumah*” merupakan kalimat takhayul yang berupa tanda. Kalimat takhayul yang berbunyi “*supaya mendapat keselamatan sampai seterusnya*” merupakan kalimat takhayul yang berupa sebab.

### **3) Tanda-Konversi-Akibat**

Data 10, 13, 18, 22, 33 merupakan hasil pemerolehan data pada saat melakukan penelitian di lapangan berisi takhayul pada masa kehamilan di Dusun Gumeng yang memiliki bentuk dengan pola tanda-konversi-akibat. Berdasarkan klasifikasi pada deskripsi data di atas



terdapat 5 data berdasarkan bentuk atau pola tanda-konversi-akibat.

Berikut analisis lima data takhayul yang berpola tanda-konversi-akibat.

1. Data 10. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau selesai mengukus nasi, bekas buat mengukus nasi tersebut di beri air*” merupakan kalimat yang menunjukkan tanda. Kalimat takhayul yang berbunyi “*kemudian air dibasuhkan ke punggung sambil berkata “Jabang bayi nanti kalau lahir semoga cepat seperti aku mengusap air bekas mengukus nasi ke punggung ini”*” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*supaya bayi ketika dilahirkan lancar*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.
2. Data 13. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau terpaksa harus membunuh hewan misalnya seperti nyamuk yang mengigit*” merupakan kalimat yang menunjukkan tanda. Kalimat takhayul yang berbunyi “*harus bilang “amit-amit jabang bayi”*” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi

*“supaya bayi tidak mengalami hal yang buruk”* merupakan kalimat takhayul berupa akibat.

3. Data 18, Kalimat takhayul yang berbunyi *“Kalau hamil sudah memasuki usia 9 bulan mendekati hari perkiraan lahir”* merupakan kalimat yang menunjukkan tanda. Kalimat takhayul yang berbunyi *“harus diadakan upacara adat procotan”* merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi *“supaya bayi cepat lahir ketika sudah memasuki waktunya lahir”* merupakan kalimat takhayul berupa akibat.
4. Data 22. Kalimat takhayul yang berbunyi *“Jika berpergian dari manapun membawa barang yang ada ikatan atau talinya”* merupakan kalimat yang menunjukkan tanda. Kalimat takhayul yang berbunyi *“harus segera dilepas ketika sudah sampai rumah”* merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi *“supaya kalau lahiran bisa byar atau cepat seperti tali yang dilepas”* merupakan kalimat takhayul berupa akibat.
5. Data 33. Kalimat takhayul yang berbunyi *“Bayi sebelum tali pusarnya putus”* merupakan kalimat yang menunjukkan tanda. Kalimat

takhayul yang berbunyi “*tidak boleh diajak pergi keluar rumah*” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*nanti bisa menyebabkan kena sawan*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.

#### 4) **Sebab-Konversi-Akibat**

Data 3, 5, 14, 26, 31, 35, 39, 40, 45 merupakan hasil pemerolehan data pada saat melakukan penelitian di lapangan berisi takhayul pada masa kehamilan di Dusun Gumeng yang memiliki bentuk dengan pola sebab-konversi-akibat. Berdasarkan klasifikasi pada deskripsi data di atas terdapat 9 data berdasarkan bentuk atau pola tanda-konversi-akibat. Berikut analisis 9 data takhayul yang berpola tanda-konversi-akibat.

1. Data 3. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan meletakkan ulekan di atas cobek*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab. Kalimat takhayul yang berbunyi “*kalau sudah selesai mengulek harus buru-buru di ambil ulekannya*” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*supaya jika bayi*

*dalam kandungan itu laki-laki tidak kebesaran kelamin*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.

2. Data 5. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau lewat pintu jangan berhenti di tengah pintu*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab. Kalimat takhayul yang berbunyi “*harus bergegas melewati pintu*” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*supaya kalau lahiran bisa cepat atau lancar keluarnya bayi*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.
3. Data 14. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan membatin hal-hal yang tidak baik atau aneh*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab. Kalimat takhayul yang berbunyi “*daripada dibatin lebih baik di ungkapkan pelan pelan sambil mengatakan “amit-amit jabang bayi”*” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*supaya hal hal yang tidak baik ataupun aneh tadi tidak kejadian ke bayi yang di kandung*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.

4. Data 26. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau makan jangan langsung di gigit*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab. Kalimat takhayul yang berbunyi “*tapi di potong-potong dulu*” ” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*agar anaknya ketika lahir tidak ada luka seperti bekas gigitan*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.
5. Data 31. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Setelah bayi di lahirkan ketika sudah pulang dari tempat ia dilahirkan*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab. Kalimat takhayul yang berbunyi “*harus dilakukan tradisi gebrakan*” ” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*supaya tidak menjadi orang yang kagetan*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.
6. Data 35. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Jangan duduk di tanah*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab. Kalimat takhayul yang berbunyi “*kalau duduk di tanah harus memakai alas*” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi

yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*karena nanti bisa menyebabkan bayi ngesot*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.

7. Data 39. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau selesai makan*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab. Kalimat takhayul yang berbunyi “*harus segera bergegas pindah dari tempat makan*” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*suapaya anaknya nanti bisa cepat jalan*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.

8. Data 40. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau habis dari luar rumah*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab. Kalimat takhayul yang berbunyi “*harus menuju dapur dulu*” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*supaya bayi tidak kena sawan*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.

9. Data 45. Kalimat takhayul yang berbunyi “*Kalau melewati sungai*” merupakan kalimat yang menunjukkan sebab. Kalimat takhayul yang

berbunyi “*kaki harus di angkat tidak boleh diseret*” merupakan kalimat yang menunjukkan pola konversi karena memiliki fungsi yang sama dengan *magic* dan merupakan suatu tindakan untuk mengubah atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Kalimat takhayul yang berbunyi “*karena bisa menyebabkan kontraksi atau mengejan tidak normal ketika melahirkan*” merupakan kalimat takhayul berupa akibat.

#### **b. Fungsi Takhayul**

Seperti yang telah penulis paparkan di awal bahwa menurut James Danandjaja takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat memiliki beberapa fungsi yaitu: sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif, alat pendidik anak atau remaja, penjelasan yang dapat diterima akal, menghibur seseorang yang sedang menghadapi musibah. Berdasarkan data yang sudah penulis paparkan dalam deskripsi data, takhayul masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng memiliki fungsi antara lain: sebagai penebal emosi keagamaan/khayalan, sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, penjelasan yang dapat diterima oleh akal, menghibur seseorang yang sedang menghadapi musibah. Berikut analisis fungsi takhayul masa kehamilan dan kelahiran masyarakat Dusun Gumeng.

### **1) Sebagai Penebal Emosi Keagamaan/Kepercayaan**

1. Pada data ke-18 memiliki fungsi sebagai penebal emosi keagamaan/kepercayaan, karena pada tradisi takhayul merupakan tradisi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan demi kelahiran bayi yang di kandung lancar. Takhayul tersebut dimaksudkan agar ketika hamil memasuki usia 9 bulan dan mendekati kelahiran diadakan upacara adat procotan yang di dalamnya berisi doa dan harapan agar bayi lahir dengan cepat dan selamat ketika sudah memasuki waktu kelahiran. Takhayul tersebut dapat mempertebal emosi kepercayaan karena masyarakat percaya bahwa dengan mengadakan upacara procotan adalah cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan harapan untuk kelahiran bayi cepat, lancar dan selamat ketika sudah memasuki waktunya bayi dilahirkan
2. Pada data ke-31 selain memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif juga memiliki fungsi sebagai penebal emosi keagamaan/kepercayaan, karena pada tradisi gebrakan mengandung kepercayaan dengan mengadakan tradisi gebrakan yang berisi doa-doa dan harapan-harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan. Makna dari takhayul tersebut dimaksudkan agar dengan mengadakan tradisi gebrakan di dalamnya berisi doa dan harapan supaya bayi ketika tumbuh besar tidak kagetan, kagetan disini maknanya saat bayi tumbuh dewasa diharapkan ia dapat menjalani



segala kehidupan dengan kesiapan tanpa rasa kaget. Takhayul tersebut dapat mempertebal emosi kepercayaan karena masyarakat percaya bahwa dengan mengadakan tradisi gebrakan yang berisi doa-doa dan harapan-harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan tersebut dimaksudkan agar dengan mengadakan tradisi gebrakan yang di dalamnya berisi doa dan harapan supaya bayi ketika tumbuh besar tidak kagetan.

3. Pada data ke-34 memiliki fungsi sebagai penebal emosi keagamaan/kepercayaan. Takhayul tersebut merupakan larangan pada perempuan hamil supaya tidak keluar di waktu magrib karena di percaya waktu magrib adalah waktu dimana banyak makhluk halus berkeliaran yang dapat mengganggu perempuan hamil yang masih beraktivitas di luar rumah. Takhayul tersebut juga dimaksudkan agar ketika magrib perempuan hamil tetap di dalam rumah karena waktu magrib adalah waktu untuk beribadah dan menunaikan sholat magrib bagi yang melaksanakannya. Takhayul tersebut dapat mempertebal emosi kepercayaan, melarang perempuan hamil supaya tidak keluar di waktu magrib karena masyarakat percaya bahwa waktu magrib adalah waktu dimana banyak makhluk halus berkeliaran yang dapat mengganggu perempuan hamil yang masih beraktivitas di luar rumah

## 2) Sebagai Proyeksi Khayalan Suatu Kolektif

1. Pada data ke- 1 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena menyeret kaki di jalan yang ada airnya dengan melahirkan akan ada halagannya secara logika tidak ada korelasinya. Kalimat takhayul melahirkan akan ada halangnya hanyalah cara untuk menakut-nakuti. Makna takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil berhati-hati ketika berjalan terlebih ketika berjalan di jalan yang terdapat genangan airnya, karena dikhawatirkan bisa menyebabkan terpeleset ketika menyeret kaki saat melewati jalan yang ada genangan airnya sehingga bisa membahayakan keselamatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya.
2. Pada data ke-2 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena makan di depan tungku (kompor tradisional yang bahan bakarnya berupa kayu) dan duduk menghadap lubang tungku tidak ada hubungannya dengan anak lahir mulut lebar. Kalimat takhayul anak lahir mulut lebar hanyalah cara untuk menakuti. Takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil tidak sembarangan duduk dan memilih tempat untuk makan, karena di depan tungku bukanlah tempat untuk makan, sebaiknya makan di ruang makan agar lebih nyaman dan aman.

3. Pada data ke-3 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena kalimat takhayul yang menyatakan jangan meletakkan ulekan di atas cobek kemudian apabila sudah selesai mengulek harus buru-buru di ambil ulekannya dengan kalimat takhayul jika bayi dalam kandungan itu laki-laki supaya tidak kebesaran kelamin secara logika tidak ada korelasinya. Meletakkan ulekan di atas cobek diasosiasikan dengan bayi dalam kandungan itu laki-laki kebesaran kelamin, menurut hubungan asosiasi ulekan dianggap memiliki persamaan wujud dengan kelamin laki-laki.
4. Pada data ke-4 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena orang hamil tidak boleh makan di pintu dengan nanti kalau anaknya lahir mulutnya lebar secara logika tidak ada korelasinya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil tidak makan di pintu atau di depan pintu karena tidak sopan, depan pintu bukanlah tempat yang tepat untuk melakukan kegiatan makan karena pintu merupakan jalan keluar masuknya seseorang ketika hendak masuk atau keluar rumah.
5. Pada data ke-5 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena berhenti di pintu ketika hendak lewat dengan lancar atau tidaknya saat bayi dilahirkan secara logika tidak ada hubungannya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan

hamil ketika melewati pintu tidak berhenti di pintu, karena bisa menghalangi orang lain yang hendak melewatinya juga.

6. Pada data ke-6 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena sering minum air kelapa dengan bayi yang dilahirkan bersih secara logika tidak ada hubungannya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil sering minum air kelapa, karena faktanya air kelapa sangat baik bagi kesehatan. Air kelapa juga dapat menurangi dehidrasi perempuan pada saat kehamilan.
7. Pada data ke-7 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena membakar tali dengan bisa menyebabkan bayi ketika lahir lehernya *belaken* (belang belang hitam atau kemerah-merahan) secara logika tidak ada hubungannya. Membakar tali diasosiasikan dengan menyebabkan bayi ketika lahir lehernya *belaken* (belang belang hitam atau kemerah-merahan). Menurut hubungan asosiasi tali dianggap memiliki persamaan wujud dengan belang belang hitam atau kemerahan yang muncul di leher bayi.
8. Pada data ke-8 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena merendam kotoran jangan lama-lama dengan supaya bersih semuanya sewaktu melahirkan secara logika tidak ada hubungannya. Makna takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan saat hamil selalu menjaga kebersihan dengan tidak

merendam pakaian kotor terlalu lama, karena jika pakaian kotor direndam terlalu lama biasanya juga akan menimbulkan bau yang tidak enak.

9. Pada data ke-9 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena menyapu harus di selesaikan sampai tempat pembuangan sampah dengan melahirkan bisa lancar secara logika tidak ada hubnganya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan yang sedang hamil selalu menjaga kebersihan dengan menyelesaikan kegiatan menyapu sampai ke tempat pembuangan sampah.
10. Pada data ke-10 memiliki fungsi proyeksi khayalan suatu kolektif, karena pada kalimat takhayul yang menyatakan kalau selesai mengukus nasi bekas buat mengukus nasi itu di beri air kemudian air dibasuhkan ke punggung sambil berkata “Jabang bayi nanti kalau lahir semoga cepat seperti aku mengusap air bekas mengukus nasi ke punggung ini” dengan bayi ketika dilahirkan lancar secara logika tidak ada hubunganya. Takhayul tersebut memiliki makna yang berisi doa dan harapan supaya lancar ketika persalinan, air yang di tuangkan kedalam bekas mengukus nasi tersebut diasosiasikan dengan lancar ketika persalianan. Menurut hubungan asosiasi air yang sudah dituangkan tadi tentu akan memiliki tekstur

yang licin sehingga diibaratkan memiliki persamaan wujud dengan jalan lahir supaya licin sehingga melancarkan keluarnya bayi.

11. Pada data ke-11 Takhayul di atas memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena membakar kayu yang berduri dengan bayi menjadi nakal suka mencubit temannya secara logika tidak ada korelasiya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil tidak membakar kayu yang berduri karena dikhawatirkan dapat melukainya.
12. Pada data ke-12 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena membunuh hewan ketika sedang hamil dengan nanti anaknya kalau lahir bisa mengalami luka seperti hewan yang dibunuh, bayi juga bisa lahir dengan keadaan cacat atau tidak normal secara logika tidak ada hubunganya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil dan suaminya berhati-hati dalam melakukan sesuatu, tidak sembarang membunuh makhluk hidup lainnya.
13. Pada data ke-13 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena mengatakan “amit-amit jabang bayi” ketika terpaksa harus membunuh hewan yang mengganggu dengan supaya bayi tidak mengalami hal buruk secara logika tidak ada hubunganya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan pada

saat hamil berhati-hati ketika terpaksa harus membunuh makhluk hidup lain supaya tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

14. Pada data ke-14 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena mengatakan “amit-amit jabang bayi” ketika membatin suatu keburukan atau keanehan tidak ada hubungannya dengan hal hal yang tidak baik ataupun aneh tadi tidak kejadian ke bayi yang di kandung. Makna dari takhayul tersebut adalah agar perempuan hamil menjaga tutur kata dan sikapnya saat mendapati sesuatu yang buruk atau aneh. Secara psikologi emosi pada seorang ibu ketika hamil akan mempengaruhi bayi yang di kandungnya. Selain itu, pendidikan seorang anak juga dimulai sejak ia masih di dalam kandungan, maka dari itu alasan mengapa perempuan pada saat hamil harus menjaga bagaimana sikap, perilaku, dan tutur katanya.

15. Pada data ke-15 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena menyiapkan barang-barang perlengkapan calon bayi sebelum bayi lahir di kamar dengan nanti bisa menyebabkan ada gangguan ketika melahirkan atau ada hal-hal yang tidak baik kejadian ke bayinya secara logika tidak ada korelasinya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar tidak mempersiapkan perlengkapan bayi secara berlebihan sebelum bayi lahir, sehingga bisa fokus terhadap kesehatan selama kehamilan untuk kelancaran persalinan.

16. Pada data ke-16 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena mematahkan tulang ayam dengan menyebabkan tulang bayi ketika dilahirkan ada yang tidak normal atau cacat secara logika tidak ada hubungannya. Mematahkan tulang ayam dalam takhayul tersebut diasosiasikan dengan bisa menyebabkan tulang bayi ketika dilahirkan ada yang tidak normal atau cacat.
17. Pada data ke-17 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena membakar tempurung kelapa dengan melahirkan bisa kedinginan hebat secara logika tidak ada korelasinya. Membakar tempurung kelapa di sini diasosiasikan dengan ketika melahirkan bisa kedinginan hebat.
18. Pada data ke-19 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena mengigit tulang ketika makan dengan nanti kalau melahirkan bisa menyebabkan bayi punya kelainan atau cacat secara logika tidak ada korelasinya. Makna dari takhayul tersebut agar mengigit tulang ketika makan karena ketika mengigit tulang dan ada tulang yang terpotong di khawatirkan akan membuat ibu hamil tersedak. Mengigit tulang disini diasosiasikan dengan anak yang dikandung akan cacat atau mengalami kelainan karena sama dengan tulang yang digigitnya.
19. Pada data ke-20 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena tidak boleh menjahit dengan nanti bisa



menyebabkan telinga bayi ketika dilahirkan dalam keadaan ada luka seperti luka bekas tertusuk jarum di telinganya secara logika tidak ada korelasinya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar tidak melakukan kegiatan menjahit selama kehamilan karena selama menjahit tentu akan duduk dalam waktu yang cukup lama, posisi duduk juga akan sering condong kedepan sehingga dikhawatirkan akan menekan bagian perut, selain itu posisi duduk yang terlalu lama bisa menyebabkan kaki membengkak karena sirkulasi darah tidak lancar. Kemudian, kegiatan menjahit ini dikhawatirkan akan membuat perempuan hamil mengalami kelelahan karena terlalu fokus menjahit dalam posisi duduk dengan waktu yang cukup lama.

20. Pada data ke-21 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena menutupi lubang apapun ketika sedang hamil dengan menyebabkan akan ada halangan ketika melahirkan secara logika tidak ada korelasinya. Makna dari takhayul tersebut supaya kita bisa berhati hati dengan tidak sembarangan menutup lubang dan supaya tidak sengaja mengganggu jika ada makhluk hidup yang berada di dalam lubang tersebut.

21. Pada data ke-22 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena berpergian dari manapun membawa barang yang ada ikatan atau talinya, harus segera dilepas ketika sudah sampai rumah dengan supaya kalau lahiran bisa *byar* atau cepat seperti tali

yang dilepas secara logika tidak ada koreasinya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar merawat barang yang di bawa ke rumah ketika habis berpergian dengan segera melepaskan ikatannya dan meletakkan di tempat semestinya, missal yang di bawa adalah sebuah makanan harus dilepas ikatan talinya lalu meletakkan makanan ke dalam wadah seperti misalnya piring, mangkuk, atau tempat makan lainnya.

22. Pada data ke-23 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena kalimat yang menyatakan ketika hamil suka bersolek kemudian terlihat cantik dan bersih dengan kalimat anaknya lahir pasti berjenis kelamin perempuan secara logika tidak ada korelasinya. suka dandan terlihat cantik dan bersih disini diasosiasikan dengan anaknya lahir pasti berjenis kelamin perempuan, karena pada dasarnya memang yang cenderung suka bersolek kemudian terlihat cantik dan bersih biasanya adalah anak perempuan.

23. Pada data ke-24 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena ketika hamil kelihatan kotor dan tidak suka dandan dengan anaknya lahir pasti berjenis kelamin laki-laki secara logika tidak ada korelasinya. kelihatan kotor dan tidak suka dandan atau bersolek disini diasosiasikan dengan anaknya lahir pasti berjenis

kelamin laki-laki, karena pada dasarnya memang yang cenderung kotor dan tidak suka bersolek adalah laki laki.

24. Pada data ke-25 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena bayi dilahirkan terlilit tali pusar di lehernya dengan kalau memakai apa-apa pasti bagus dan awet secara logika tidak ada korelasinya. Takhayul tersebut juga dimaksudkan untuk mengibur perempuan pasca melahirkan dimana bayinya terdapat lilitan tali pusar di lehernya dengan mengatakan bahwa ketika bayi dilahirkan terlilit tali pusar di lehernya, bayi itu tadi kalau memakai apa-apa pasti bagus dan awet.

25. Pada data ke-26 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena makan langsung digigit tanpa dipotong dulu dengan anak yang dilahirkan tidak ada luka bekas gigitan secara logika tidak ada korelasinya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar memudahkan perempuan hamil saat makan makanan yang sudah di potong-potong sebelumnya.

26. Pada data ke-27 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena memotong rambut saat hamil dengan anak yang dikandung akan cacat secara logika tidak ada hubungannya. Makna dari takhayul tersebut agar tidak memotong rambutnya. Memotong disini diasosiasikan dengan anak yang dikandung akan cacat atau tidak sempurna karena sama dengan rambut yang dipotongnya.

27. Pada data ke-28 Takhayul di atas memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena makan buah alpukat dengan menyebabkan bayi yang di lahirkan banyak kendalnya (putih-putih seperti lemak yang biasanya ada di tubuh bayi yang baru dilahirkan) secara logika tidak ada hubungannya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil tidak berlebihan dalam mengkonsumsi buah alpukat, karena apapun yang dikonsumsi secara berlebihan tidak baik bagi kesehatan.
28. Pada data ke-29 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena makan di kamar dengan anak yang di kandung borokan secara logika tidak ada hubungannya. Takhayul tersebut diwariskan secara turun temurun untuk menakuti perempuan hamil agar tidak memakan makanan di dalam kamar. Makna takhayul di atas adalah supaya perempuan hamil menjaga kebersihan kamarnya dengan tidak membawa atau memakan makanan di dalam kamar. .
29. Pada data ke-30 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena bayi ketika lahir mempunyai dua unyeng-unyeng di kepalanya dengan pintar mencari rezeki di kehidupannya yang akan datang secara logika tidak ada hubungannya.
30. Pada data ke-31 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena mengadakan tradisi gebrakan bayi dengan supaya bayi tidak menjadi orang yang kagetan secara logika tidak ada

korelasinya. Makna dari takhayul tersebut dimaksudkan agar dengan mengadakan tradisi gebrakan di dalamnya berisi doa dan harapan supaya bayi ketika tumbuh besar tidak kagetan, kagetan disini maknanya saat bayi tumbuh dewasa diharapkan ia dapat menjalani segala kehidupan dengan kesiapan tanpa rasa kaget.

31. Pada data ke-32 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena menguburkan ari-ari bayi laki-laki di kubur di sebelah kiri pintu rumah sedangkan kalau bayi perempuan di sebelah kanan pintu rumah dengan akan mendapat keselamatan sampai seterusnya secara logika tidak ada korelasinya. Makna dari takhayul di atas dimaksudkan supaya ketika ada anak baru dilahirkan, sebaiknya ari-ari dirawat dengan baik karena merupakan bagian tubuh bayi ketika baru dilahirkan sehingga menguburkan ari-ari bayi laki-laki di kubur di sebelah kiri pintu rumah sedangkan kalau bayi perempuan di sebelah kanan pintu rumah diasosiasikan dengan akan mendapatkan keselamatan sampai seterusnya.

32. Pada data ke-33 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena bayi sebelum tali pusarnya putus tidak boleh diajak pergi keluar dengan menyebabkan terkena sawan secara logika tidak ada korelasinya. Makna takhayul di atas dimaksudkan agar perempuan pasca melahirkan dan bayinya sebelum putus tali pusarnya tetap berada di rumah jika tidak ada keperluan yang

penting di luar rumah, karena perempuan pasca melahirkan dan bayi sebelum putus tali pusarnya masih rentan terkena infeksi terlebih ketika berada di luar rumah bertemu dengan banyak orang yang bisa saja membawa bakteri atau virus yang dapat membahayakan bayi dan membahayakan proses penyembuhan perempuan pasca melahirkan.

33. Pada takhayul ke-35 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena duduk di tanah tanpa alas dengan menyebabkan bayi *ngesot* secara logika tidak ada korelasinya. Makna takhayul di atas dimaksudkan agar perempuan hamil tidak duduk sembarangan di tanah tanpa alas karena nanti bisa kotor dan bisa menyebabkan masuk angin jika tanah yang diduduki dalam keadaan dingin. Menyebabkan bayi *ngesot* adalah cara menakuti ibu hamil supaya berhati hati dan memperhatikan tempat dimana mereka duduki.

34. Pada data ke-36 memiliki fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal. Makna dari tahayul tersebut dimaksudkan agar tidak mengganggu bayi ketika sedang tertidur dengan menciumnya, karena ketika bayi merasa terganggu saat sedang tidur kemudian di cium bayi tentu akan menangis ataupun rewel.

35. Pada data ke-37 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena kebiasaan tidur pada siang hari dengan penyebab

bengkak-bengkak secara logika tidak ada korelasinya, bahkan sebenarnya terbiasa tidur siang saat kehamilan sangat dianjurkan agar perempuan hamil cukup tidur karena biasanya perempuan hamil pada malam hari akan kesulitan untuk tidur. Bengkak-bengkak pada saat hamil tidak dikarenakan akibat dari terbiasa tidur siang tetapi karena perubahan hormon, bertumbuhnya rahim, dan peningkatan volume darah dan cairan dalam tubuh. Makna dari takhayul di atas adalah supaya perempuan hamil tidur siang secukupnya tidak berlebihan dan tetap beraktivitas sewajarnya agar kesehatan tetap terjaga, karena terlalu banyak tidur juga tidak baik bagi kesehatan terlebih pada saat masa kehamilan.

36. Pada data ke-39 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena selesai makan harus segera bergegas pindah dari tempat makan dengan anaknya nanti bisa cepat jalan secara logika tidak ada korelasinya. Makna takhayul di atas adalah supaya perempuan hamil ketika selesai makan terbiasa langsung meletakkan alat makan yang kotor dan sudah selesai digunakan ke tempat pencucian kemudian membersekan tempat makan, hal tersebut supaya menjaga kebersihan tempat makan.

37. Pada data ke-40 Takhayul memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena pada kalimat takhayul yang menyatakan habis dari luar rumah harus menuju dapur dengan bayi

terkena sawan tidak ada korelasinya. Takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil ketika habis berpergian, atau seseorang yang habis dari luar hendak menjenguk bayi yang baru dilahirkan tidak boleh langsung masuk kamar karena dipercaya di luar banyak energi negatif yang bisa terbawa sampai rumah selain itu ketika habis berpergian di luar rumah pasti kondisi tubuh juga dalam keadaan kotor jadi di anjurkan untuk tidak masuk kamar tetapi pergi dulu ke dapur untuk menghilangkan energi negatif dan bersih bersih.

38. Pada data ke-42 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena makan es dengan ukuran berat bayi besar ketika dilahirkan secara logika tidak ada kaitanya. Bayi yang berat badannya besar bisa terjadi karena beberapa faktor seperti, faktor genetik, kondisi kesehatan ibu, atau hal-hal medis lainnya yang dapat membuat janin berkembang lebih cepat bukan karena minum air es, yang tidak diperbolehkan adalah terlalu minum banyak air es yang sudah mengandung tambahan pemanis buatan, misalnya kafein yang membahayakan karena bisa menyebabkan diabetes dan dehidrasi. Makna dari takhayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil berhati-hati untuk mengkonsumsi es terlebih mengkonsumsi es yang sudah mengandung pemanis buatan. Selain itu, mengkonsumsi es ketika kondisi cuaca sedang tidak baik juga



bisa menyebabkan perempuan hamil menjadi sakit atau masuk angin.

39. Pada data ke-44 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena mengusap punggung ketika tangan basah atau kotor secara logika tidak ada korelasinya dengan banyaknya tompel ketika bayi di lahirkan. Makna takhayul tersebut adalah menjaga kebersihan dan kenyamanan pada perempuan hamil, karena ketika tangan kotor kemudian di usap ke punggung tentu punggung juga akan ikut kotor, sama halnya dengan ketika tangan basah kemudian di usap ke punggung tentu akan menyebabkan punggung basah dan membuat ibu hamil tidak nyaman, jika di biarkan basah dalam waktu yang lama juga akan membuat ibu hamil bisa masuk angin.

40. Pada data ke-45 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena menyeret kaki ketika melewati sungai secara logika tidak ada korelasinya dengan normal atau tidaknya kontraksi ataupun mengejan saat melahirkan. Makna dari takhayul tersebut adalah supaya perempuan hamil selalu berhati hati dalam melakukan sesuatu, seperti misalnya jika melewati sungai harus di angkat kakinya hal ini bertujuan supaya perempuan hamil ketika melewati sungai tidak terpeleset karena keseimbangan terjaga, di khawatirkan ketika kaki di seret saat melewati sungai yang ternyata

licin akan menyebabkan tepeleset kemudian membahayakan ibu hamil dan janinya.

41. Pada data ke-46 memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, karena makan melinjo tidak ada korelasinya dengan bagaimana paras bayi ketika di lahirkan, bagaimana paras bayi ketika dilahirkan merupakan faktor genetik. Makna dari takhayul tersebut di maksudkan agar perempuan hamil mengkonsumsi melinjo karena bayak kandungan baik di dalamnya terutama pada daun melinjo yang memiliki kandungan zat besi yang baik bagi peningkatan sel darah merah pada ibu hamil.

### **3) Penjelasan Yang Dapat Diterima Akal**

1. Pada data ke- 38 memiliki fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal. Makna dari tahayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil tidak melakukan pekerjaan yang berat-berat seperti membawa barang secara bersamaan di tangan kanan dan kiri, membawa beban di kedua tangan apalagi beban berat tentu akan mengganggu dan membahayakan kesehatan ibu dan janin yang ada dalam kandungannya.

2. Pada data ke-43 memiliki fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal. Makna dari tahayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil ketika makan tidak di sangga di tangan, saat

makan harus di letakkan karena jika disangga dikhawatirkan makanan akan terjatuh maka dari itu dikatakan bahwa kalau makan dengan di sangga itu tidak baik.

3. Pada data ke-47 memiliki fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal. Makna dari tahayul tersebut dimaksudkan agar perempuan hamil selalu menjaga kesehatannya selama kehamilan supaya ketika melahirkan dalam keadaan sehat sehingga persalinan menjadi lancar dan selamat. Takhayul ini dimaksudkan agar perempuan hamil tetap menjaga kesehatan, salah satunya dengan berolahraga jalan-jalan di pagi hari.

#### **4) Menghibur Seseorang Yang Sedang Menghadapi Musibah**

1. Pada data ke-25 selain memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan juga memiliki fungsi menghibur seseorang yang sedang menghadapi musibah, karena bayi dilahirkan terlilit tali pusar adalah keadaan yang mengawatirkan yang bisa menyebabkan bayi lahir harus secara sesar dan hal terburuknya bisa menyebabkan bayi meninggal jadi keadaan tersebut bisa dianggap sebagai suatu musibah atau hal buruk. Takhayul tersebut dimaksudkan untuk menghibur perempuan yang melahirkan dimana bayinya terdapat lilitan tali pusar di dengan mengatakan bahwa

ketika bayi dilahirkan terlilit tali pusar di lehernya, bayi itu tadi kalau memakai apa-apa pasti bagus dan awet.

2. Pada data ke-41 memiliki fungsi untuk menghibur seseorang yang menghadapi musibah. Makna dari tahayul tersebut dimaksudkan agar orang tua yang baru kehilangan bayinya atau ibu hamil yang baru tertimpa musibah keguguran bisa terhibur dan menjadi lebih ikhlas dengan dikatakan kalau mempunyai bayi yang keguguran nanti bisa menuntun orang tuanya menuju surga menghadap tuhan dan akan di maafkan segala dosanya.

Kesimpulan dari pemaparan analisis data terkait fungsi takhayul di atas adalah dari 47 data takhayul yang penulis temukan di lapangan terdapat 3 data yang memiliki fungsi sebagai penebal emosi keagamaan/kepercayaan, 41 data yang memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, 3 data yang memiliki fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal, dan 2 data yang memiliki fungsi menghibur seseorang yang sedang menghadapi musibah. Fungsi takhayul sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan dalam data, hal ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat dari nenek moyang masih turun temurun dipercaya dan diwariskan.

Selanjutnya, selain penjabaran fungsi takhayul berdasarkan teori fungsi takhayul yang dikemukakan oleh James Danandjaja, takhayul pada masa

kehamilan dan kelahiran di dusun Gumeng digunakan sebagai alat untuk menakut-nakuti. Hal tersebut di maksudkan untuk menjaga masa kehamilan dan kelahiran seseorang agar lancar dan selamat baik ibu dan bayinya. Takhayul tersebut juga dimaksudkan untuk mendidik perempuan-perempuan hamil agar selalu menjaga kebersihan, kesehatan, menjaga tingkah laku, melakukan hal dengan penuh kehati-hatian sehingga hal tersebut juga bisa menjadi contoh bagi anak mereka ketika sudah lahir, dari ibu yang cerdas akan terlahir dan terbentuk juga anak yang cerdas.

## **2. Relevansi Takhayul Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Dusun**

### **Gumeng dengan Pengajaran Sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah**

Berdasarkan KD 3.6 yang terlampir, penelitian takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng diharapkan dapat dijadikan alternatif sebagai sumber pembelajaran cerpen dengan menelaah struktur dan aspek kebahasaan pada contoh cerita pendek yang penulis buat dan penulis sajikan berdasarkan takhayul-takhayul yang penulis temukan di lapangan pada saat penelitian.

Selanjutnya, Penelitian ini direlevansikan dalam pengajaran bahasa Indonesia pada siswa Madrasah Aliyah yaitu pada KD 4.6 peserta didik diharuskan mampu mengungkapkan pengalaman serta gagasannya berdasarkan takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran dengan menjadikannya kerangka

karangan dalam membuat cerpen serta harus memperhatikan struktur dan kebahasaan. Peserta didik dapat menjadikan contoh cerpen berdasarkan takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran yang disajikan dalam penelitian ini sebagai bahan acuan untuk mereka dalam membuat cerpen. Pada umumnya kerangka cerpen merupakan sebuah rangka kasar yang dirancang yang terdiri dari tema, watak, tahap penceritaan, sinopsis dan latar kejadian. Berikut analisis data takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran yang penulis jadikan sebagai kerangka karangan dalam membuat cerpen yang dapat ditunjukkan pada bagian tahap penceritaan.

1. Tema: Takhayul, tema tersebut diambil karena menyesuaikan dengan data penelitian yaitu dengan menjadikan takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran Dusun Gumeng sebagai kerangka karangan membuat cerpen.

2. Watak

MRTINI: suka meremehkan nasehat orangtua, watak tersebut ditunjukkan dengan bagaimana sikap Martini yang selalu meremehkan dan tidak peduli akan nasehat ibunya, karena ia merasa nasehat ibunya tidak masuk akal dan kuno tidak relevan dengan kehidupan zaman sekarang

BAGAS: selalu menuruti kemauan istrinya, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana sikap bagas yang tidak bisa menolak kemauan

istrinya yang tengah hamil seperti ketika ia nekat menyembelih ayam hutan meskipun sudah dilarang oleh ibu Martini

IBU MARTINI: sabar, watak sabar tersebut ditunjukkan dengan kesabaran Ibu menasehati Martini selama hamil, kemudian tetap memaafkan dan masih tetap menasehati Martini meskipun ketika ia sudah mengetahui bahwa Martini tidak menghiraukan nasehatnya.

PAK DADANG: suka menolong, watak tersebut ditunjukkan melalui bagaimana pak Dadang selalu dimintai tolong oleh Martini dan Bagas.

### 3. Tahap Penceritaan

#### a. Pengenalan Cerita

Tahap pengenalan cerita dalam cerpen yang penulis lampirkan di tujukkan pada data ke-13. Pengenalan cerita pada cerita pendek yang terlampir diawali dengan data ke-13 yaitu dimana Ibunya Martini memberikan nasehat kepadanya terkait takhayul yang menyatakan kalau terpaksa harus membunuh hewan misalnya seperti nyamuk yang mengigit harus bilang “*amit-amit jabang bayi*” supaya bayi tidak mengalami hal yang buruk. Namun, nasehat itu Martini abaikan dengan membunuh nyamuk yang mengigitnya tanpa mengucapkan “*amit-amit jabang bayi*”

b. Konflik/Awal Mula Kejadian

Tahap Konflik/Awal Mula Kejadian dalam cerpen yang penulis lampirkan di tujukkan pada data ke-12

Tahap konflik/awal mula kejadian dalam cerpen yang penulis lampirkan di tujukkan pada data ke-12. Konflik/awal mula kejadian pada cerita pendek yang terlampir ditunjukkan dengan data ke-12 yaitu di mana Bagas suami Martini pulang dari kebun membawa ayam hutan untuk disembelih, namun lagi-lagi Ibu Martini mengingatkan agar Bagas tidak menyembelih ayam itu karena baik ibu hamil maupun suaminya tidak boleh membunuh hewan tetapi hal tersebut di abaikan oleh martini dan suaminya.

c. Klimaks/Puncak Masalah.

Klimaks/Puncak Masalah dalam cerpen yang penulis lampirkan di tujukkan pada data ke-16 dan 19 yaitu ketika ayam hutan yang di bawa Bagas sudah selesai dimasak kemudian dimakan oleh Martini dan Bagas dengan mematahkan tulangnya lalu mengigit tulang-tulang yang lunak, padahal perempuan hamil dan suaminya tidak boleh mematahkan tulang ayam dan mengigitnya ketika hendak makan, kemudian pada malam harinya Martini mendapat



kejadian buruk yang mengharuskan is dioperasi dan kehilangan bayinya.

d. Penyelesaian Masalah

Tahap Penyelesaian Masalah dalam cerpen yang penulis lampirkan di tujukkan pada data ke-9 dan 18 yaitu ketika Martini hamil anak ke-2 dan mulai mendengarkan nasehat Ibunya seperti takhayul pada dat ke- 9 yang menjadikan Martini menyapu lantai sampai selesai ke tempat pembuangan sampah dan pada data takhayul ke 18 ketika kandungan Martini sudah mendekati HPL ia mengadakan tradisi *procotan* yang konon kata nenek oyang hal itu dilakukan agar ketika melahirkan bisa lancar.

e. Latar cerita

Pada siang hari di makam dan meja makan, pada malam hari di rumah sakit dan ruang operasi.

Selanjutnya, secara umum kurikulum mencakup empat Kompetensi Dasar, diantaranya : kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Relevansi takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran ditunjukkan pada KI 3 dan 4. Berikut penjelasan mengenai sikap kompetensi inti yang dapat ditunjukkan dalam takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng.

Kompetensi sikap pengetahuan pada KI 3 yang berbunyi “ Memahami pengetahuan (faktual konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata”. Dapat dilihat dengan jelas bahwa isi dari sikap pada KI 3 dapat dilihat pada data 1-47 dimana peserta didik dapat mengetahui budaya lokal berupa takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran yang masih ada di Dusun Gumeng. Selain menambah pengetahuan peserta didik mengenai budaya lokal berupa takhayul pada masa kehamilan ini juga bisa diambil nilai positif yang ada di dalamnya.

Pemaparan selanjutnya yaitu mengenai KI 4 yaitu keterampilan peserta didik dengan bunyi “mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dengan sudut pandang atau teori. Sikap keterampilan yang dimaksud dalam KI 4 yakni dapat ditunjukkan pada data 1-47. Menggunakan bahasa sendiri, peserta didik akan mampu berimajinasi dan meningkatkan kreativitas dalam membuat cerpen, yaitu dengan mejadikan takhayul tersebut sebagai kerangka karanganya. Hal tersebut dapat menjadi dampak positif bagi peserta didik yakni dapat meningkatkan keterampilan mengurai, merangkai, memodifikasi,

membuat, menulis, dan mengarang cerita pendek dengan menjadikan budaya lokal berupa takhayul sebagai kerangkanya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di dusun Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil temuan data di lapangan terkait takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di temukan sebanyak 47 data. Takhayul tersebut berisi tentang larangan, anjuran atau saran, serta berisi harapan-harapan supaya masa kehamilan dan kelahiran terjaga, lancar, dan selamat.
2. Takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di dusun Gumeng kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar memiliki bentuk: 1) Berpola Sebab-akibat, 2) Berpola Tanda-Konversi-Akibat, 3) Berpola Tanda-akibat, 4) berpola Sebab-Konversi-Akibat.

Takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di dusun Gumeng kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar memiliki fungsi-fungsi, antara lain: sebagai penebal emosi keagamaan/khayalan, sebagai

proyeksi khayalan suatu kolektif, penjelasan yang dapat diterima oleh akal, menghibur seseorang yang sedang menghadapi musibah.

Selain itu, takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di Dusun Gumeng di maksudkan untuk menjaga masa kehamilan dan kelahiran seseorang agar lancar dan selamat baik ibu dan bayinya. Takhayul tersebut juga dimaksudkan untuk mendidik perempuan-perempuan hamil agar selalu menjaga kebersihan, kesehatan, menjaga tingkah laku, melakukan hal dengan penuh kehati-hatian sehingga hal tersebut juga bisa menjadi contoh bagi anak mereka ketika sudah lahir, dari ibu yang cerdas akan terlahir dan terbentuk juga anak yang cerdas.

3. Relevansi Takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran di dusun Gumeng kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah khususnya pada kelas IX, hal tersebut tertuang pada KD 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Mengaitkan takhayul dengan pembelajaran ini dengan mengangkat takhayul menjadi kerangka sebuah karangan dalam membuat atau mencipta cerpen.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, takhayul dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dalam pembelajaran sastra. Mengaitkan bentuk dan fungsi takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran dengan pembelajaran sastra Indonesia di Mts. Berdasarkan kurikulum 2013 implikasi penelitian ini tertuang pada KD 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Mengaitkan takhayul dengan pembelajaran ini dengan menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat cerita pendek. Harapannya pengajaran mengenai folklor budaya lokal berupa takhayul ini dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik bagi peserta didik agar mereka lebih mengenal berbagai budaya lokal yang ada di sekelilingnya sehingga budaya-budaya lokal seperti takhayul tersebut akan terjaga kelestariannya.

## **C. Saran**

Berdasarkan uraian dan simpulan di atas diharapkan dapat menambah sumber referensi mengenai pengajaran bahasa Indonesia terkhusus pada keterampilan mencipta cerpen di Madrasah Tsanawiyah dengan bertema budaya lokal seperti takhayul. Harapan peneliti mengenai penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber rujukan bandingan dalam penelitian yang serupa berikutnya. Terkhusus pada pengajaran terkait folklor budaya lokal takhayul yang digunakan sebagai objek dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amintaningsih. (2011). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis Kuik (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) Melalui Model Sinektik di Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang. *Lingua Didaktika*, 4(2), 75–85.
- Arfani, L. (2018). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).  
<https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.  
[https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=ZhJ08JkAAAAJ&citation\\_for\\_view=ZhJ08JkAAAAJ:d1gkVwhDpl0C](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=ZhJ08JkAAAAJ&citation_for_view=ZhJ08JkAAAAJ:d1gkVwhDpl0C)
- Chaer, M. T. (2014). Pendekatan antropologi dalam Studi Agama. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 2(2), 1–5.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Pustaka Grafitipers.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Darmalaksana, W. (2020). Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis. *Jurnal Kelas Menulis*, 1–14.
- Djojuroto, K. (2010). *Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor; Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013a). *Folklor Nusantara: hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Ombak.
- Endraswara, S. (2013b). *Metodologi penelitian antropologi sastra*. Ombak.  
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/penelitian/metodologi-antropologi-sastra.pdf>
- Fitri, R. Y., Juita, N., & Nst., M. I. (2018). Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia Dan Obat-Obatan Masyarakat Kenagarian Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 107–119.  
<https://doi.org/10.24036/896100>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.

- Jauhari, H. (2018). *Folklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Yrama Widya.
- Kaelan, M. . (2012). *Metode Penilitin Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42. [https://zbook.org/read/7da9e\\_pengaruh-perkembangan-teknologi-informasi-komunikasi.html](https://zbook.org/read/7da9e_pengaruh-perkembangan-teknologi-informasi-komunikasi.html)
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W. J. S. . (1976). *Kamus Umum Bahas Indonesia (diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)*. Balai Pustaka.
- Ratmawati, E. (2017). Bentuk dan makna ungkapan Pantang Larang komunitas adat desa Karang Pandan kecamatan Pakisaji kabupaten Malang dalam sebuah penafsiran hermenutika budaya. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 116–124. <https://doi.org/10.21067/jibs.v4i2.3178>
- Riana. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/WDW.V14I3.825>
- Rijali, A. (2018). Analisi Data Kualitatif. *Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rokhmawan, T. (2019). *Penelitian, Transformasi, & Pengkajian Folklor*. Yayasan Kita Menulis.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhariyadi. (2016). Pembelajaran Sastra: Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 59–72. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/8>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/AW.V4I1.927>
- Sulistiyono, E. (2013). Kajian Folklor Upacara Adat Mertiani di Dusun Madang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Universitas Negeri*



*Yogyakarta*, 1–152.

Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Press.

Uniwati. (2012). Takhayul Seputar Kehamilan dan Kelahiran Dalam Pandangan Orang Labuan Bajo: Tinjauan Antropologi Sastra. *Patanjala*, 4(1), 1–14.

Zahrawati, F., & Faraz, N. J. (2017). Pengaruh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 131–141.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/9480>

## LAMPIRAN

### 1. Bukti Cek Turnitin

The screenshot displays the Turnitin Match Overview interface. At the top, a red header bar contains the text "Match Overview" and a close button (X). Below the header, a large red "14%" indicates the overall similarity score. A navigation bar with left and right arrows is positioned below the score. The main content area lists 9 sources, each with a numbered rank, the source name, the source type, and the similarity percentage. A vertical scrollbar is visible on the right side of the list. On the left side of the interface, there is a sidebar with several icons: a document with a graduation cap, a document with a graduation cap and a speech bubble, a document with a graduation cap and the number "14", a document with a graduation cap and a list icon, a document with a graduation cap and a funnel icon, a document with a graduation cap and a download icon, and a document with a graduation cap and an information icon.

Rank	Source Name	Source Type	Similarity Percentage
1	eprints.iain-surakarta.a...	Internet Source	2%
2	jurnal.borneo.ac.id	Internet Source	1%
3	text-id.123dok.com	Internet Source	1%
4	adoc.pub	Internet Source	1%
5	core.ac.uk	Internet Source	<1%
6	media.neliti.com	Internet Source	<1%
7	repository.iainbengkulu...	Internet Source	<1%
8	repository.radenintan.a...	Internet Source	<1%
9	journal.uir.ac.id	Internet Source	<1%

**2. Tabel Temuan Data Takhayul Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran di Lapangan**

NO	TAKHAYUL	ARTINYA
1	<i>Nek mlaku sikile ojo nyaruki banyu mengko nek lahiran ndak ono sentete utowo alangane</i>	Kalau jalan kaki jangan menyeret kaki di jalan yang ada airnya nanti kalau melahirkan akan ada halanganya
2	<i>Ojo mangan ning ngarep pawon lan ojo lungguh madep ning bolongne pawon mengko nek anake lahir tutuke ombo</i>	Jangan makan di depan tungku (kompor tradisional yang bahan bakarnya berupa kayu) dan jangan duduk menghadap lubang tungku nanti kalau anaknya lahir mulutnya lebar
3	<i>Ojo ndeleh huleg-huleg di tumpangke lemper, nek bar rampung nguleg ndang di jimuk ben bayine nek lanang pas lahir ora kegeden titite</i>	Jangan meletakkan ulekan di atas cobek, kalau sudah selesai mengulek harus buru-buru di ambil ulekannya supaya jika bayi dalam kandungan itu laki-laki tidak kebesaran kelamin
4	<i>Wong meteng yo ora oleh mangan ning lawang mengko nek anake lahir tutuke yo ndak ombo</i>	Orang hamil tidak boleh makan di pintu nanti kalau anaknya lahir mulutnya lebar

5	<i>Nek lewat lawang ojo mandek ning tengah kudu ndang bablas nglewati lawange ben nek lahiran iso langsung bablas utowo lancar metune bayi</i>	Kalau lewat pintu jangan berhenti di tengah pintu harus bergegas melewati pintu supaya kalau lahiran bisa cepat atau lancar keluarnya bayi
6	<i>Pas meteng serek o ngombe banyu degan utowo banyu kambil ben pas lahiran bayine resik</i>	Sewaktu hamil sering-sering minum air kelapa supaya ketika melahirkan bayinya bersih
7	<i>Ojo ngbong tali opo wae mengko marai bayine pas lahir gulune belaken (geret-geret ireng nek ora yo abang menterah)</i>	Jangan membakar tali apapun karena bisa menyebabkan bayi ketika lahir lehernya <i>belaken</i> (belang belang hitam atau kemerah-merahan)
8	<i>Nek ngekum regetan ojo sue-sue supoyo sakkabehane resik trus pas lahiran iso resik bayine</i>	Kalau merendam kotoran jangan lama-lama supaya bersih semuanya sewaktu melahirkan
9	<i>Nek nyapu kudu di bablaske ning tempat sampah supoyo pas lahiran iso gangsar ora macet</i>	Kalau menyapu harus di selesaikan sampai tempat pembuangan sampah supaya ketika melahirkan bisa lancar tidak macet
10	<i>Nek bar adang sego bekas gawe adang sego kui kekono banyu kobokan trus banyune gawe ngelapi lambung karo ngomong</i>	Kalau selesai mengukus nasi bekas buat mengukus nasi itu di kasih air kemudian air dibasuhkan ke punggung sambil

	<i>“jabang bayi mbesuk nek wis wancine lahiran geliso koyo lehku ngusapi bayu bekas ngadang sego iki” kui mau supoyo bayine pas lahiran iso gangsar</i>	berkata “Jabang bayi nanti kalau lahir semoga cepat seperti aku mengusap air bekas mengukus nasi ke punggung ini”. Cara itu dilakukan supaya bayi ketika dilahirkan lancer
11	<i>Ojo ngobong ri ngko nek bayine cengkre utowo nakal seneng njiwiti kancane</i>	Jangan membakar kayu yang berduri nanti si bayi jadi nakal suka mencubit temannya
12	<i>Wong sik meteng karo bojone barang ora entuk mateni kewan mengko ndak anake pas lahir ngalami tatu koyo kewan sik di pateni kui mau iso wae cacat utowo enek sik ora normal</i>	Orang yang sedang hamil dengan suaminya juga tidak boleh membunuh hewan nanti anaknya kalau lahir bisa mengalami luka seperti hewan yang dibunuh, bayi juga bisa lahir dengan keadaan cacat tau tidak normal
13	<i>Nek kepepet mateni kewan sik ganggu koyoto jingklong sik nyokot kudu ngomong “amit-amit jabang bayi” supoyo ora kedadean hal sik ora apik ning jabang bayi</i>	Kalau terpaksa harus membunuh hewan misalnya seperti nyamuk yang menggigit harus bilang “amit-amit jabang bayi” supaya bayi tidak mengalami hal yang buruk
14	<i>Ora entuk mbatin hal-hal sik olo utowo timbang dibatin mending di omongke karo ngomong “amit-amit jabang</i>	Jangan membatin hal-hal yang tidak baik atau aneh daripada dibatin lebih baik di ungkapkan pelan pelan sambil mengatakan

	<i>bayi”supoyo hal sik olo opo aneh mau ora kedaden ning jabang bayi</i>	“amit-amit jabang bayi” supaya hal hal yang tidak baik ataupun aneh tadi tidak kejadian ke bayi yang di kandung
15	<i>Ora oleh nyepakne barang-barang perlengkpane bayi ning kamar bayi utowo mboke pake sakdurunge lahir bayi mengko ndak ngangu pas lahiran utowo ono hal-hal sik ora apik kedadean ning jabang bayi</i>	Jangan menyiapkan barang-barang perlengkapan calon bayi sebelum bayi lahir di kamar bayi atau di kamar orang tuanya bayi nanti bisa menyebabkan ada gangguan ketika melahirkan atau ada hal-hal yang tidak baik kejadian ke bayinya
16	<i>Ora entuk ngrencak iwak pitik mengko ndak balunge jabang bayi pas lahir ono sik gak normal</i>	Tidak boleh mematahkan tulang ayam ketika mau memakannya nanti bisa menyebabkan tulang bayi ketika dilahirkan ada yang tidak normal atau cacat
17	<i>Ora entuk ngobong batok mengko nek nglahirke ndak koploken</i>	Tidak boleh membakar tempurung kelapa nanti kalau melahirkan bisa kedinginan hebat
18	<i>Nek meteng wis 9 sasi meh nyedaki perkiraan lahir di enekne adat procotan supoyo ndang cepet lahir pas wes wancine lahiran</i>	Kalau hamil sudah memasuki usia 9 bulan mendekati hari perkiraan lahir harus diadakan upacara adat procotan supaya bayi cepat lahir ketika sudah memasuki waktunya lahir

19	<i>Ojo ngletaki balung pas mangan mengko nek lahiran bayine ndak ndue kelainan utowo cacat</i>	Jangan mengigit tulang ketika makan nanti kalau melahirkan bisa menyebabkan bayi punya kelainan atau cacat
20	<i>Wong sik meteng karo bojone barang ojo dondom-dondom mengko ndak kupinge jabang bayi pas lahir ono tatu koyo di coblos dom ning kupinge</i>	Orang yang sedang hamil dan suaminya juga tidak boleh menjahit nanti bisa menyebabkan telinga bayi ketika dilahirkan dalam keadaan ada luka seperti luka bekas tertusuk jarum di telinganya
21	<i>Ojo nutup bolongan opo wae pas lagi meteng mengko ndak nutupi utowo ngalang-ngalangi jabang bayi pas lahir</i>	Jangan menutupi lubang apapun ketika sedang hamil nanti bisa menyebabkan ada halangan ketika bayi dilahirkan
22	<i>Nek songko ngendi wae gowo barang ono bundelan tali pas teko ngomah kudu ndang diuculi ben nek pas lahiran mak byar utowo cepet koyo tali sik di uculi mau</i>	Jika berpergian dari manapun membawa barang yang ada ikatan atau taliny harus seger dilepas ketika sudah sampai rumah supaya kalau lahiran bisa byar atau cepat seperti tali yang dilepas
23	<i>Nek pas meteng seneng dandan ketok ayu lan resik mengko nek lahir mesti anake wedok</i>	Kalau pas hamil suka dandan terlihat cantik dan bersih nanti kalau anaknya lahir pasti berjenis kelamin cewe

24	<i>Nek pas meteng wonge ketok reget ora seneng dandan mengko nek lahiran mesti anake lanang</i>	Kalau pas hamil kelihatan kotor dan tidak suka dandan nanti kalau anaknya lahir pasti berjenis kelamin laki-laki
25	<i>Nek pas lahiran bayine kalung usus bocah kui mau nek nganggo opo-opo patut tur awet</i>	Ketika bayi dilahirkan terlilit tali pusar di lehernya, bayi itu tadi kalau memakai apa-apa pasti bagus dan awet
26	<i>Nek mangan ojo langsung di cokot tapi di cuili disik ben anake pas lahir ora ono tatu koyo bekas cokotan</i>	Kalau makan jangan langsung di gigit tapi di potong-potong dulu biar anaknya ketika lahir tida ada luka seperti bekas gigitan
27	<i>Nek pas meteng ojo potong rambut mengko ndak anake cacat utowo ono bagian awake sik ora lengkap</i>	Ketika sedang hamil jangan potong rambut nanti bisa menyebabkan anak yang di kandung cacat atau ada bagian tubuh yang tidak sempurna
28	<i>Ojo mangan poklat mengko nek pas lahiran bayine kakehan Kendal</i>	Jangan makan buah alpukat nanti bisa menyebabkan bayi yang di lahirkan banyak kendalnya (putih-putih seperti lemak yang biasanya ada di tubuh bayi yang baru dilahirkan)
29	<i>Ojo mangan ning turon mengko marai anake boroken</i>	Jangan makan di dalam kamar nanti menyebabkan anak yang di



		kandung borokan
30	<i>Bayi nek lahir ndue unyeng- unyeng loro berarti pintar golek sandang pangan sakngarepe</i>	Bayi ketika lahir mempunyai dua unyeng-unyeng di kepalanya memiliki arti pintar mencari rezeki di kehidupannya yang akan dating
31	<i>Bayi lagi lahir mulih ko sehatan kudu di gebrak ben ora dadi wong sik kagetan</i>	Setelah bayi di lahirkan ketika sudah pulang dari tempat ia dilahirkan harus dilakukan tradisi gebrakan supaya tidak menjadi orang yang kagetan
32	<i>Pas mendem ari-ari nek bayi laki-laki di pendem ning andik lawang sisih kiwo nanging nek wedok ning sisi tengen ben keslametan sakteruse</i>	Kalau menguburkan ari-ari bayi laki-laki di kubur di sebelah kiri pintu rumah sedangkan kalau bayi perempuan di sebelah kanan pintu rumah supaya mendapat keselamatan sampai seterusnya
33	<i>Bayi nek urung pupak tali puser e ora oleh di jak lungo metu omah mengko ndak sawanen</i>	Bayi sebelum tali pusarnya putus tidak boleh diajak pergi keluar rumah nanti bisa menyebabkan kena sawan
34	<i>Wong meteng ora oleh metu magrib marai okeh sentek e pas meteng ugo mas nglahirke</i>	Orang hamil tidak boleh keluar rumah sewaktu magrib karena bisa menyebabkan banyak gangguan atau hambatan baik ketika mengandung maupun

		ketika akan melahirkan
35	<i>Ojo lungguh ning lemah nek lungguh ning lemah kudu nganggo lemek mengko ndak marai bayine kesot</i>	Jangan duduk di tanah kalau duduk di tanah harus memakai alas karena nanti bisa menyebabkan bayi ngesot
36	<i>Ojo ngambungi bayi pas lagi turu ndak marai bayine mengko cugetan</i>	Jangan mencium bayi ketika sedang tidur nanti bisa menyebabkan bayi suka ngambekan
37	<i>Ojo kulino turu awan marai nggembro</i>	Jangan tidur di waktu siang hari nanti bisa menyebabkan bengkak-bengkak
38	<i>Ojo nyangking barang kiwo lan tengen ora ilok marai ora sehat</i>	Jangan membawa barang di kanan dan di kiri secara bersamaan tidak baik karena menyebabkan kehamilan tidak sehat
39	<i>Nek bar madang kudu ndang ngaleh ben anake mbesuk ndang cepet leh iso mlaku</i>	Kalau selesai makan harus segera bergegas pindah dari tempat makan supaya anaknya nanti bisa cepat jalan
40	<i>Nek songko sangkan paran kudu njujuk pawon ben bayi ora kenek sawan</i>	Kalau habis dari luar rumah harus menuju dapur dulu supaya bayi tidak kena sawan

41	<i>Nek ndue bayi trek-trekan mbesuk iso nuntun wong tuane ning suwargo ngadep gusti pangeran lan di ngapuro doso-doso ne</i>	Kalau mempunyai bayi yang keguguran nanti bisa menuntun orang tuanya menuju surga menghadap tuhan dan akan di maafkan segala dosanya
42	<i>Pas meteng ojo ngombe es mengko ndak kegeden bayi</i>	Jangan minum es ketika sedang hamil nanti bisa menyebabkan berat bayi terlalu besar
43	<i>Nek maem ojo di songgo ora ilok</i>	Kalau makan jangan di sangga tidak baik
44	<i>Ojo ngusap-usap boyok utowo geger naliko tangan teles utowo reget ndak marai byine pas lahir akih toh e</i>	Jangan mengusap punggung ketika tangan asah atau kotor nanti bisa menyebabkan bayi ketika lahir banyak tompelnya
45	<i>Nek lewat kali sikile kudu di angkat ora keno di seret mengko dak marai uwat banyu pas ngelahirke</i>	Kalau melewati sungai kaki harus di angkat tidak boleh diseret karena bisa menyebabkan kontraksi atau mengejan tidak normal ketika melahirkan
46	<i>Nek meteng serek mangan mlinjo ben bayine nek wedok ayu nek lanang bagus</i>	Kalau hamil sering-sering makan mlinjo supaya paras bayinya nanti kalau perempuan cantik kalau laki-laki ganteng
47	<i>Pas meteng kudu kulino mlaku-mlaku esuk ben lancar</i>	Ketika hamil harus sering jalan-jalan di pagi hari supaya ketika

	<i>nghalirke lan iso keslametan</i>	melahirkan lancar dan mendapat keselamatan
--	-------------------------------------	--

### 3. Tabel Kompetensi Dasar Kelas IX KD 3.6 dan 4.6

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar	4.6 mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan

### 4. Contoh Cerpen

#### *Budaya Kuno untuk Kebaikan*

Namaku Martini hidup di perdesaan yang masih kental akan tradisi adat dan budaya nenek moyang. Hari ini merupakan hari Kamis, seperti biasa di siang hari menjelang sore aku segera bersiap aku untuk melaksanakan kegiatan rutinku setiap minggunya, aku selalu meluangkan waktu untuk berkunjung kerumah anak pertamaku. Sebuah makam yang dikelilingi pepohonan kamboja dan aroma bunga yang bertaburan di makam begitu semerbak sudah tidak asing lagi di indera penciumanku. Ya, gundukan tanah di ujung pemakaman itu adalah makam anak pertamaku. Kepergiannya sudah cukup lama memang, tetapi aku tidak bisa melupakan kesedihan itu, aku

berjalan sedikit lesu menuju makam anakku ditemani mas Bagas suamiku. Aku bersimpuh di samping gundukan tanah itu sambil menaburkan bunga kemudian aku dan suamiku mendoakannya. Setelah selesai aku tak segera beranjak malah masuk ke alam bawah sadarku, melihat gundukan tanah itu masih menyisakan sedih yang mendalam di batinku karena mengingatkanku tentang kejadian sedih 5 tahun yang lalu. Kejadian dimana aku tidak menghiraukan hampir semua nasehat Ibuku.

Cerita sedih itu dimulai ketika aku mendapatkan karunia dari Allah yang luar biasa. Aku mengandung putra pertamaku, mas Bagas juga sangat bahagia mendengar kabar bahwa aku tengah hamil darah daginya sampai-sampai hampir semua keinginanku tidak pernah ia abaikan dan selalu berusaha untuk di turuti. Namun ibuku, sejak mendengar bahwa aku tengah hamil, beliau selalu mengingatkan harus hati-hati di kehamilan pertama karena banyak pantangannya dan itu sudah turun temurun dari nenek moyang. Salah satunya jangan membunuh hewan apapun dengan sengaja, walaupun terpaksa membunuhnya harus mengatakan "*amit-amit jabang bayi*". Aku cuma mengiyakan nasehat ibuku tetapi pada kenyataannya aku tidak peduli dan tidak menghiraukan nasehat itu, aku rasa itu hanyalah pemikiran kuno tidak relevan jika masih dipakai di zaman yang sudah moderen seperti saat ini. Ketika aku di gigit nyamuk tanpa pikir panjang aku langsung menepuknya sampai mati tanpa mengatakan *amit-amit jabang bayi* seperti apa yang di katakana oleh ibuku.

Suatu ketika aku melihat mas Bagas pulang dari kebun membawa seekor ayam hutan lumayan besar, aku sangat senang karena daging ayam hutan adalah salah satu makanan kesukaanku. Tiba-tiba mas Bagas di tegur ibuku " Gas ayam hutan dari mana? Kamu jangan menyebelohnya ingat istrimu tengah hamil nanti bisa terjadi hal buruk sama anak yg di kandungnya". Mendengar teguran ibuku, mas Bagas hanya patuh mengiyakan namun aku diam tak begitu mengiraukan dalam hati aku bergumam " Apa

hubungannya menyembelih ayam dengan keadaan anak dalam kandunganku, lagi pula kan menyembelih ayam untuk dimakan dijadikan lauk dan bukan niat untuk menyakitinya"

Setelah ibuku pergi aku merengek pada mas Bagas untuk segera menyembelih ayam hutan tetapi mas Bagas menolaknya. Ia mau pergi kerumah pak Dadang tetangga sebelahku yang sering kami mintai bantuan, mas Bagas pergi kesana untuk minta tolong agar pak Dadang menyembelih ayam tadi. Aku tidak menyetujuinya, entah kenapa aku ingin mas Bagas sendiri yang menyembelihnya. Setelah cekcok yang cukup panjang akhirnya mas bagas menuruti kemauanku walaupun dengan sedikit berat hati. Aku pun tersenyum lega. Tidak lama kemudian ayam sudah dimasak dan siap untuk di santap. Aku bersama suamiku duduk di meja makan untuk makan bersama dengan lauk ayam hutan yang sudah dimasak tadi, dengan bahagiannya aku menyantap makananku tanpa menghiraukan apapun, tulang-tulang lunak itu berbunyi "*kriyuk..*" seketika masuk terkunyah di dalam mulutku. Setiap tulang demi tulang ku patahkan untuk memudahkan daging yang menempelinya masuk ke dalam mulutku. Saat makanan di piringku sudah hampir habis tiba-tiba aku tersedak dan aku merasakan ada sedikit yang aneh di perutku, namun aku lantas mengabaikannya. Segera kuminum air yang baru saja mas Bagas ambilkan. Setelah aku dan mas Bagas selesai makan ibuku muncul kembali, melihat aku tengah membereskan sisa makananku dengan mas Bagas ia kembali bertanya.

"hloh sudah matang *Nduk* ayamnya tadi? Bagas tidak menyembelih ayam tadi kan?"

" eh Ibu, iya bu sudah matang, tadi pak Dadang yang menyembelihnya, mari bu sini sekalian makan kebetulan masih banyak ini lauknya" jawabku sedikit berbohong sembari mempersilahkan ibuku untuk makan.

Tanpa pikir panjang ibu langsung duduk di meja makan untuk segera makan, karena memang sudah kelewat waktunya untuk makan siang dan ibuku baru sempat makan. Selesai makan kami bertiga ngobrol biasa, aku juga menanyakan apa saja kegiatan ibu seharian di kebun tadi. Ketika di pertengahan obrolan tiba-tiba ibu sejenak terdiam seperti teringat akan sesuatu.

“emm, *Nduk* kamu tadi tidak mengigit tulang-tulang ayam itu sama mematahkannya ketika makan kan? Soalnya orang hamil dilarang untuk itu nanti anakmu bisa mengalami cacat dan buruknya mungkin bisa keguguran” Tanya ibu padaku.

“e.. enggak bu, tanya saja mas bagas, aku hanya ngelupasin daging-daging itu dari tulangnya dengan tangan, yak an mas Bagasss?” tanyaku pada mas Bagas berharap mas bagas membantuku menjawab pertanyaan ibu tadi. Benar saja, mas Bagas menjawabku dengan anggukan kepala seolah membenarkan apa yang aku katakan.

“ ya Alhamdulillah kalau gitu, memang hamil pertama banyak pantangannya jangan sampai kamu langgar ya *Nduk*. Budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyangmu itu menjadi pedoman supaya kedepannya kamu dan anak di kandunganmu baik baik saja, lahir normal dengan selamat” jelas ibuku. Aku mengangguk tanda mengiyakan nasihat ibuku meskipun pada kenyataanya aku tidak mempedulikannya.

Tak terasa waktu sudah malam saatnya untuk istirahat. Aku dan mas Bagas pun segera tertidur pulas, namun di pertengahan malam aku merasakan kesakitan hebat di perutku. Tanpa pikir panjang mas Bagas bangun dan segera melarikanku ke rumah sakit, di sana dokter yang menanganiku langsung

menyodorkan beberapa lembar kertas dan meminta suamiku untuk segera menandatangani. Isi surat itu ternyata adalah surat persetujuan untuk segera dilakukan operasi pada kandunganku. Suamiku segera menandatangani dan operasinya pun segera dilaksanakan. Hampir 5 jam aku di tangani di ruang operasi akhirnya operasi selesai dan berjalan dengan lancar namun sayangnya bayiku tidak dapat di selamatkan. Ketika efek obat bius sudah habis aku tersadar dan menanyakan kepada ibu dan mas Bagas tentang keberadaan bayiku dan apa yang sebenarnya terjadi. Mas Bagas yang berada di samping ibu perlahan dengan suara sedikit bergetar menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi bahwa bayiku sudah meninggal dan ada kelainan di tubuhnya. Aku terdiam seolah tak percaya apa yang sedang terjadi namun aku juga harus terima kenyataan bahwa memang bayiku sudah tak bernyawa lagi. Setelah pemakaman bayiku itu, aku segera memeluk ibu sembari meminta maaf atas kesalahanku yang tidak pernah menghiraukan nasehat ibu bahkan *menyepelkannya*. Ibu pun memaafkanku kemudian kembali mengingatkan untuk kedepannya supaya aku berhati hati dan selalu mendengarkan nasihat orang tua karena semua orang tua pasti menginginkan kebaikan untuk anaknya.

Semenjak kejadian itu, aku patuh apapun nasihat dari ibuku demi kebaikanku. Setelah 3 tahun berlalu aku kembali hamil, dari awal kehamilan apapun yang ibuku katakan selalu aku patuhi, seperti yang saat ini kulakukan, aku menyapu semua lantai rumahku dan sampah-sampahnya pun langsung kubuang ke tempat pembuangan sampah. Kata ibu selama hamil kalau menyapu harus di selesaikan sampai ke tempat pembuangan sampah agar bayiku ketika lahir nanti bersih. Selain itu, ketika sudah mendekati HPL ibu memintaku untuk membuat acara *procotan* supaya bayiku segera lahir dengan selamat dan lancar ketika sudah saatnya ia lahir. Benar saja, kehamilan keduaku ini begitu nikmat sampai aku melahirkan anak keduaku dengan selamat dan lancar. Aku dan mas Bagas sangat bahagia akhirnya kami di



karunia anak lagi yang begitu sehat dan cantik, ini yang di katakana budaya kuno demi kebaikan, aku percaya itu sekarang.

## **5. Dokumentasi dan Hasil Transkrip Wawancara di Lapangan**

### **a. HASIL WAWANCARA INFORMAN 1**



Informan pertama dengan bu Marni (salah satu warga yang dianggap banyak mengetahui adat, tradisi, dan budaya masyarakat terutama terkait dengan takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran. Pada saat peneliti melakukan wawancara beliau memiliki anak yang sedang mengandung dan serumah dengan beliau)

Peneliti : Assalaamualaikum sugeng dalu Ibu, ngapunten sakderengipun ganggu wekdale panjenengan. Kulo nyuwun ijin bade wawancarai panjenengan babagan penelitian skripsi kulo bab ungkapan kepercayaan utawi takhayul ten Dusun Gumeng mriki kaitane kalih tiyang nandek dumugi lahiran bu. Sekalian saget damel wejangan dateng kulo punopo kemawon

sarane mbah-mbah kolomben damel tiyang ingkang nembe nandek kados kulo dumugi lahiran mangke.

- Informan : Waalaikumussalaam, oalah yo nduk monggo.
- Peneliti : Sakderengipun nopo panjenengan mangertos maksud utawi tujuanipun takhayul niku nopo bu?
- Informan : O yo ngene nduk, nek takhayul kui maksute kepercayaan songko mbah-mbah jaman ndisik kui yo kanggo keslametan, ojo disepelkne yo nduk kabeh ngendikan soko mbah-mbahe ndisik kui nek koe gelem nglakoni akih apik e nek nganti di langgar yo mesti ono akibat e sik ora apik nggo awakmu opo meneh nek lagi nandek pisanan akeh sirikane nduk.
- Peneliti : Njih bu, contohipun takhayul bab tiyang nandek dumugi lahiran nopo kemawon nggih bu?
- Informan : *Kui nduk, wong meteng nek mlaku ojo nyaruki banyu yo mengko nek lahiran ndak akeh sentete utowo alangane, ojo mangan ning ngarep pawon trus yo nek lungguh ojo madep ning bolongane pawon mengko ndak anake nek lahir ombo tutuke, nek masak barang bar rampung nguleg bumbune uleg-uleg ojo di tumpangke lemper ndang dijimuk ben bayimu nek lanang amit-amit ora kegeden titite, wong meteng yo ora oleh mangan ning lawing nduk mengko nek anake lahir tutuke yo ndak ombo, nah iki nek nglewati lawing ojo mandek ning tengah kudu ndang bablas nglewati lawing kui mau ben nek lahiran iso langsung bablas lancar metune bayi, pas meteng serek o ngombe banyu degan utowo kambil ben pas lahiran bayine resik, ojo ngobong tali yo nduk yo pokoke tali opo wae ngko ndak marai bayi pas lahir gulune belaken kui hlo geret-geret irng nek ora abang menterah. Nek ngekum regetan ojo sue-sue supoyo sakkabehe resik trus lahiran yo lancar. Kui*

kabeh mau nduk sik tak eling i, cobo ngko liane takok o pak  
Gino utowo mbah Patmo karo bojone mesti luh ngerti.

Peneliti : Njih bu, lha takhayul meniko tesih kangge dugi sakniki bu?

Informan : Yo isih nduk kui penting soale akih sik ora ngunggu omonge  
wong tuo akire yo ora apik, lha jaman saiki akih sik  
nyepelekne peh kui budayane wong kuno, nek aku yo isih tak  
gunakne, anak-anakku barang yo tak kandani ben iso turun  
temurun teko anak putu mbesuk ben ora ilang. Mbah-mbah  
ndisik i nek omong mesti ono sebab tujuan lan maknane,  
kadang songko ilmu pepiling utowo pengalaman.

Peneliti : Oalah ngoten bu, matursuwun nggih bu kangge wekdal lan  
informasinipun sik sampun panjenengan sukakne dateng kulo.

Informan : Podo-podo nduk, mengko nek enek sik kurang jelas iso rene  
meneh nduk, tak ewaki sak isoku.

## b. HASIL WAWANCARA INFORMAN 2



Informan kedua dengan bapak Gino yang ditunjuk oleh informan pertama dan dianggap mengetahui tentang takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran.

Peneliti : Assalaamualaikum sugeng dalu pak, ngapunten sakderengipun ganggu wekdale panjenengan. Kulo nyuwun ijin bade wawancarai panjenengan babagan penelitian skripsi kulo bab ungkapan kepercayaan utawi takhayul ten Dusun Gumeng mriki kaitane kalih tiyang nandek dumugi lahiran pak. Sekalian saget damel wejangan dateng kulo punopo kemawon sarane mbah-mbah kolomben damel tiyang ingkang nembe nandek kados kulo dumugi lahiran mangke.

Informan : Waalaikumussalaam, oalah yo nduk monggo.

Peneliti : Sakderengipun nopo panjenengan mangertos maksud utawi tujuanipun takhayul bab tiyang nandek dumugi lahiran niku nopo pak?

Informan : Takhayul bab wong nandek saktekone nglahirke kui yo kepercayaan songko mbah-mbah ndisik nduk, yo mergo wong nandek i akeh sirikane opomeneh nek lagi pisanan, kepercayaan kui mau nek di gugu yo akeh apike nek ora di nggo yo ono akibate dewe.

Peneliti : Lha menawi contohipun takhayul bab tiyang nandek dumugi lahiran nopo kemawon njih pak?

Informan : *Nek nyapu kudu di bablaske ning tempat sampah supoyo pas lahran iso gangsar ora macet, nek bar adang sego ngonokae nduk bekas gawe adang sego kui mau kekono banyu kobokan trus banyune gawenen ngelapi lambungmu karo ngomong “jabang bayi.. mbesuk nek wes wancine lahiran geliso koyo lehku ngusapi banyu bekas adang sego iki” nh kui mau lakonono supoyo pas lahiran iso gangsar, ojo ngobong ri ngko nek bayine cengkre utowo nakal seneng jiwiti kancane, wong sik meteng yo karo bojone barang ora entuk mateni kewan mengko ndak anake pas lahir ngalami tatu koyo kewan sik dipateni kui mau iso wae cacat utowo enek sik ora normal, nek pomo kepepet mateni kewan sik ganggu koyoto jigklong sik nyokot awakmu kudu ngomong “amit-amit jabang bayi” supoyo ora kedadean hal sik ora apik ning jabang bayi, ora entuk mbatin hal-hal sing olo utowo timbang dibatin mending diomongke karo omong “amit-amit jabang bayi” supoyo hal sik olo ora kedadean ning jabang bayi, Ora oleh nyepakne barang-barang perlengkapane bayi ning kamar bayi utowo mboke pake sakdurunge lahir bayi mengko ndak nganggu pas lahiran utowo ono hal-hal sik ora apik kedadean ning jabang bayi, Ora entuk ngrencak iwak pitik mengko ndak balunge jabang bayi pas lahir ono sik gak normal, Ora entuk ngobong*

*batok mengko nek nglahirke ndak koploken, Nek meteng wis 9 sasi meh nyedaki perkiraan lahir di enekne adat procotan supoyo ndang cepet lahir pas wes wancine lahiran, Ojo ngletaki balung pas mangan mengko nek lahiran bayine ndak ndue kelainan utowo cacat, Wong sik meteng karo bojone barang ojo dondom-dondom mengko ndak kupinge jabang bayi pas lahir ono tatu koyo di coblos dom ning kupinge, Ojo nutup bolongan opo wae pas lagi meteng mengko ndak nutupi utowo ngalang-ngalangi jabang bayi pas lahir, Nek songko ngendi wae gowo barang ono bundelan tali pas teko ngomah kudu ndang diuculi ben nek pas lahiran mak byar utowo cepet koyo tali sik di uculi mau, Nek pas meteng seneng dandan ketok ayu lan resik mengko nek lahir mesti anake wedok, Nek pas meteng wonge ketok reget ora seneng dandan mengko nek lahiran mesti anake lanang, Nek pas lahiran bayine kalung usus bocah kui mau nek nganggo opo-opo patut tur awet. Nah kui nduk sik tak elingi liane ngko iso takok mbah Patmo karo bojone.*

- Peneliti : Njih pak, lha takhayul meniko tesih kangge dugi sakniki pak?
- Informan : Yo isih nduk wong kui warisan songko mbah-mbahe ndisik, tapi yo ono cah jaman saiki sik nyepelekne tapi yo akhire kenek apes e, omonge jaman ndisik ki nek di piker nalar yo akih benere nduk dadi ati-ati.
- Peneliti : Oalah ngoten pak, matursuwun nggih pak kangge wekdal lan informasinipun sik sampun panjenengan sukakne dateng kulo.
- Informan : Yo nduk podo-podo , seloke takoko mbah Patmo yo kono sesepuh sik luh paham mengko nek ono sik kurang lak ditambahi.

### c. HASIL WAWANCARA INFORMAN 3



Informan ketiga dengan mbah Patmo dan Istrinya yang ditunjuk oleh informan pertama dan kedua, dianggap mengetahui tentang takhayul pada masa kehamilan dan kelahiran. Beliau merupakan sesepuh sekalian *berjonggo* di Dusun Gumeng.

Peneliti : Assalaamualaikum sugeng dalu Mbah, ngapunten sakderengipun ganggu wekdale panjenengan. Kulo nyuwun ijin bade wawancarai panjenengan babagan penelitian skripsi kulo bab ungkapan kepercayaan utawi takhayul ten Dusun Gumeng mriki kaitane kalih tiyang nandek dumugi lahiran mbah. Sekalian saget damel wejangan dateng kulo punopo kemawon sarane mbah-mbah kolomben damel tiyang ingkang nembe nandek kados kulo dumugi lahiran mangke.

Informan dan istrinya : Waalaikumussalaam, oalah yo nduk monggo.

- Peneliti : Sakderengipun nopo panjenengan mangertos maksud utawi tujuanipun takhayul bab tiyang nandek dumugi lahiran niku nopo mbah?
- Informan : Nek sakngertiku takhayul utowo kepercayaan sik wes turun temurun teko saii babakan sirikan-sirikane wong meteng ngonokui nduk, opo meneh meteng pisanan kui akeh sirikan utowo pantangane.
- Istri Informan : Iyo nduk bener omongane mba kakung kui. Takhayul iku kepercayaan songko mbah-mbah jaman ndisik sik apik nek koe gelem nindakne, nek iso yo ojo nganti di langgar ben keselamatan.
- Peneliti : Lha menawi contohipun takhayul bab tiyang nandek dumugi lahiran nopo kemawon njih mbah?
- Informan : Nek data-data songko pak Gino lan bu Marni aku tak mung nambahi yo nduk, yo sik di kandakne Gino karo Marni kui kepercayaan babagan wong mwtwng teko ngelahirke sik turun temurun teko saiki. Tambahanku iki : *Nek mangan ojo langsung di cokot tapi di cuili disik ben anake pas lahir ora ono tatu koyo bekas cokotan, Nek pas meteng ojo potong rambut mengko ndak anake cacat utowo ono bagian awake sik ora lengkap, Ojo mangan poklat mengko nek pas lahiran bayine kakehan Kendal, Ojo mangan ning turon mengko marai anake boroken, Bayi nek lahir ndue unyeng-*



*unyeng loro berarti pinter golek sandang pangan sakngarepe, Bayi lagi lahir mulih ko sehatan kudu di gebrak ben ora dadi wong sik kagetan, Pas mendem ari-ari nek bayi laki-laki di pendem ning andik lawang sisih kiwo nanging nek wedok ning sisi tengen ben keslametan sakteruse, Bayi nek urung pupak tali puser e ora oleh di jak lungo metu omah mengko ndak sawanen, Wong meteng ora oleh metu magrib marai okeh sentek e pas meteng ugo mas nglahirke. Songko aku nambahi kui nduk, mbahmu wedok kui enek tambahan ora sik koe kelingan?*

Istri Informaan

*: Yo sik karo ngeling-eling, iki nduk Ojo lungguh ning lemah nek lungguh ninglemah kudu nganggo lemek mengko ndak marai bayine kesot, Ojo ngambungi bayi pas lagi turu ndak marai bayine mengko cugetan, Ojo ngambungi bayi pas lagi turu ndak marai bayine mengko cugetan, Nek bar madang kudu ndang ngaleh ben anake mbesuk ndang cepet leh iso mlaku. Songko aku kui sik kelingan nduk.*

Peneliti

*: Njih mbah, lha takhayul meniko tesih kangge dugi sakniki mbah?*

Informan

*: Wah iki nduk yo kudune ijik di kanggokne mergo penting nek ora ngono bakal ilang, tapi yo cah jaman saiki akih sik nyepelekne nduk kadang jarene musyrik nek percoyo babakan ngeneki padahal yo nek dipikir kabeh iku mesti*

ono tujuan lan manfaate, omonge wong tuo ndisik i manjur nduk akeh benere ora kok musyrik opo pie kui.

Istri Informan

: Nah iyo nduk, koe nek iso yo ojo nganti ngelangar babakan sirikane wong meteng yo nduk ben suk teko lahiran lancar, iki ncen budayane wong kuno tapi akeh manfaate apik nek gelem ngelakoni.

Peneliti

: Oalah nggih mbah, matursuwun nggih mbah kangge wekdal lan informasinipun sik sampun panjenengan sukakne dateng kulo.

Informan

: Yo nduk podo-podo , mbah e nambahi kui mau mergo yo wes akeh sik diomongke Gino karo Marni. Wong tuek nduk kadang ki nek ngeneki enek sik lali.

#### d. HASIL WAWANCARA INFORMAN 4



Informan keempat dengan mbak Pita merupakan warga setempat yang pada saat peneliti melakukan wawancara beliau memiliki anak balita.

Peneliti : Assalaamualaikum sugeng siang mbak Pita, ngapunten sakderengipun ganggu wekdale sampean. Kulo nyuwun ijin bade wawancarai sampean babagan penelitian skripsi kulo bab ungkapan kepercayaan utawi takhayul ten Dusun Gumeng mriki kaitane kalih tiyang nandek dumugi lahiran mbak. Sekalian saget damel wejangan dateng kulo punopo kemawon sarane mbah-mbah kolomben damel tiyang ingkang nembe nandek kados kulo dumugi lahiran mangke nopomaleh kan jenengan nggih dereng dangu ngalami sik namine nandek lan ngelairke..

Informan : Waalaikumussalaam, oalah nggih mbak monggo.

- Peneliti : Sakderengipun nopo sampean mangertos maksud utawi tujuanipun takhayul bab tiyang nandek dumugi lahiran niku nopo mbak?
- Informan : Miturut pengalamanku wingi mbak jare simbah kae takhayul bab wong nandek saktekone nglahirke kui yo kepercayaan mbah-mbah ndisik sik ora apik nek di langgar, aku pas meteng teko ngelahirke kae yo akeh di kandani wong tuwek babakan ngonokui trus aku yo manut, Alhamdulillah anakku kat ning jero weteng teko dilahirke selamat lan lancar.
- Peneliti : Lha menawi contohipun takhayul bab tiyang nandek dumugi lahiran nopo kemawon njih mbak?
- Informan : *Nek songko sangkan paran kudu njujuk pawon ben bayi ora kenek sawan, Nek ndue bayi trek-trekan mbesuk iso nuntun wong tuane ning suwargo ngadep gusti pangeran lan di ngapuro doso-doso ne, Pas meteng ojo ngombe es mengko ndak kegeden bayi, Nek maem ojo di songgo ora ilok, Ojo ngusap-usap boyok utowo geger naliko tangan teles utowo reget ndak marai byine pas lahir akih toh e, Nek lewat kali sikile kudu di angkat ora keno di seret mengko dak marai uwat banyu pas ngelahirke, Nek meteng serek mangan mlinjo ben bayine nek wedok ayu nek lanang bagus, Pas meteng kudu kulino mlaku-mlaku esuk ben lancar nglahirke lan iso keslametan. Sik tak elingi kui mbak, soale akeh banget.*
- Peneliti : Oalah nggih mbak, lha takhayul meniko tesih kangge dugi sakniki mbak?
- Informan : Yo isih mbak wong kui warisan songko mbah-mbahe ndisik kok mbak, tapi nek cah saiki sik wes ora sakomah karo wongtuone akeh-akehe yo ora ngaggas babagan ngeneki mergo rumangsane peh pikirane wong kuno, tapi sakjane yo mbahe

ndisik nek ngendiko mesti enek maksud lan tujuane mbak dadi  
aku yo manut kandane wongtuo

Peneliti : Oalah ngoten mbak, matursuwun nggih mbak kangge wekdal  
lan informasinipun sik sampun sampean sukakne dateng kulo.

Informan : Yo mbak podo-podo.